

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL,
INTELEKTUAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL ANAK PANTI ASUHAN BASA
(Klepu, Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta)**



Oleh :

Muhamad Riyanto

0991 3041

Pembimbing :

Drs. H. Imam Mudjiono, MA

TESIS

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2013



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1149/PS-MSI/Peng./VII/2013

TESIS berjudul : **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL,
INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL ANAK PANTI ASUHAN BASA
KLEPU SUMBER ARUM MOYUDAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Muhamad Riyanto

N. I. M. : 09913041

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 16 Juli 2013

Ketua,



Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU ACAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhamad Riyanto
Tempat/tgl lahir : Tegal, 21 Juni 1982
N. I. M. : 09913041
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK PANTI ASUHAN BASA KLEPU SUMBER ARUM MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)
Pembimbing : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag (.....)
Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)
Penguji : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2013

Pukul : 12.30–13.30 WIB

Hasil / Nilai : **80,00 / A/B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1149/PS-MSI/ND/VI/2013

TESIS berjudul : **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL,
INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL ANAK PANTI ASUHAN BASA**

Ditulis oleh : Muhammad Riyanto

NIM : 09913041

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Juni 2013



Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan BASA.

Ditulis oleh : Muhamad Riyanto

NIM : 0991 3041

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Mei 2013

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Imam Mudjiono', is written over the printed name.

Drs. H. Imam Mudjiono, MA

MOTTO

أتى النبي صلى الله عليه وسلم رجل يشكو قسوة قلبه ؟ قال: أتحب أن يلين قلبك وتترك حاجتك؟ ارحم اليتيم وامسح رأسه وأطعمه من طعامك يلن قلبك وتترك حاجتك (رواه الطبراني وقال الألباني حسن لغيره . انظر صحيح الترغيب والترهيب 676/2

“Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu’alaihi wasallam mengadukan tentang hatinya yang membatu, maka Nabi shallallahu’alaihi wasallam bertanya kepadanya: apakah kamu suka hatimu menjadi lembut dan kamu mendapatkan hajatmu (keperluanmu)? Rahmatilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berikanlah makan kepadanya dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lembut dan niscaya kamu akan mendapatkan hajatmu.”

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾



“..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

وقال النبي صلى الله عليه وسلم : (من ضم يتيما بين مسلمين في طعامه وشرابه حتى يستغني عنه وجبت له الجنة) رواه أبو يعلى والطبراني وأحمد مختصراً بإسناد حسن كما قال الحافظ المنذري . وقال الألباني صحيح لغيره . انظر صحيح الترغيب والترهيب 676/2

“Barangsiapa menggabungkan seorang anak yatim di antara kaum muslimin dalam makan dan minumannya sehingga dia berkecukupan maka baginya surga. “

“ Jadilah Jendral Di Atas Bukit dan
Kembalikanlah Ilmu Kepada Sang Pemilik-Nya”

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan

Untuk Ayah dan Bundaku tercinta

Untuk istriku, putrakau dan ibu mertuaku yang sangat kucintai

Dan untuk sahabat-sahabatku yang sholeh dan sholihah

Ank-anak panti Asuhan BASA

Yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu yang telah mendorong saya

Untuk segera menyelesaikan Tesis ini



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Riyanto, S.TP

NIM : 0991 3041

Konsentrasi : Pendidikan Islam FIAI,UII Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Mei 2013

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL

D04BFAAF976179471

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

MUHAMAD RIYANTO

NIM.0991 3041

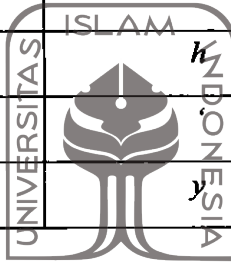
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā		-
ث	Sā		s (dengan titik di atas)
ج	Jīm		-
ح	Hā'		h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'		-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)

ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'		-
ء	Hamzah		apostrof
ي	Yā'		-



II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُعَدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

—○—	<i>Fathah</i>	ditulis	a
—○—	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
—○—	<i>Dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>
	تسمى	ditulis	<i>Tansā</i>

3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

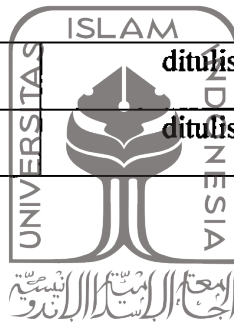
- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i> □
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Muhamad Riyanto: *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual dan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan BASA.*

Tesis. Yogyakarta: *Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2013*

Seiring dengan semakin majunya teknologi dan meningkatnya mobilitas, masyarakat terbiasa dengan perilaku yang bersifat individual atau lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan kurang peduli dengan apa yang menimpa orang lain. Hal ini juga tampak pada anak asuh yang lebih terfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan dirinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang pedulinya anak asuh terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain dan salah satunya yaitu faktor pengalaman dan suasana hati sebagai wujud terpenuhi atau tidak kebutuhan kasih sayang pada anak asuh. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang tersebut dapat dilihat dalam hubungan orang tua dengan anak. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan kebutuhan kasih sayangnya kurang terpenuhi karena jumlah pengasuh yang sedikit tidak sesuai dengan anak asuh.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual terhadap perilaku prososial anak asuh. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian *ex-post facto*, populasi dalam penelitian ini adalah semua anak asuh di Panti Asuhan BASA Sleman. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang. Variabel dalam penelitian korelasional terdiri dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual dan variabel tidak tetap yaitu perilaku prososial. Metode pengambilan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Penelitian menemukan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti secara signifikan. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial anak asuh. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah kecerdasan emosional. Pengaruh masing-masing variabel X_1 0.322 kecerdasan emosional, X_2 0.051 kecerdasan intelektual, dan X_3 0.320 kecerdasan spiritual. Implikasi pada penelitian ini semua ketiga kecerdasan tersebut sama penting baik secara individu atau secara bersama-sama dalam meningkatkan perilaku prososial anak asuh.

Kata kunci : kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual kecerdasan spiritual, perilaku prososial dan anak asuh.

ABSTRACT

Muhamad Riyanto : *The Influence of Emotional Intelligence, Intelligence Quotient, and Spiritual Intelligence on Pro-Social Behavior of BASA Orphanage*. Thesis. Yogyakarta : *Post Graduate Programme of Islamics Magister of Islamics Study Faculty, Indonesia Islamic University, 2013.*

Based on more and more developed of the technology and the improvement of mobility. The society tended to be individualism or prior to their own necessities and not to be care to what other people's sorrowness. This behavior was also known in the foster children of BASA orphanage that always focused on their own business. There are many factors that caused lack of their concern for other people's difficulties; they were experience and their mood of being fullfiled or not getting affections from their foster master. The fullfilment of affection can be seen from parents and children of a family. Children that lived in orphanage were lack of affections because the number of foster master were not proportional with the number of foster children.

The purpose of this research is to know whether or not there is a correlation emotional intelligence, intelligence quotient, and spiritual intelligence on pro-social behavior of foster children. The research was done was ex-post facto. The population of the research were all the foster children of BASA orphanage Sleman. The sample was taken by technique of total sampling. The sample was used in this research were 32 children. The correlational variables were consisted of free variables they were emotional intelligence, intelligence quotient, and spiritual intelligence. The fixed variable was pro-social behavior. The methode of getting data was using questionnaire. The technique of analyzing data was multiple regression.

The research found that all hypothesis were proven significantly right. The emotional, intelligence quotient, and spiritual intelligence had positive influence and was significant on pro-social foster children's behavior. Variable that had contributed highly was emotional quotiens. The contributions of each variables were X1 0,322 for emotional intelligence, X2 0,051 for intelligence quotient, and X3 0,320 for spiritual intelligencet. The implication of this research was that all kinds of quotiens were important both individually and collectively in improving of pro-social behavior of foster children.

Key words: emotional intelligence, intelligence quotient, spiritual intelligence, pro-social behavior, and foster children.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan Inayah-Nya. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Nabi Muhammad SAW. Berkat do'a dan segala kebaikan kedua orang tua tercinta sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK PANTI ASUHAN BASA" yang bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat penyelesaian program studi di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Penulis telah berusaha sebaik tenaga maupun pikiran dalam menyusun tesis ini. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, demikian pula dengan penulisan tesis ini yang tentunya masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap, ini bukanlah puncak kemampuan penulis dalam berkarya, namun ini adalah awal untuk menuju ke gerbang kesuksesan yang lebih baik.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bersusah payah membantu dan mendukung terselesainya tesis ini. Berkat bantuan dan dorongan dari merekalah, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandy Hamid, M.Sec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia. ang telah banyak memberikan perhatian dan dukungannya kepada Fakultas Ilmu Agama Islam.

2. Dr. H. Dadan Muttaqien, S.H., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. Selaku ketua Program Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag selaku sekretaris program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Drs. H. Imam Mudjiono, MA selaku pembimbing penyusunan tesis yang telah membimbing dengan baik mulai dari awal hingga selesai. Yang dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan kebijaksanaan yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis.
6. Staf dan karyawan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam urusan administrasi dan perijinan penelitian.
7. Istriku, Putraku, Ibu Mertua, dan para pengasuh Panti Asuhan BASA terima kasih atas segala doa dan dukungan yang membawa saya dalam kebaikan.
8. Pengasuh Bpk H. Abdullah, Bpk H. Sayo, Bpk H. Ahmad Fauzi dan keluarga besar Panti Asuhan BASA yang dengan kerelaan hati telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis.
9. Kedua orang tua dan kakaku-adikku yang telah memberikan do'a dan dorongan baik moril maupun materil sehingga studi saya dapat selesai dengan baik.
10. Teman-teman Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia .

Semoga amal baik yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT, amin ya rabbal 'alaamin. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 25 Mei 2013
Penulis

Muhamad Riyanto, S.TP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka.....	23
1. Kecerdasan Emosional.....	23
2. Kecerdasan Intelektual.....	41

3. Kecerdasan Spiritual.....	53
4. Perilaku Prososial.....	69
B. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis.....	85
1. Pengembangan Model Kerangka Pikir.....	85
2. Hipotesis.....	87
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	102
B. Populasi dan Sampel.....	103
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	104
D. Teknik Pengumpulan Data.....	104
1. Identifikasi Variabel.....	104
2. Metode Pengumpulan Data.....	105
3. Instrumen Pengumpulan Data.....	111
4. Metode Pengujian Instrumen.....	114
E. Teknik Analisa Data.....	117
F. Pengujian Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik.....	118
G. Pengujian Hipotesis.....	120
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Panti Asuhan BASA.....	122
B. Gambaran Umum Responden.....	123
C. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	123
D. Uji Asumsi Klasik.....	126
E. Analisis Regresi Berganda.....	135
F. Pengujian Hipotesis.....	138
BAB V : KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran-Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	164
CV Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Anak Asuh Panti Asuhan BASA.....	103
2. Pengukuran Variabel Kisi-Kisi Instrument.....	107
3. Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	124
4. Uji Validitas Kecerdasan Intelektual.....	124
5. Uji Validitas Kecerdasan Spiritual.....	125
6. Uji Validitas Perilaku Prososial.....	125
7. Uji <i>Reliabilitas</i> Data.....	126
8. Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> untuk Normalitas Data.....	130
9. Uji <i>Multikolinearitas</i> dengan R^2	131
10. Uji <i>Multikolinearitas</i> dengan Korelasi antar Variabel.....	132
11. Uji <i>Multikolinearitas</i> dengan VIF dan <i>Tolerance</i>	133
12. Hasil Analisis Regresi dengan SPSS.....	136

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	86
2. Indikator Kecerdasan Intelektual.....	90
3. Indikator Kecerdasan Emosional.....	91
4. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	92
5. Grafik Normal <i>Probability Plot</i>	128
6. Histogram untuk Frekuensi (Penyebaran) Data.....	129
7. Grafik <i>Scatterplot</i>	135



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian.....	164
: Daftar pertanyaan penelitian.....	165
: Skor Hasil Penelitian.....	172
: Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional.....	180
: Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Spiritual.....	181
: Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Intelektual.....	182
: Lampiran Uji Reliabilitas Perilaku Prososial.....	183
Lampiran 2 : Lampiran Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	185
: Lampiran Uji Validitas Kecerdasan Spiritual.....	188
: Lampiran Uji Validitas Kecerdasan Intelektual.....	191
: Lampiran Uji Validitas Perilaku Prososial.....	194
Lampiran 3 : Lampiran Analisis Regresi.....	198
: Lampiran Uji Normalitas.....	201
: Lampiran Uji <i>Multikolinearitas</i>	203
: Lampiran Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	205

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern seperti sekarang ini telah terjadi banyak perubahan di berbagai lini kehidupan tak terkecuali di panti asuhan. Oleh karena itu untuk meneguhkan eksistensinya, panti asuhan harus mampu berubah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Masalah yang dihadapi panti asuhan semakin lama demikian luas, karena sifat sarannya yaitu manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu upaya pembinaannya harus mengantarkan ke gerbang kemandirian yang bertumpu pada perilaku yang terpuji dan masa depan yang lebih baik.

Anak panti asuhan tidak akan lepas dari adanya latar belakang kehidupan di masa lalunya, yang terbiasa bebas tanpa terikat aturan, hal tersebut karena orang tua meninggal baik ibu atau bapaknya, atau adanya perceraian yang mengakibatkan anak terlantar untuk mendapatkan hak pengasuhan serta anak asuh kurang mendapat pembinaan dan perhatian oleh orang tuanya.

Jika dilihat panti asuhan di Indonesia pada masa sekarang ini masih banyak mengalami masalah sehingga belum mampu untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kualitas anak asuh, yaitu kualitas kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual. Sudah sepantasnya jika upaya perbaikan anak asuh menjadi pertimbangan penting pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi permasalahan anak kaum *dhuafa*.

Panti Asuhan BASA merupakan lembaga sosial yang menyediakan bentuk pelayanan terhadap kaum *dhuafa*, yatim piatu, cerai orang tuanya, dan terlantar. Di mana orang yang memanfaatkannya akan mendapatkan fasilitas bimbingan agama, pendidikan dan ketrampilan oleh pengasuhnya. Upaya pembinaan panti asuhan merupakan suatu jenis upaya di bidang kemanusiaan dan merupakan kepedulian yang saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kalangan kelas bawah. Pengelolaannya harus dapat dijalankan dengan benar agar dapat terus berkembang di lingkungan masyarakat yang semakin dibutuhkan. Panti asuhan pada saat ini semakin banyak dan semakin berkembang.

Hal ini dikarenakan jumlah kaum *dhuafa*, yatim piatu, terlantar dan permasalahan masyarakat semakin kompleks. Dinas Sosial erat kaitannya dalam berhubungan langsung dengan Panti asuhan BASA karena merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang sosial, dengan demikian, anak asuh khususnya yang berkaitan dengan perilaku prososial harus mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Dengan adanya pembinaan maka diharapkan anak asuh dapat menjalankan tugasnya dengan disiplin dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik agar dapat menjalankan hidup dimasa akan datang yang lebih bahagia. Menjadi generasi muda yang unggul dalam segala hal, sehingga tujuan pembinaan di Panti Asuhan akan dengan mudah dapat tercapai. Namun pada kenyataannya masih banyak anak asuh yang telah memiliki perilaku jauh dari harapan belum dapat menjalankan tugasnya sebagai anak asuh dengan maksimal, kurang disiplin dan memiliki perilaku yang kurang prososial.

Jika dilihat tidak ada bedanya anak asuh yang telah dibina di Panti Asuhan dengan anak yang dirawat keluarga biasa. Namun perbedaan anak asuh yang ada banyak dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing. Agaknya anak asuh hanya dipandang sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan namun tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas kepribadian yang baik. Maka dipandang perlu untuk meneliti masalah tersebut di atas dan mencari solusi agar kebijakkan pemerintah dan panti asuhan tentang kecerdasan emosional, spiritual, intelektual dan perilaku prososial agar dapat berjalan sebagaimana mestinya dan mampu meningkatkan masa depan yang lebih baik.

Melalui Dinas Sosial dan dan presiden telah berusaha sekuat tenaga mengatasi krisis perkembangan moral/perilaku anak-anak terlantar, *dhuafa*, fakir miskin dan yatim piatu tetapi makin lama keadaan justru semakin memburuk. Awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan sumber daya manusia dengan mengedepankan SQ (kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosional) dan tidak mengabaikan IQ (kecerdasan intelektual) ¹.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus selalu diasah. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ yang sama untuk membuat siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga ².

¹. Tuti. *Kecerdasan Sepritual*/ <http://azzahra-university.ac.id>, diakses 27 Desember 2012

². Jeanne Anne Craig. *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*/alih bahasa Arvin Saputra. (Batam: Inter aksara, 2004) .hlm 19

Daniel Goleman mengangkat kasus yang sangat tragis berkenaan dengan orang yang IQ-nya tinggi, tetapi sebaliknya EQ-nya sangat rendah, yang merupakan tipe-tipe akademis murni. Jason H. adalah seorang siswa SMU yang cerdas, ia memiliki cita-cita untuk memasuki fakultas kedokteran Harvard. Akan tetapi, kata Goleman, guru fisiknya member nilai 80 kepada Jason dalam satu tes, akibatnya menjadi sangat fatal. Jason beranggapan bahwa dengan nilai ia akan terhalang untuk memasuki fakultas kedokteran, karena itu dengan sebuah pisau dapur ia tusuk guru fisiknya tersebut.³

Di sinilah, seperti dikatakan oleh Goleman, yang pintar itu berubah menjadi bodoh karena apa yang telah di cita-citakan, hancur berantakan karena ketidakmampuannya untuk mengendalikan diri sendiri. Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang menjadi pondasi utama untuk lebih mengefektifkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).⁴

SQ memberikan tujuan yang hidup yang jelas serta membuka jalan untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru. Marsha Sinetar dan Khalil Khavari dalam Zohar dan Marshall, mengatakan bahwa dengan memiliki SQ, maka tingkat kesuksesan hidup seseorang akan meningkat pada masa yang akan datang. Menyatakan juga bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran yang inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi.⁵

³ Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. (Depok: Tersebutsiasi Press,2005). hlm 115

⁴ Goleman, Daniel. (2006) *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.hal.24.

⁵ Zohar, Marshall. 2001. *SQ Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.hal.35.

Berita yang lain, “Jakarta – Warga Kabupaten Lampung heboh. Sebuah klip pemerkosaan beredar dari HP ke HP. Pelaku dan korbannya masih duduk di bangku SMP. Sungguh miris. Dalam klip video tersebut tergambar seorang anak perempuan, sebut saja namanya Bunga, dikerubuti dua teman prianya. Yang mereka lakukan sungguh tak pantas. Secara bersamaan, keduanya memperlakukan Bunga dengan kasar dan tidak patut dilakukan anak SMP.” Berdasarkan informasi yang dikumpulkan detikcom.⁶

Dalam surat kabar mencerminkan masalah-masalah yang paling gawat. Berkembangnya kesadaran akan moral/perilaku dapat berpengaruh terhadap setiap aspek masyarakat dalam keharmonisan keluarga, kemampuan setiap sekolah dalam mengajar, keamanan di jalan, dan terpadunya nilai-nilai sosial.

Fenomena tersebut adalah salah satu gambaran kurangnya pengetahuan tentang diri (SQ) yang belum dimiliki peserta didik, akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian diisi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat.

Ada fenomena yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi tetapi kurang mempunyai kecerdasan emosional, dalam sebuah situs www.eramuslim.com.

Peperangan antar golongan sesama muslim di negara-negara Timur Tengah kian marak, hal tersebut karena mereka berbeda faham tentang mazhab yang mereka anut sehingga saling membunuh dan mereka mengaku aliran mereka yang paling benar dan baik. Kejadian tersebut membuat prihatin bagi Negara-Negara OKI.⁷

Hal tersebut menandakan mereka ahli dalam beribadah dan menjalankan syariat Islam dengan baik tetapi saling membunuh sesama muslim hanya karena berbeda organisasi.

⁶ Ana Shofiana S. Video Pemerkosaan Anak SMP Beredar di Lampung. <http://m.detik.com/> Jum'at, di akses 12 januari 2012

⁷ Ali Effendi, perpecahan antar golongan umat islam di timur tengah, <http://eramuslim.com/selasa>, diakases, 11 Desember 2012

Di tanah air tak kalah dengan yang lain, Jakarta dalam www.kompas.com.

Banyak terjadi tawuran antar pelajar yang menyebabkan luka-luka dan banyak korban yang dilarikan ke rumah sakit karena terluka oleh senjata tajam dari pelajar sekolah lain.⁸

Fenomena tersebut adalah mereka mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi mempunyai kecerdasan spiritual dan emosional yang rendah, mereka tidak peduli akan resiko yang akan dirasakan jika tawuran dengan senjata tajam. Perlu adanya mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga perasan orang lain dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, seseorang mestinya juga bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain agar terjalin keharmonisan hidup yang selaras serasi dan sinergi.⁹

Permasalahan yang banyak terjadi di Panti Asuhan BASA adalah permasalahan yang berhubungan dengan *setting/background* keluarga, yang sangat mempengaruhi perilaku. Anak asuh memiliki permasalahan keluarga (*brocken home*), terlantar, *dhuafa* atau yatim piatu, anak sering mangalami stress yang berlebihan sehingga akan membuat anak asuh tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan berperilaku acuh tak acuh terhadap orang, suka melamun, serta hiperaktif untuk mencari perhatian orang.

Maka dari itu, dalam kaitan pentingnya kecerdasan pada diri anak asuh sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku prososial.

⁸ Suharsono. *Op., Cit.*, hlm 116

⁹ Sulistiyo, *Tawuran menjadi ajang kekerasan*. (<http://www.kompas/>, diakses 7 Desember 2012)

Anak yang memiliki keimanan yang teguh dan kuat serta keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan jaminan tentu akan berdampak pada ketenangan jiwa, apalagi bagi anak yang masih mempunyai orang tua yang utuh. Namun dalam hal tersebut anak yang memiliki status yatim atau piatu, tentunya akan lebih berbeda dengan anak yang pada umumnya masih memiliki kedua orang Tua. Anak yatim atau piatu dari sisi status sudah ada hal yang kurang dalam hal kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh anak asuh.

Perasaan bahwa dirinya tidak sama dengan anak lainnya membuat kondisi emosinya menjadi terganggu, hal tersebut dapat memunculkan perilaku yang agresif maupun yang depresif. Menurut Kartono, bahwa seseorang yang dikuasi oleh perasaan sentimen, iri hati, ketakutan-ketakutan, maka tidak dapat menikmati ketenangan batin yang sangat penting nilainya bagi perkembangan mentalnya.¹⁰

Hal tersebut tentunya disebabkan oleh keinginan untuk disamakan dengan anak lainnya atau bahkan merasa rendah diri, yang pada akhirnya menimbulkan adanya ketidakstabilan emosi. Dengan adanya kecerdasan spiritual yang muncul dalam diri anak yang berstatus yatim atau piatu dapat memberikan ketenangan dalam diri anak asuh tersebut, dengan ketenangan itu akan didapatkan kestabilan emosi sehingga tidak menimbulkan perilaku yang agresif maupun yang depresif.

Uraian tersebut di atas, menunjukkan secara teori ada kesesuaian antara kecerdasan spiritual terhadap keadaan dirinya sehingga mempunyai sikap kestabilan emosional, dimana anak yatim atau piatu yang mempunyai perilaku

¹⁰. Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita*. Jilid 1. Bandung: Mandar Maju.hal. 37

prososial dengan kestabilan terhadap keadaan dirinya. Namun ada permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari bahwa apakah kecerdasan spiritual akan berhubungan dengan perilaku prososial pada anak yatim piatu di panti asuhan BASA.

Dalam sosiologi kita mengenal istilah perilaku dan perilaku sosial. Kedua hal tersebut merupakan dua hal yang berbeda pengertiannya. Perilaku merupakan sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Sedangkan perilaku sosial merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Dalam kesempatan tersebut penulis ingin membahas tentang penyimpangan sosial yang merupakan bagian dari perilaku sosial khususnya dalam hal berinteraksi.

Bahwa anak yang tinggal di Panti Asuhan tetapi sekolah di luar banyak terpengaruh oleh lingkungan sekolah atau pergaulan luar, mereka akan membawa budaya baru yang berasal dari luar yang kemudian dibawa ke lingkungan panti asuhan. Berawal titik tolak latar belakang permasalahan tersebut maka menarik dan penting untuk diadakan penelitian mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan BASA.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA.
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA.
3. Seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penulisan tersebut adalah:

1. Ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA.
2. Ingin mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA.
3. Ingin mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA.

Adapun kegunaan penelitian tersebut adalah :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan konsep kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual, dalam menjalani kehidupan bagi anak-anak di panti asuhan.
 - b. Dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual terhadap perilaku prososial di Panti Asuhan.

c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya ditinjau dari aspek lain yang terkait.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi anak asuh, selaku anak yang masih perlu bimbingan agar selalu menyadari betapa pentingnya mengembangkan secara optimal kecerdasan spiritual, emosional, intelektualnya dalam meningkatkan kepribadian berperilaku prososial.
- b. Bagi para pengambil kebijakan, terutama Departemen Sosial agar dalam pembinaan mempertimbangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual.
- c. Memberikan informasi khususnya kepada para pengasuh, donatur, Wali/ yang bertanggung jawab terhadap anak asuh, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi anak untuk menggali kecerdasan yang dimilikinya.

D. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi kecerdasan spiritual di berbagai perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis, baik mengenai pengaruhnya, hubungannya, dan urgensi kecerdasan spiritual.

1. Penelitian Muhammad Ridwan Tikollah, Iwan Triyuwono dan H.

Unti Ludigdo (Karya Ilmiah 2006)¹¹

¹¹ M. Ridwan Tikollah, Iwan T dan H. Unti L., 2006. *Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa*. Karya Ilmiah. Jurnal Psikologi. p.107.

“Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa”. Menguji pengaruh langsung komponen-komponen (IQ, EQ, dan SQ) terhadap sikap etis mahasiswa.

Hasil penelitiannya kecerdasan IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa. Secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis, sedangkan EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh.

Penelitian tersebut berfokus pada sikap etis mahasiswa, sedangkan .. penelitian penulis berfokus pada perilaku prososial anak asuh panti asuhan tersebut jelas sangat berbeda. Tetapi penelitian di atas ada kaitanya yaitu antara kecerdasan EQ, SQ dan EQ yang akan diteliti.

2. Penelitian Mardahlana (Skripsi 2007) ¹²

“Pengaruh Kecerdasan Terhadap Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati Dan Keterampilan Sosial Pada Tingkat Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi”, populasi penelitiannya adalah mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi. Disimpulkan kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman mata kuliah. Penelitian tersebut hanya berfokus pada pemahaman mata kuliah akuntansi, berbeda dengan penulis yaitu fokusnya pada perilaku prososial anak asuh. Tetapi penelitian tersebut ada kaitanya dengan penelitian oleh penulis yaitu pengendalian diri, motivasi, dan sosial yang ada hubungannya dengan kecerdasan emosioanal dan perilaku prososial.

¹² Mardahlana, 2007. *Pengaruh Kecerdasan Terhadap Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati Dan Keterampilan Sosial Pada Tingkat Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi*. Skripsi. Tidak diterbitkan.

3. Penelitian Gusti Yuli Asih dan Shinta Pratiwi (Skripsi 2008)¹³

“Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi”. Uji analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial mempunyai pengaruh positif adalah pengendalian diri, emosi dan empati. Penelitian tersebut berfokus pada sikap perilaku prososial guru-guru SMA di Semarang, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perilaku prososial anak asuh, jelas sangat berbeda. Tetapi penelitian di atas ada kaitannya yaitu Empati kategori kecerdasan EQ, dan perilaku prososial.

4. R.A Fabiola Meirnayati Trihandini (Skripsi 2010)¹⁴

“Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Perawat”. Menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut kecerdasan emosional sangat signifikan berpengaruh pada seseorang yang akan hidup lebih sukses. Penelitian tersebut hanya berfokus pada perilaku prososial pada perawat, berbeda dengan penulis yaitu fokusnya pada anak asuh. Tetapi ada kaitannya yaitu EQ, SQ, perilaku prososial.

5. Neli Romawati (Skripsi 2009)¹⁵

“Perbedaan Perilaku Prososial dan Empati Siswa *Homeschooling* dengan Siswa Sekolah Formal Yogyakarta” untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial dan empati siswa *homeschooling* dan siswa sekolah formal.

¹³. G.Yuli Asih Shinta, Pratiwi,2008. *Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*.Skripsi.Tidak diterbitkan.

¹⁴R.A Fabiola M. T, 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Perawat*.skripsi.Tidak diterbitkan.

¹⁵Neli Romawati,2009. *Perbedaan Perilaku Prososial dan Empati Siswa Homeschooling dengan Siswa Sekolah Formal Yogyakarta*.Skripsi. Tidak diterbitkan.

Jenis penelitiannya kuantitatif subjek penelitian kelas X dan XI SMA N 6 Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan skala.

Hasil penelitiannya Siswa *homeschooling* bagus hal berderma dan kurang dalam berbagi, menolong, mendengarkan bicara orang lain. Siswa sekolah formal bagus hal berbagi, menolong, dan mendengarkan bicara orang lain tetapi masih kurang dalam hal bekerjasama dan berderma.

Penelitian tersebut berfokus pada sikap perilaku prososial dan empati siswa SMA N 6 Yogyakarta, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perilaku prososial anak di panti asuhan BASA jelas sangat berbeda. Tetapi penelitian di atas ada kaitannya yaitu empati kategori kecerdasan EQ, dan perilaku prososial.

Dari beberapa penelitian di atas, ada persamaan maupun perbedaan dalam pembahasan yang akan dibahas dalam tesis yang akan ditulis oleh peneliti. Namun persamaan itu hanya terdapat pada satu segi saja seperti pada Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual dan prososial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Anak di Panti Asuhan BASA.

E. Kerangka Teori

Kecerdasan berdasarkan dari kata dasar cerdas, mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti kesempurnaan perkembangan akal budi (untuk

berpikir dan mengerti).¹¹ Emosi menawarkan kepada kita yang intuitif, yang masih murni dan yang dapat dibawa keluar dari perenungan dan dieksplisitkan.¹² Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja otak kanan.

Menurut Yosep Le Doux, bahwa :

Pusat Emosi berada di *amigdala*, yaitu sel yang bertumpu di belakang otak. Ia memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi seperti sedih, marah, nafsu, kasih sayang. Rusaknya *Amigdala* dalam tubuh manusia akan mengakibatkan hilangnya emosi dalam kehidupan manusia. Kendala yang sering menghalangi kecerdasan emosi adalah rasa malu, tidak mampu mengekspresikan perasaan, terlalu emosional, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak ada motivasi diri, sulit berempati dan sulit berteman.¹³

Seseorang yang cerdas emosionalnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Berfikir yang positif, pemaaf terhadap kesalahan yang dibuat orang lain, kemampuan memotivasi diri dan orang lain, bertahan menghadapi frustrasi dan permasalahan yang dialami, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir yang jernih, berempati dan rajin berdoa dengan sungguh-sungguh, dan mudah bergaul dengan arif atau bijaksana. Hal tersebut berarti kecerdasan emosional sesungguhnya membantu pikiran rasional (akal, intelektual). Secara psikologis ketika pusat-pusat emosional kita terluka. Jika emosional tidak berfungsi maka akan terjadi pembajakan emosi dan fungsi otak yang kurang optimal. Fungsi akal/intelektual dan emosi/hati sebenarnya tidak terpisah.

¹¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet 1, hal. 164

¹² Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 8.

¹³ Jeane Segal Ph.D., *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 177

Kecerdasan emosi tersebut mencakup pada lima wilayah utama :

Mengenali emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain dengan baik ¹⁴.

Goleman berkesimpulan bahwa setinggi-tingginya IQ hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sementara yang 80% diisi oleh faktor-faktor kecerdasan lain yang disebutnya sebagai kecerdasan emosional. ¹⁵ Sedangkan kecerdasan spiritual atau *spiritual Quotien* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian :

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu mengembangkan dan membangun diri kita secara utuh. Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah. ¹⁶

Seto Mulyadi, menggambarkan kecerdasan spiritual tersebut sebagai *Hablun Minallah*, hubungan manusia dengan Allah, mempertajam sesuatu kekuatan Maha Besar yang mengatur alam semesta. Kekuatan yang harus diikuti dan dilaksanakan semua perintah-Nya. ¹⁷

Selama tersebut telah terjadi pemisahan antara kecerdasan emosional (EQ) yang digambarkan dalam bentuk garis *horizontal* dan garis *vertical* untuk kecerdasan spiritual (SQ) sedangkan ESQ menggabungkan EQ dan SQ.

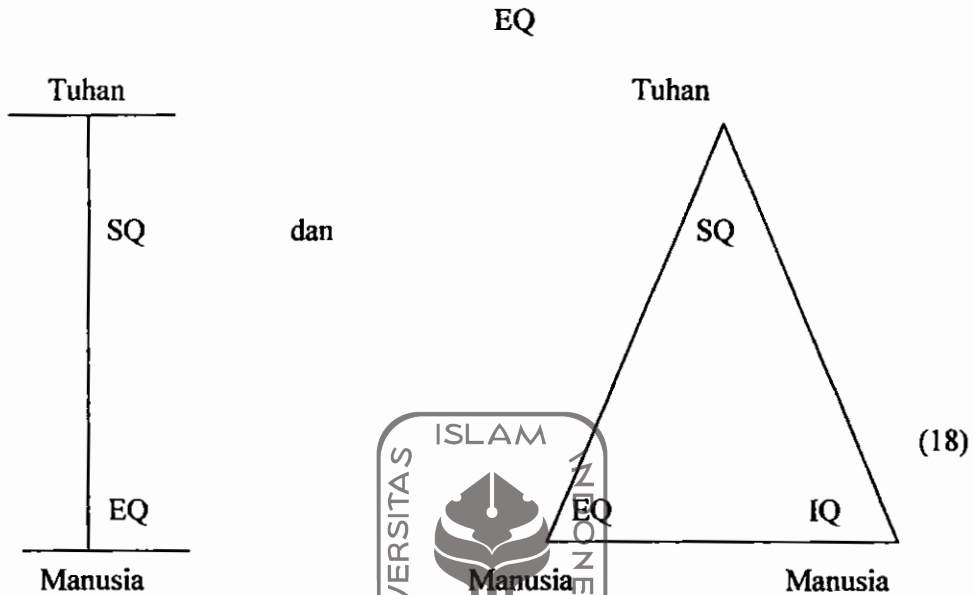
¹⁴ Bobby De Poster dan Mike Hanacki, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 1999), hal.39.

¹⁵ Goleman, Daniel. (2006) *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal.27.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga 2001). hal.35.

¹⁷ Mulyadi, Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Himah, 2002) hal.99.

Manusia _____ Manusia



Dengan menghubungkan teori penggabungan tiga kecerdasan secara seimbang maka aktifitas fisik (IQ) dan (EQ) mengorbit ke (SQ).

Adapun Perilaku prososial, tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Diantara para ahli mengatakan, mendefenisikan perilaku prososial merupakan kesediaan orang-orang untuk membantu atau menolong orang lain yang ada dalam kondisi distress (menderita) atau mengalami kesulitan.¹⁹ Wiley, John & Sons, juga menyatakan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain²⁰.

¹⁸. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga 2001) hal.xxxviii.

¹⁹Dayakisni, T. (1988). *Perbedaan Intense Prososial Siswa Siswi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua*. Jurnal Psikologi.1, (V) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UniversitasGadjah Mada.hal. 3.

²⁰Wiley, John & Sons. 1976. *Prososial Behavior*. New York: Toronto.hal.79.

Wiley, John & Sons, menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong, tanpa memperdulikan motif-motif sipenolong²¹. Sears, Freedman, dan Peplau, perilaku prososial berkisar dari tindakan *altruisme* yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.²²

Secara sederhana bahwa perilaku prososial itu merupakan hasil usaha dalam pendidikan dan melatih sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaan sejak lahir. Jika pendidikan itu benar, yaitu menuju pada kebaikan, maka lahirlah perbuatan baik dan jika pendidikannya salah, maka lahirlah perbuatan yang tercela. Jadi sebenarnya yang menjadi dasar perilaku prososial adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.²³ Perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah yang dikemukakan oleh Deaux dkk²⁴, yaitu segala bentuk perilaku yang mempunyai konsekuensi sosial positif yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan fisik maupun psikis terhadap orang lain. Dengan indikator prososial yang meliputi simpati, bekerjasama, membantu, berderma dan *altruisme* atau suka menolong. Batasan operasional dari aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

²¹ ibid, hal 35

²² Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. 1994. *Psikologi Sosial*, jilid 1. Edisi Kelima. (Alih Bahasa : Michael Adryanto). Jakarta : Erlangga. hal.76.

²³ Toto Tasmara. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. (Raja Grafindo Persada, 2002). hlm. 46

²⁴ Deaux, Kay, & Wrightman, Lawrence S. (1984). *Social Psychology in the 80s – 4th Ed.* California: Brooks/Cole Publishing Comp. hal.57.

- a. Simpati merupakan perilaku yang didasarkan atas perasaan positif terhadap orang lain, sikap peduli, serta ikut merasakan kesedihan dan penderitaan orang
- b. Kerjasama diartikan bahwa setiap orang mampu dan ingin bekerjasama dengan orang lain, meski bukan untuk keuntungan bersama.
- c. Membantu atau memberikan bantuan adalah perilaku mengambil bagian atau membantu urusan orang lain sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya.
- d. Berderma merupakan perilaku menghendahkan atau memberikan sumbangan kepada orang lain, biasanya berupa amal.
- e. Suka menolong adalah perilaku mengambil bagian untuk menolong orang lain, yang dilakukan tanpa pamrih, dan biasanya dalam bentuk menyelamatkan orang lain dari ancaman bahaya.

Apabila kondisi tadi timbul perilaku yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir perilaku yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela

Dari uraian kerangka teori tersebut dapat ditarik sebagai kerangka berfikir yaitu bahwa kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual menjadi dasar dan prasyarat perilaku prososial.

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan *intelligence*. Istilah tersebut dipopulerkan kembali pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris. *Intelligence* adalah kemampuan kognitif yang dimiliki

organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.²⁵ Raven (dalam Suryabrata)²⁶ memberikan pengertian yang lain. Ia mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. *Intelligence* lebih di fokuskan kepada kemampuannya dalam berpikir. Wechsler (dalam Anastasi)²⁷ seorang ilmuwan dari Amerika adalah orang yang membuat *test intelligence* WAIS dan WISC yang banyak digunakan di seluruh dunia. Ia mengemukakan bahwa *intelligence* adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien.

Spearman (dalam Eysenck)²⁸ mengelompokkan inteligensi ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah *g factor* atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut dengan *s factor* yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu. *Intelligence* tersebut dipengaruhi oleh faktor bawaan. Faktor *s* merupakan faktor potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk *intelligence* yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor *s* yang dimiliki oleh orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain. Setiap faktor *s* pasti mengandung faktor *g*.

²⁵ Joseph, Galton 1978d, *Multiple Intelligence*, Kecerdasan Majemuk: hal 20

²⁶ Suryabrata, 1998. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.p.66.hal. 37

²⁷ Anastasi, A, dan Urbina, S, 1997, *Tes Psikologi (Psychological Testing)*, PT. Prehanllindo, Jakarta.p.20.hal 15

²⁸ Eysenck, H.J, and Kamin, L, 1981, *Intelligence : The Batle For The Mind*, Pan Book, London dan Sydney.p.13.hal.79

Istilah *intelligence* digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu²⁹.

Anastasi, mengatakan gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Kemampuan intelektual tersebut dapat diseragamkan tetapi *intelligence* bukanlah kemampuan tunggal dan digunakan untuk mencakup dari berbagai fungsi. Istilah tersebut umumnya diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut IQ (*Intelligence Quotient*). IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada.³⁰

Eysenck, menyebutkan bahwa ada berbagai macam pengukuran inteligensi dan setiap tes IQ yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari penggunaan tes IQ tersebut.³¹

Penelitiannya tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui kecerdasan besarnya kecerdasan. Ia meneliti kecerdasan dengan menggunakan alat tes kecerdasan yang diambil dari tes inteligensi yang dikembangkan oleh Peter Lauster, sedangkan pengukuran besarnya kecerdasan dengan menggunakan alat tes Pauli dari Richard Pauli, khusus menyangkut besarnya penjumlahan. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut adalah :³²

²⁹ Anastasi, A, dan Urbina, S, 1997, *Tes Psikologi (Psychological Testing)*, PT. Prehanlindo, Jakarta.p.219.hal.89

³⁰ Ibid.p.20.hal.20.

³¹ Eysenck, H.J, and Kamin, L, 1981, *Intelligence : The Battle For The Mind*, Pan Book, London dan Sydney.p.13.hal.80.

³² Ibid.hal.80.

- a. Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk
- b. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa
- c. Pemahaman dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik.

Penelitian tersebut menunjukkan hasil korelasi positif yang signifikan untuk semua hasil tes dari indikator kecerdasan dan variabel kemauan, baik itu kecerdasan *figural*, kecerdasan *verbal*, maupun kecerdasan *numerik*. Istilah kecerdasan intelektual lebih dikhususkan pada kemampuan *kognitif*. Behling, mendefinisikan kemampuan kognisi yang diartikan sama dengan kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan yang di dalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata dan simbol.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian tersebut dilaporkan dan diuraikan dalam bentuk rumusan telaah dan kajian yang runtut dengan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, manfaat hasil penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan sub pokok bahasan berkaitan dengan landasan teoritik yang membahas tentang kecerdasan emosional, spiritual, intelektual yang menyangkut pengertian, ciri-ciri dan cara melatih kecerdasan, kemudian membahas tentang kecerdasan yang berisi : pengertian, ciri-ciri, konsep dan cara menumbuhkan kecerdasan serta berisi landasan teoritik tentang perilaku prososial anak asuh.

³³ Behling, O, 1998, *Employee Selection : Will Intelligence and Conscientiousness Do The Job ?*, The Academy of Management Executive, 12(1) :hal.77-86

Bab Ketiga, berupa jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, populasi dan sampel, teknik dan metode pengumpulan data, kisi-kisi dan instrumen kecerdasan, pengukuran variabel, dan metode pengujian.

Bab Keempat, Analisa, yaitu : Gambaran Panti Asuhan BASA, responden, uji validitas, uji reliabilitas, uji beberapa asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis.

Bab Kelima, Penutup berisi : Kesimpulan, saran, implikasi kebijakan, dan implikasi teoritis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kecerdasan Emosional

Kata "cerdas" menurut Goleman mengandung dua arti, pertama cerdas pikiran dan kedua cerdas emosional. Cerdas pikiran dimaksudkan adalah pikiran pada suatu model pemahaman yang lazimnya di sadari dengan karakter bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Sedangkan cerdas secara emosional dimaksudkan adalah pikiran emosional yang merupakan satu sistem pemahaman yang impulsif dan berpengaruh besar, terkadang tidak logis. Kedua pikiran tersebut, pikiran emosional dan pikiran rasional bekerja dalam keselarasan, saling melengkapi dalam mencapai pemahaman walaupun dengan cara-cara yang amat berbeda, dan berfungsi secara bersama mengarahkan untuk menjalani kehidupan duniawi. Namun apabila kecerdasan emosi mengalahkan kecerdasan rasio, hal ini dapat mengakibatkan mempunyai kecenderungan tragis.³³

Menurut Goleman, sumber emosi adalah peran *amigdala* dalam otak emosional. Dalam hal ini menempatkan *amigdala* sebagai pusat tindakan. *amigdala* mampu berperan sebagai pusat semua nafsu, penguasa emosi dan kabel pemicu syaraf.³⁴ Apabila terkena rangsangan *amigdala* akan memerintahkan tubuh untuk bereaksi sebelum *neokorteks* memahami sepenuhnya apa yang terjadi.

³³ Goleman, Daniel. (2006) *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal.23-25

³⁴ Ibid. hal. 25

Hal ini oleh Goleman disebut dengan adanya pembajakan emosi. Jeanne Segal, menyatakan bahwa dalam evolusi emosi hadir lebih dulu di dalam batang otak primitif manusia sebelum bagian berpikir otak. Pusat-pusat emosi di dalam otak terus berevolusi bersama dengan *neokorteks*, dan kini ternyata di dalam seluruh bagian otak. Pesan-pesan yang dikirim oleh indra-indra (mata, telinga) mula-mula tercatat oleh struktur otak yang paling terlibat dalam memori emosi yaitu *amigdala* sebelum masuk ke dalam *neokorteks*.³⁵

Hal tersebut berarti kecerdasan emosional sesungguhnya membantu pikiran rasional (akal, intelektual). Secara psikologis ketika pusat-pusat emosional kita terluka, kecerdasan keseluruhan (emosional dan intelektual) mengalami konsleting. Adanya konsleting ini mengakibatkan akal kehilangan mitra emosionalnya yang penting. Jika otak emosional tidak berfungsi maka akan terjadi pembajakan emosi dan fungsi otak tidak optimal. Fungsi akal/intelektual dan emosi/hati sebenarnya tidak terpisah.

Apabila terjadi pembajakan emosi kecenderungan tragis dapat terjadi. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosi sendiri sekalipun cerdas secara intelektual dapat berakibat fatal bagi hidup dan kehidupannya bahkan kehidupan orang lain. Agar hal tersebut tidak terjadi maka pendidikan kecerdasan emosional sangat diperlukan. Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan. *Emotional intelligence* menggambarkan kecerdasan hati dan *Intellectual Intelligence* menggambarkan kecerdasan akal/otak.

³⁵Jeane Segal Ph.D.,2000. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).hal. 26.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah sumber-sumber daya sinergis tanpa yang satu yang lain menjadi tidak sempurna dan tidak efektif.

Cerdas intelektual tanpa cerdas emosional, kita dapat meraih nilai A dalam ujian tetapi akan membuat tidak berhasil dalam kehidupan. Wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial.³⁶

Menurut Goleman, terdapat lima kecerdasan emosional, yakni:

1. **Mengenal Emosi Diri:**
Kesadaran mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Mengenal emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Orang-orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi orang, karena hal tersebut memiliki kepekaan lebih terhadap perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.
2. **Mengelola Emosi:**
Menangani perasaan agar dapat terungkap secara tepat. Kecakapan ini tergantung pada kemampuan mengenali emosi diri. Termasuk dalam kecakapan ini adalah bagaimana menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang tidak cakap dalam keterampilan ini akan terus-menerus melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dalam keterampilan ini dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan keruntuhan dalam kehidupan.
3. **Memfaatkan emosi secara produktif.**
Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting kaitannya dengan perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Mengendalikan emosi diri meliputi menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Disamping itu mampu menyesuaikan diri dalam *flow* (hanyut dalam pekerjaan) memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang yang memiliki ketrampilan ini jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

³⁶ Segal, Jeane. (2000). *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama.hal.27.

4. Mengenali Emosi Orang lain: Empati

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung kepada kesadaran diri emosional. Empati merupakan keterampilan bergaul yang mendasar. Orang yang empatik jauh lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5. Membina Hubungan.

Sebagian besar seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan sosial ini menunjang popularitas kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain. Mereka adalah bintang-bintang pergaulan.³⁷

Gambaran penerapan kecerdasan emosional antara lain dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan memiliki keterampilan yang berbeda dalam kecerdasan emosional sebagai akibat dari pendidikan emosi yang berbeda pada masa kanak-kanak. Perempuan lebih mahir membaca sinyal emosi, baik *verbal* maupun *non verbal*, mahir mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan-perasaannya. Sementara pria lebih terampil untuk meredam emosi yang berkaitan dengan perasaan rentan, salah, takut dan sakit. Pada tingkatan *loading* (emosi) yang meluap laki-laki akan lebih banyak diam, yang berarti mengurangi reaksi saraf otonomnya.

Sebaliknya perempuan akan lebih banyak bicara dan akan semakin meningkat saat reaksi saraf otonomnya apabila melihat pasangannya diam atau tidak merespon kemarahannya.

a. Melatih Kecerdasan Emosional

Emosi dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang hidup seseorang. Oleh karena itu selayaknya pendidikan kecerdasan emosi dilakukan sedini mungkin

³⁷.Goleman, Daniel. (2006) *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.hal.404-405

disesuaikan dengan perkembangan usia anak didik serta dilangsungkan dalam rentang kehidupan manusia. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional menurut Segal sebagai sebuah perjalanan lain yang menempuh jenjang-jenjang pendidikan di sekolah. Jenjang-jenjang tersebut adalah:

1). Sekolah Dasar: Kesadaran emosional.

Emosi adalah pengalaman yang dapat dirasakan secara fisik. Seseorang merasakan emosinya secara fisik. Ketika kita merasa sakit di manakah sesungguhnya rasa sakit?. Ketika merasa bahagia, puas atau damai, di bagian tubuh manakah yang memancarkan perasaan tersebut. Setiap orang itu beda, tetapi semua cenderung merasakan kategori emosi pada bagian tubuh yang sama. Ketakutan dapat dirasakan sebagai ketegangan atau tekanan pada beberapa bagian tubuh. Kemarahan biasanya dialami secara fisik dengan rasa panas atau kelebihan energi di dalam perut, dada atau tenggorokan. Keduakaan dirasakan sebagai rasa sakit di dalam dada atau berat di seluruh tubuh. Kebahagiaan dirasakan sebagai sensasi yang meringankan.³⁸ Dalam jenjang ini melatih kita untuk merasakan sensasi emosi pada seluruh bagian tubuh.

Membangun otot emosional merupakan program pelatihan yang dirancang berdasarkan fakta bahwa cara kerja kebugaran emosional sama dengan kebugaran fisik. Orang tidak dapat berlari maraton dalam keadaan sakit. Sehingga perlu membangun toleransi terhadap intensitas emosional secara bertahap untuk membiasakan kecerdasan intelektual berbagi dengan kecerdasan emosional. Kesadaran emosional tentang beragam emosi manusia ibarat sebuah

³⁸Segal, Jeane. (2000). *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama.hal.69-89

komposisi musik, sebagian menonjol dari yang lain menciptakan tekstur emosional. Jika kita ingin mendengar seluruh simphony maka harus dapat merasakan sensasi di seluruh tubuh.

2). Sekolah Lanjutan: Penerimaan Emosional

Setelah mencapai kesadaran emosional yang dirasakan oleh seluruh tubuh maka berlatih untuk menerima emosi. Orang yang tidak menerima emosi berarti tidak menerima diri sendiri, sering menyalahkan orang lain atas kemarahannya dan meyakinkan diri bahwa kecemasan dan kesedihannya sesuatu yang memalukan. Hal ini akan membuang waktu, tenaga dan juga menumpulkan indra untuk waspada secara emosional di dunia nyata yang penuh dengan gangguan. Tanpa sepenuhnya menerima emosi kita akan kehilangan kebijaksanaan untuk membuat keputusan tepat. Padahal keputusan yang tepat adalah kekuatan penolong di balik hasrat untuk bertindak.³⁹

Penerimaan tidak berarti kepasrahan yang pasif. Penerimaan tidak berarti hidup kesakitan, membiarkan diri diombang-ambing perasaan orang lain atau menerima apa saja yang dilakukan oleh orang lain. Penerimaan berarti dengan senang hati merangkul setiap perasaan (termasuk perasaan takut, perasaan yang menghalangi jalan perasaan). Saat perasaan itu muncul diakui sebagai bagian penting dari diri kita. Penerimaan berarti mengerti bahwa kita mampu menanggung emosi, betapapun buruknya atau betapapun kuatnya. Penerimaan berarti pula jika kita bisa mencintai diri sendiri berarti juga dapat mencintai orang lain.

³⁹Ibid, hlm.93-97

Ketika seseorang menolak menerima perasaannya atau tidak merasakan sama sekali, perasaan cenderung bertumpuk di *amigdala* (struktur limbik yang berfungsi sebagai otoritas emosional otak). Perasaan yang terpendam dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dari migrain hingga maag. Emosi yang hanya dirasakan sebagian biasanya muncul dalam tanggapan emosional atau pola perilaku kronis. Jika kita sedih sepanjang waktu tetapi jarang marah, atau biasa marah dan tidak sedih, mungkin kita sedang mencoba menyingkirkan perasaan di baliknya.

Indikasi tiadanya penerimaan emosi yang paling umum adalah merokok, dan mabuk hingga menonton televisi atau sosialisasi berlebihan. Kita tahu bahwa rokok, minuman keras dan obat-obatan tidak baik untuk kesehatan. Jika seseorang tahu tetapi terjerumus dalam kebiasaan ini sebenarnya seseorang itu sudah menyadari bahwa dia sedang berusaha menghindari sesuatu. Kebiasaan ini selalu dilakukan untuk mematikan emosi. Ada bahaya dalam kegiatan berulang dan tidak gampang melihat bahayanya. Perilaku yang biasanya menyehatkan jika dilakukan secukupnya tetapi jika dilakukan secara berlebihan kemungkinan sedang mengalihkan diri dari perasaan/emosi.

Kita dapat merasa memegang kendali dalam situasi yang sangat tidak terkendali jika kita tahu bahwa kita memiliki dan tak seorangpun dapat mengambilnya. Victor Frankl dalam *In search of meaning* menggambarkan "kekayaan batin dan kebebasan spiritual" membantu para tawanan *Auswich* yang tubuhnya lemah dapat lebih baik bertahan dari pada mereka yang berbadan kuat".

3). Perguruan tinggi: Kesadaran Aktif

Kesadaran aktif adalah mengasah keterampilan merasakan dan menerima perasaan yang sudah dimiliki kemudian membentuknya menjadi kebiasaan seumur hidup. Jika kita dapat merasakan semua emosi betapapun kuatnya, yang kita butuhkan selanjutnya adalah membawa kemampuan itu sehingga kemanapun pergi akan selalu tahu mana yang penting bagi seseorang. Orang dapat memanfaatkan emosi untuk mencerahkan pikiran dimana saja dan kapan saja.⁴⁰

Tujuan pengembangan kesadaran aktif adalah menterjemahkan perasaan ke dalam tindakan. Untuk itu pikiran/otak sangat diperlukan. Pikiran adalah tempat penyimpanan semua asosiasi respon emosional yang dibuat, dengan cara tetap tersambung perasaan setiap saat. Setelah mencapai kepekaan emosional maka akan tersambung secara mental dengan hal-hal yang kita temukan tentang diri dan perilaku. Saat yang sama akan merasakan manfaat memotivasi diri.

Menjaga kepekaan dan kebugaran tubuh agar tetap dapat menerima pesan emosional meskipun tidak dalam kondisi terbaik bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun. Ketika pikiran mencatat seluruh perkembangan emosi dan tubuh maka akan mencapai kecerdasan yang lebih besar.

4). Pascasarjana: Memiliki Empati

Empati (mengetahui perasaan orang lain) datang dengan sendirinya dan mengalir dari kesadaran aktif. Dalam *emotional intelligence* Daniel Goleman

⁴⁰ Ibid. hlm.115-130

menyebut empati ini sebagai keterampilan dasar manusia. Orang yang memiliki empati adalah pemimpin alamiah yang dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan sentimen kolektif yang tidak terucapkan untuk membimbing satu kelompok menuju cita-citanya. Manfaat empati antara lain lebih stabil secara emosional, lebih populer, lebih ramah, dan lebih berhasil dalam membangun hubungan. Empati adalah bahan penting untuk pesona, sukses sosial bahkan kharisma.⁴¹

Empati pada awalnya tidak berkesinambungan, kuat untuk orang yang dicintai tetapi lemah untuk orang asing atau sebaliknya tajam di lingkungan yang nyaman tetapi tumpul di tempat yang merasa kurang aman. Berhasil ketika tidak merasa takut tetapi tidak dapat diandalkan ketika ketakutan. Pada tahap ini melatih untuk menkonsistenkan empati.

Beberapa hal yang menghambat untuk empati dan cara mengatasi hambatan tersebut:

- a) Didikan tanpa empati: empati bukan bagian dari asuhan masa kecil, oleh karena itu pelatihan menciptakan orangtua yang bersikap empati. Menanamkan citra orangtua batin penuh kasih sayang dapat mempercepat kemajuan ke arah empati yang konsisten dengan memberi imbalan positif untuk contoh yang tidak empatik pada masa kecil. Anak dapat bertindak empatik sebelum usia mereka cukup untuk menerima ajaran tentang benar dan salah.
- b) Menolak mitos budaya tentang empati.

⁴¹. Ibid.hlm.137-160

Mitos 1: Empati beresiko, orang tidak sanggup membenamkan diri seseorang dalam perasaan orang lain.

Yang benar: Empati bukan simpati

Mitos 2: Empati akan menghambat melakukan yang terbaik untuk diri saya.

Yang benar: Hati manusia dapat di perluas tanpa batasan.

Mitos 3: Empati adalah kelemahan

Yang benar: Empati memberi kekuatan

Mitos 4: Jika saya membiarkan diri saya disentuh masalah pribadi orang lain saya harus memecahkan masalah itu.

Yang benar: Orang menghendaki pengertian, belum tentu pertolongan prasangka

- c) Prasangka-prasangka akan mempengaruhi sikap kita terhadap orang lain dan ini akan mencegah perilaku empatik.

Kesadaran aktif menginformasikan kepada keputusan-keputusan jangka pendek dan jangka panjang tentang apa yang tepat, sedangkan empati menginformasikan segala keputusan yang mempengaruhi orang lain. Ketika menggunakan ketajaman emosional di samping indra pendengaran, komunikasi menjadi produktif dan efisien. Empati akan memotivasi memperbaiki kesalahan. juga memungkinkan berbeda pandangan tanpa menimbulkan pertentangan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat bekerja efektif dengan siapapun karena dia mendengarkan tanpa prasangka. Kesadaran tentang pentingnya perasaan orang lain dan perasaan sendiri memudahkan menghargai

pendapat dan nilai-nilai orang lain yang berbeda, tanpa merasa terancam oleh perbedaan tersebut.

Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan perasaan manusia. Emosi menuntut menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak. Perasaan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sugesti, kelelahan, perhatian, intelegensi sehingga ikut mewarnai emosi.⁴²

Istilah “ kecerdasan emosional “ pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire, keduanya menerangkan akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁴³ Salovey dan Meyer sendiri mengatakan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁴⁴

Menurut Seto Mulyadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain

⁴² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 4

⁴³ Lawrence E, Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 5

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 8

dan kemampuan membina hubungan, dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap (Depdiknas, Jurnal).⁴⁵

Secara sederhana Ary Ginanjar mengartikan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan. Dan cara meningkatkan ini adalah dengan cara mempraktekannya.⁴⁶ Menurut Robert K Cooper, Ph D dan Ayman Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, serta pengaruh yang manusiawi.⁴⁷

Dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup tentang kemampuan-kemampuan untuk : menunda-kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain.⁴⁸

b. Komponen-komponen kecerdasan emosional (EQ)

Konsep kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 8

⁴⁵ Iwan Joyo. *Pentingnya ESQ dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat*.
(http://www.echinstitute/opini_kecerdasan_emosional_spiritual, diakses 11 Desember 2012)

⁴⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, hlm. 41

⁴⁷ Robert K, Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 387

⁴⁸ Patricia Patton, *EQ, Pengembangan Sukses Lebih Bermakna* (Mitra Media, 2002), hlm. 1

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1). Kemampuan Mengenali Emosi diri.

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu.

2) Kemampuan Mengelola Emosi Diri.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan untuk menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang dikehendaki.



3). Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya.

Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal sebagai berikut :

a) cara mengendalikan dorongan hati, b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, c) kekuatan berfikir positif, d) optimisme, e) kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya,

maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi.

4). Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan. Kemampuan ini dibangun atas dasar kesadaran diri sendiri, yang meliputi bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan seperti halnya diri kita sendiri, sadar bahwa lingkungan yang membentuk individu itu berbeda-beda dan menyadari tidak ada manusia itu sama, serta perbedaan itu bukan suatu yang harus disikapi dengan perlawanan. Semakin seseorang itu terbuka kepada diri sendiri, semakin mampu ia mengenal dan mengikuti emosinya dan makin mudah membaca perasaan orang lain.



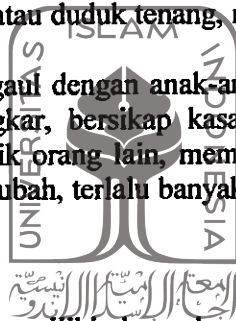
5). Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan tersebut membantu individu dalam mengelola emosi orang lain. Membantu individu menjalin hubungan dengan orang secara terbuka sehingga disukai oleh lingkungan karena ia menyenangkan secara emosional. Seni membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tanpa memiliki ketrampilan dalam membina hubungan dengan orang lain, maka seseorang akan kesulitan dalam pergaulan sosial.

Sesungguhnya karena tidak memiliki keterampilan sosial ini yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu dan tidak berperasaan.⁴⁹

Menurut Goleman, seseorang yang mengalami kemerosotan emosional akan mempunyai perilaku sebagai berikut :

- a).Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampau bergantung.
- b).Cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih dan depresi.
- c).Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berfikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berfikir, dan bersikap lemah.
- d).Nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak berbicara, sering mengolok-olok, bertemperamen.



Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka kemerosotan emosi yang diterangkan di atas tidak akan terjadi. Ada banyak keuntungan bila seseorang mempunyai kecerdasan emosi yang baik diantaranya :

- (1).Kecerdasan emosional mampu menjadi alat untuk pengendalian diri sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
- (2). Kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang baik untuk memusatkan atau membesarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk, dengan pemahaman tentang diri, juga cara terbaik dalam membangun *lobby* jaringan dan kerjasama.

⁴⁹ Ratna Faradisa, “ Hubungan antara EQ, SQ, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Turen”, Skripsi. Fakultas Psikologi UM, hlm. 16-18

(3). Kecerdasan emosional modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga. Untuk mencapai tujuan di atas diperlukan kiat-kiat khusus yang dapat dilakukan yakni diantaranya, kemampuan untuk mengekspresikan diri, mengemukakan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain. Bisa juga dengan pembelajaran melalui berorganisasi dan bersosialisasi.⁵⁰

c. Unsur-Unsur Utama dalam Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Daniel Goleman unsur-unsur utama dalam kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran diri : mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan diri sendiri, menghimpun kosakata untuk perasaan, mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan dan reaksi.
- 2) Pengambilan keputusan pribadi : mencermati tindakan-tindakan diri sendiri dan mengetahui akibat-akibatnya, mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran atau perasaan.
- 3) Mengelola perasaan : memantau "pembicaraan sendiri" untuk menangkap pesan-pesan negatif seperti ejekan-ejekan tersembunyi, menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan (misalnya sakit hati yang mendorong amarah), menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut dan cemas, amarah, dan kesedihan.
- 4) Menangani stres : mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah, metode relaksasi.
- 5) Empati : memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.
- 6) Komunikasi : berbicara mengenai perasaan secara efektif, menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian diri sendiri tentang hal itu, mengirimkan pesan "aku" dan bukannya mengumpat.
- 7) Membuka diri : menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan, mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil resiko membicarakan tentang perasaan diri sendiri.
- 8) Pemahaman : mengidentifikasi pola-pola dalam kehidupan emosional diri sendiri dan reaksi-reaksinya, mengenali pola-pola serupa pada orang lain.

⁵¹.Siti Chotijah, "Kontribusi EQ dan SQ terhadap Prestasi Belajar", Skripsi, Fakultas Psikologi, UM, 2008.hlm. 14-15

- 9) Menerima diri sendiri : merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu untuk mentertawakan diri sendiri.
- 10) Tanggung jawab pribadi : rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan diri sendiri, menerima perasaan dan suasana hati diri sendiri, menindak lanjuti komitmen.
- 11) Ketegasan : mengungkapkan keprihatinan dan perasaan diri sendiri tanpa rasa marah atau berdiam diri.
- 12) Dinamika kelompok : mau bekerja sama, mengetahui kapan dan bagaimana memimpin, kapan mengikuti.
- 13) Menyelesaikan konflik : bagaimana berkelahi secara jujur dengan anak-anak lain, dengan orang tua, dengan para guru, contoh menang untuk merundingkan kompromi.⁵²

d. Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ)

Daniel Goleman mengatakan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) sangat berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang pada umumnya tidak berubah selama kita hidup. Bila kemampuan kognitif relatif tidak berubah, kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang yang tidak peka, pemalu, pemarah, kikuk atau sulit bergaul dengan orang lain, dengan motivasi dan usaha yang benar kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi.

Keterkaitan yang erat antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan suara hati dapat menumbuhkan kekuatan yang tersembunyi di dalam jiwa dan mencerdaskan emosional dan spiritual.⁵³

Berikut beberapa keterampilan dalam meningkatkan kecerdasan emosional :

1). Keterampilan emosional

⁵² Daniel Goleman, *Emotional Intelligenc* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 428-429

⁵³ Syafrizal Helmi, *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (<http://shelmi.wordpress.com/pengembangan-kec-emosio-spiritual/>), diakses pada 7 Juli 2012)

- a) Mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan.
- b) Mengungkapkan perasaan.
- c) Menilai intensitas perasaan
- d) Mengelola perasaan
- e) Menunda pemuasan
- f) Mengendalikan dorongan hati
- g) Mengurangi stress
- h) Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

2). Keterampilan kognitif

Bicara sendiri-melakukan dialog batin, sebagai cara untuk menghadapi suatu masalah atau menentang atau memperkuat perilaku diri sendiri. Membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial-misalnya, mengenali pengaruh sosial terhadap perilaku dan melihat diri sendiri dalam perspektif masyarakat yang lebih luas. Menggunakan langkah-langkah bagi penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan misalnya, mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran, mengidentifikasi tindakan-tindakan alternatif, memperhitungkan akibat-akibat yang mungkin. Memahami sudut pandang orang lain. Memahami sopan santun (perilaku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak) sikap yang positif terhadap kehidupan kesadaran diri-misalnya, mengembangkan harapan-harapan yang realistis tentang diri sendiri.

3). Keterampilan perilaku

Nonverbal-berkomunikasi melalui hubungan mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak-gerik dan seterusnya *Verbal* mengajukan permintaan-permintaan

dengan jelas, menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, menolong sesama, ikut serta dalam kelompok-kelompok yang positif.⁵⁴

MIF Baihaqi, mengatakan ada tiga langkah untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu :

- a) Membuka hati : ini adalah langkah pertama karena hati adalah symbol pusat emosi. Hati yang merasa damai saat berbahagia. Hati merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah atau patah hati. Mulai dengan membebaskan pusat perasaan dari impuls dan pengaruh yang membatasi untuk menunjukkan cinta satu sama lain.
- b) Menjelajahi daratan emosi : sekali telah membuka hati, dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan. Mengetahui emosi yang dialami orang lain. Singkatnya menjadi lebih baik dan bijak menanggapi perasaan dan perasaan orang di sekitar.
- c) Mengambil tanggung jawab : untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, harus mengambil tanggung jawab. Dapat membuka hati dan memahami peta dataran emosional orang di sekitar.⁵⁵

2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain.⁵⁶ Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Istilah ini dipopulerkan kembali pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris.⁴⁹ *Intelligence* adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.⁵⁰

⁵⁴ *Ibid*, hlm 426-427

⁵⁵ MIF Baihaqi, *Pertautan IQ, EQ, dan SQ* (<http://baihaqi.kompasiana.com> Pertautan - IQEQ-SQ, diakses pada 7 Juli 2012).

⁵⁶ Joseph, G, 1978, *Interpreting Psychological Test Data*, Vol.1, New York VNR, p.8. hal 3.

⁵⁷ *Ibid*, p.19. hal .5.

⁵⁸ *Ibid*, p.20. hal .5.

Raven memberikan pengertian yang lain. Ia mendefinisikan *Intelligence* sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional.⁵⁹ *Intelligence* lebih difokuskan kepada kemampuannya dalam berpikir. Wechsler seorang ilmuwan dari Amerika adalah orang yang membuat *test Intelligence* WAIS dan WISC yang banyak digunakan diseluruh dunia. Ia mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien.⁶⁰

Spearman mengelompokkan inteligensi ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah *g factor* atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut dengan *s factor* yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu.⁶¹ *g factor* lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi.

Inteligensi ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. Faktor *s* merupakan inteligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor *s* yang dimiliki oleh orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain. Setiap faktor *s* pasti mengandung faktor *g*.

Istilah *Intelligence* digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi,

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, 1998, *Pembimbing Ke Psikodiagnostik II*, Rake Sarasin, Yogyakarta. p.66.hal. 38

⁶⁰ Anastasi, A, dan Urbina, S, 1997, *Tes Psikologi (Psychological Testing)*, PT. Prehanllindo, Jakarta.p.220.hal.97

⁶¹ Eysenck, H.J, and Kamin, L, 1981, *Intelligence : The Batle For The Mind*, Pan Book, London dan Sydney.p.13 .hal.5.

tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu.⁶²

Anastasi, mengatakan bahwa *Intelligence* bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan *komposit* dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut IQ (*Intelligence Quotient*). IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu.⁶³

Pauli dari Richard Pauli, khusus menyangkut besarnya penjumlahan. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut adalah :

- a. Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk
- b. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa
- c. Pemahaman dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik.

Istilah kecerdasan intelektual lebih dikhususkan pada kemampuan kognitif. Behling, mendefinisikan kemampuan kognisi yang diartikan sama dengan kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata dan simbol.⁶⁴

Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif tersebut, yang utama adalah dengan menggunakan tiga pengukuran yaitu

⁶² Sternberg dalam Anastasi, A, 1997, *Tes Psikologi (Psychological Testing)* , p. 219.

⁶³ Ibid., p.220.hal.87.

⁶⁴ Behling (1998, p.189). Behling, O, 1998, *Employee Selection : Will Intelligence and Conscientiousness Do The Job ?* , The Academy of Management Executive, 12(1) :77-86

kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang. Moustafa dan Miller, pengukuran lain yang termasuk penting seperti kemampuan mekanik, motorik dan kemampuan artistik tidak diukur dengan tes yang sama, melainkan dengan menggunakan alat ukur yang lain. Hal ini berlaku pula dalam pengukuran motivasi, emosi dan sikap⁶⁵

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kecerdasan di anggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan. Ada tiga faktor penting yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang, yaitu penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehension*) dan penalaran (*reasoning*). Secara umum, kecerdasan menurut perspektif ini adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal.⁶⁶

Ali & Asrori, mengatakan bahwa kecerdasan adalah seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks. Dengan kata lain kecerdasan adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru.⁶⁷

Terdapat tujuh macam jenis kecerdasan yang ada dalam tiap diri individu, yaitu *linguistik*, *matematika*, *spasial*, *kinestetis*, *musik*, *antar pribadi* dan *interpribadi*. Macam-macam kecerdasan di atas merupakan potensi-potensi yang ada pada setiap individu dengan kadar berbeda-beda.⁶⁸

⁶⁶ Moustafa, K,S, and, Miller, T, R, 2003, *Too Intelligent For The Job ? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Scores In Selection*, Sam Advanced Management Journal, Vol.68.p.5.hal.2.

⁶⁷ Suharsono, 2004, *Melejitkan IQ, IE & IS*, Depok: Inisiasi Press. Hal, 4.

⁶⁸ Ali. M, Asrori. M, 2004, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal, 27.

⁶⁹ Pasiak. T, 2004, *Revolusi IQ, EQ, SQ*, Bandung: Mizan Pustaka. Hal, 17.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual, yaitu: biologis, lingkungan, budaya, bahasa dan masalah etika. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan intelektual erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu.

a. Struktur Kecerdasan

Kecerdasan dapat dibagi dua yaitu kecerdasan umum biasa disebut sebagai faktor-g maupun kecerdasan spesifik. Akan tetapi pada dasarnya kecerdasan dapat di pilah-pilah. Berikut ini pembagian spesifikasi kecerdasan menurut L.L. Thurstone:⁷⁰

- 1) Pemahaman dan kemampuan verbal
- 2) Angka dan hitungan
- 3) Kemampuan visual
- 4) Daya ingat
- 5) Penalaran
- 6) Kecepatan perseptual

Skala Wechsler yang umum dipergunakan untuk mendapatkan taraf kecerdasan membagi kecerdasan menjadi dua kelompok besar yaitu kemampuan kecerdasan verbal (VIQ) dan kemampuan kecerdasan tampilan (PIQ)

b. Pengertian Intelektual

Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris *intellect* yang menurut Chaplin (1981) diartikan sebagai:

⁷⁰ <http://www.semipalar.net/artikel/dr-diskusi01.html> diakses pada tanggal 12 Juli, 2012.

- 1) Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan.
- 2) Kemampuan mental atau intelegensi.⁷¹

Dinyatakan bahwa “intelekt” adalah akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir. Selanjutnya, di katakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.⁷²

Istilah *Intelligence*, semula berasal dari bahasa Latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Sedangkan menurut William Stern, salah seorang pelopor dalam penelitian *Intelligence*, mengatakan bahwa *Intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat alat-alat bantu dan pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.⁷³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian intelektual adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

c. Tahap Perkembangan Intelektual

Jean Piaget membagi perkembangan intelektual menjadi empat tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap Sensori-motori

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Interaksi ini terutama di arahkan oleh sensasi-sensasi dari lingkungannya. Dalam melakukan interaksi dengan

⁷¹ Ali. M, Asrori. M, (2004), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal, 27.

⁷² Ibid.hal.27

⁷³ Ibid.hal.27

lingkungannya, termasuk dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan belajar mengkoordinasi tindakannya.

2) Tahapan Pra-operasional

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif.

3) Tahap Operasional Konkret

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya.

4) Tahap operasional formal

Tahap ini di alami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Pada usia ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis.⁷⁴

Macam-macam Tes *Intelligence* dapat di klasifikasikan menjadi :

- a) Individual atau kelompok
- b) Bahasa atau verbal, bukan bahasa atau non verbal atau perbuatan
- c) Mudah atau lebih sukar, di sesuaikan dengan umur atau tingkat-tingkat sekolah.⁷⁵

⁷⁴. Ibid, Hal 28-29.

⁷⁵. Lester D.Crow. Op cit. Hal, 228

d. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Pengertian kecerdasan intelektual menurut para ahli yaitu: ⁷⁶

- 1) Kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir
- 2) Suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami).
- 3) Kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir.

Pertumbuhan intelektual seseorang berkembang dari pengertian yang konkret kepada pengertian yang abstrak, hal ini disebabkan karena pada mulanya seorang anak hanya mampu bernalar secara efektif terhadap obyek-obyek yang konkret saja. Pada tingkat perkembangan selanjutnya kemampuan anak berpikir abstrak menjadi semakin baik sehingga mampu mendapatkan konsep abstrak

Kemampuan berpikir abstrak (*abstract reasoning*) merupakan bagian yang sangat erat kaitannya dengan pemahaman, yaitu kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan konsep-konsep, ide-ide guna mengambil suatu kesimpulan. Mengambil kesimpulan memerlukan analisis dan abstraksi konsep-konsep serta ide-ide yang diamatinya. Orang yang mampu menemukan, mencari serta menghubungkan ide-ide itu, adalah orang yang mempunyai kapasitas intelektual yang tinggi. Kapasitas intelektual atau inteligensi yang tinggi tercermin dengan kemampuan berpikir abstrak yang tinggi pula.⁷⁷

⁷⁶ Sandy MacGregor. *Mengaktifkan Kekuatan Pikiran Bawah Sadar untuk Mencapai Tujuan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal.41

⁷⁷ Ibid.hal.47.

Kecerdasan intelektual ialah aktifitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5 % dari total berat badan. Namun demikian, benda kecil ini mengkonsumsi lebih dari 30 % seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan. Otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5 % dan untuk orang jenius memakainya 5-6 %. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94 %.⁷⁸

Otak dapat dibagi menjadi otak kiri dan otak kanan. Otak kiri memiliki fungsi analisis dan otak kanan memiliki fungsi kreatif. Meskipun masih banyak ditentang, kalangan ilmuwan mengidentifikasi otak kiri sebagai otak *feminin* dan otak kanan sebagai otak *maskulin*. Walaupun terpisah tetapi keduanya saling berhubungan secara fungsional. Kelainan akan terjadi manakala hubungan fungsional itu terganggu.

Wilayah aktifitas otak juga dapat dibedakan antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Wilayah pikiran sadar hanya sekitar 12 % dan selebihnya (88%) adalah wilayah pikiran bawah sadar. Di antara kedua wilayah ini, ada garis pemisah yang disebut *Reticular Activating System* (RAT), yang berfungsi untuk menyaring informasi tidak perlu atau berlebihan supaya kita tetap bisa waras. Di wilayah bawah sadar tersimpan semua ingatan dan kebiasaan, kepribadian dan citra diri kita.⁷⁹

⁷⁸. Ibid.hal.47.

⁷⁹. Ibid.hal.53.

Di dalam sistem otak ada suatu bagian yang disebut limbik (otak kecil), terletak di bawah tulang tengkorak di atas tulang belakang. Otak kecil ini ditemukan oleh para ilmuwan memiliki tiga fungsi, yaitu mengontrol emosi, mengontrol seksualitas, dan mengontrol pusat-pusat kenikmatan.

Dari sini dipahami bahwa otak/ kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki hubungan yang fungsional yang saling menentukan antara satu dan lainnya. Penelitian Rappaport di tahun 1970-an menyimpulkan bahwa emosi tidak hanya diperlukan dalam penciptaan ingatan, tetapi emosilah adalah dasar dari pengaturan memori. Orang tidak akan pernah mencapai kesuksesan dalam bidang apapun kecuali mereka senang menggeluti bidang itu. Jadi untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual yang biasa disebut dengan *accelerated learning*, tidak dapat dicapai tanpa bantuan aktifitas emosional yang positif.⁸⁰

e. Kecerdasan Intelektual dalam Perspektif Islam

Di dalam Al-Qur'an, kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan beberapa kata kunci seperti kata '*aql*' (secara harfiah berarti mengikat) yang terulang sebanyak 49 kali dan tidak pernah digunakan dalam bentuk kata benda (*ism*) tetapi hanya digunakan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), yaitu bentuk *fi'il madli* sekali dan bentuk *fi'il mudlari* 48 kali.

Penggunaan kata '*aql*' dalam ayat-ayat tersebut pada umumnya digunakan untuk menganalisis fenomena hukum'alam seperti yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah :164.⁸¹

⁸⁰ Ibid.hal.55.

⁸¹ www.republikaonline.com Isyarat-isyarat IQ,EQ dan SQ dalam Al-Qur'an diakses pada tanggal 19 Agustus 2012

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
 النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
 وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:..Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.⁸²

dan hukum-hukum perubahan sosial seperti yang termaktub dalam Q.S. al-
 ‘Ankabut 29:43.



وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾
 الجامعة الإسلامية الإندونيسية

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.⁸³

Selain kata 'aql juga dapat dihubungkan dengan predikat orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual seperti kata (orang-orang yang mempunyai pikiran) yang terulang sebanyak 16 kali. Seorang yang mencapai predikat *ulil al-baab* belum tentu memiliki kecerdasan emosional atau spiritual, karena masih ditemukan beberapa ayat yang menyerukan kepada kaum *ulil al-baab* untuk bertakwa kepada Allah Swt seperti yang termaktub dalam Q.S. Al-Maidah 5:100 dan S. Al-Thalaq 65:10 sebagai berikut:

⁸². Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. hal.31.

⁸³. Ibid.hal. 565

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَتَقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَقْلِحُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."⁸⁴

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَتَقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿٥٥﴾

Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah Telah menurunkan peringatan kepadamu.

Namun, *ulil al-baab* juga dapat digunakan bagi pemilik IQ yang sudah menyadari akan adanya kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi di balik kemampuan akal pikiran seperti yang termakub dalam Q.S. al-Baqarah2:269 dan S. al-Zumar 39:9 sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikenendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).⁸⁵

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيئٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٧﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahuidengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

⁸⁴ Ibid.hal. 165

⁸⁵ Ibid.hal. 56

Aktifitas kecerdasan intelektual kesemuanya itu dapat disimpulkan bahwa ontologi akal hanya terbatas pada obyek-obyek yang dapat diindera, kepada obyek-obyek yang bersifat *metafisik*. Penguasaan kecerdasan intelektual bukan jaminan untuk memperoleh kualitas iman atau kualitas spiritual yang lebih baik, karena terbukti banyak orang yang cerdas secara intelektual tetapi tetap kufur terhadap Allah. Hal ini ditegaskan di dalam Q.S.Al-Baqarah/2:75 sebagai berikut:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تُحَرَّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?⁸⁶

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kecerdasan intelektual terkadang untuk meligitimasi kekufuran. Padahal, idealnya kecerdasan intelektual digunakan untuk memperoleh kecerdasan yang lebih tinggi. Seorang ilmuwan yang arif tidak berhenti pada level kecerdasan intelektual tetapi melakukan sinergi dengan kecerdasan-kecerdasan yang lebih tinggi. Inilah makna simbol ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an: *Iqra' bismi Rabbika*: "Membaca" harus selalu dikaitkan dengan "nama Tuhan"

3. Kecerdasan Spiritual

Wacana kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan temuan paling mutakhir di antara jenis *Quotient* yang lain. Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Dinar Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University. SQ mulai populer pada awal abad 21 melalui

⁸⁶Ibid.hal.14

tulisan Danar Zohar dalam bukunya *Spiritual Capital* dan berbagai tulisan lainnya. Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling utama dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan yang lain.

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh atau jiwa. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus, yang berarti napas. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernapas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri seseorang sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti bisa memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan ke manakah kita akan pergi.

Dalam beberapa bagian bukunya Zohar dan Marshal mencoba menyoroti hubungan antara agama dan SQ. Pada umumnya orang beranggapan bahwa SQ selalu berhubungan dengan agama. Menurut keduanya, SQ adalah kemampuan internal. Sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam. SQ mampu menghubungkan manusia dengan ruh esensi di belakang semua agama. Orang yang SQ-nya tinggi tidak picik dan fanatik atau penuh prasangka dalam beragama.⁸⁷ Zohar dan Marshall mengikutsertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan dalam hidup yang bermakna,

⁸⁷.Zohar, D, Marshal, I, 2000, *SQ (Spiritual Intelligence)* : The Ultimate Intelligence, Blomsburry Publishing, London.hal.39.

untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas . SQ adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat.

Dr. Marsha Sinetar, yang terkenal luas sebagai pendidik, pengusaha dan penulis buku-buku best seller, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. Kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi.⁸⁸

Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, menemukan adanya *God Spot* atau *God Module* dalam otak manusia, yang sudah secara *built-in* merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita.

⁸⁸ Sinetar, Marsha, 2001, *Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang mempunyai Kesadaran Dini*, (Terj. Soesanto Boedidarmo), (Jakarta: Elex Media Komputindo).

⁸⁹ Zohar, D, Marshal, I, 2000, *SQ (Spiritual Intelligence) : The Ultimate Intelligence*, Blomsburry Publishing, London.hal.38.

Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam.

Menurut Roberts A. Emmons dalam buku *The Psychology of Ultimate Concerns*, ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik. Menurut Emmons, dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual.⁹⁰

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Dia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks Kitab Suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.

Orang yang ber SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Manusia yang memiliki SQ tinggi cenderung akan lebih bertahan hidup dari pada orang yang ber SQ rendah.

⁹⁰. Roberts A. Emmons (2002). *The Psychology of Ultimate Concerns*.
Retrieved From: <http://www.paramartha.org/references/psyche/psyeche 002/ semiotika.htm>. diakses 27 Januari 2013

Banyak kejadian-kejadian bunuh diri karena masalah yang sepele, mereka yang demikian itu tidak bisa memberi makna yang positif dari setiap kejadian yang mereka alami dengan kata lain SQ atau kecerdasan spiritual mereka sangat rendah. Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan lain disamping kedua kecerdasan di atas, yaitu kecerdasan spiritual. Menurut Zohar dan Marshal, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan.⁹¹

Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna.⁹² Eckersley, memberikan pengertian yang lain mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita. Konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja.⁹³ Menurut Ashmos dan Duchon, memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dan komunitas.⁹⁴

⁹¹ Zohar, Marshall. 2001. *SQ Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.p.37.hal.11

⁹² Zohar, D, Marshal, I, 2000, *SQ (Spiritual Intelligence) : The Ultimate Intelligence*, Blomsburry Publishing, London.p.25.hal. 7.

⁹³ Eckersley, R, (2000, p.5), *Spirituality, Progress, Meaning, and Values*, Paper Presented 3rdAnnual Conference on Spirituality, Leadership, and Management, Ballarat.hal 78

⁹⁴ Ashmos, D, and, Duchon, D, (2000, p.6), *Spirituality at Work : A Conceptualization and Measure*, Journal of Management Inquiry, Vo.8, No.2, pp.134.hal.31

Mccormick, dalam penelitiannya membedakan kecerdasan spiritual dengan religiusitas di dalam lingkungan kerja. Religiusitas lebih ditujukan pada hubungannya dengan Tuhan sedangkan kecerdasan spiritual lebih terfokus pada suatu hubungan yang dalam dan terikat antara manusia dengan sekitarnya secara luas.⁹⁵

Berman, mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri.⁹⁶

Pengertian lain mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.⁹⁷

Kecerdasan spiritual muncul karena adanya perdebatan tentang IQ dan EQ, oleh karena itu istilah tersebut muncul sebab IQ dan EQ dipandang hanya menyumbangkan sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam hidup. Ada factor lain yang ikut berperan yaitu kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup.⁹⁸ Peran SQ adalah sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁹⁹

⁹⁵McCormic, D.W, 1994, *Spirituality and Management*, Journal Of Managerial Psychology, Vol.9, pp.5-8.hal. 4.

⁹⁶. Berman, M, *Developing SQ (Spiritual Intelligence) Throught ELT*, <http://www.eltnewsletter.com>, 12 Desember 2012

⁹⁷. Agustian, Ary Ginanjar. 2001.*Rahasian Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual* (The ESQ way 165). Jakarta: Arga.p.57.hal.13.

⁹⁸.Hoffman, E,2002,*PsychologicalTestingAtWork*, Mc Graw Hill, New York. p.131hal.46

⁹⁹. Agustian, Ary Ginanjar. 2001.*Rahasian Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual* (The ESQ way 165). Jakarta: Arga.p.57.hal.13

Nggermanto, mengatakan bahwa seseorang yang memiliki SQ tinggi adalah orang yang memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu memaknai setiap sisi kehidupan serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan kesakitan.¹⁰⁰

Ada beberapa hal yang dapat menghambat berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang, yaitu:¹⁰¹

- 1) Adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara ide, ego dan superego, ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum
- 2) Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi
- 3) Mengharapkan terlalu banyak
- 4) Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
- 5) Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah
- 6) Adanya luka jiwa, yaitu jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terasing dan tidak berharga.

Nilai-nilai dari kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam SQ yang banyak dibutuhkan dalam dunia bisnis, diantaranya adalah.¹⁰²

a) Mutlak Jujur

Kata kunci pertama untuk sukses di dunia bisnis selain berkata benar dan konsisten akan kebenaran adalah mutlak bersikap jujur.

b) Keterbukaan

¹⁰⁰. Nggermanto Agus. 2001. *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum*. Bandung : Multi Intelligence Centre. p.123.hal.35.

¹⁰¹. Sumadi Suryabrata, 1998, *Pembimbing Ke PsikodiagnostikII*, Rake Sarasin, Yogyakarta.p.3.hal.1

¹⁰² Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia :Kecerdasan Spiritual “Mengapa SQ Lebih Penting daripada EQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. P.94.hal.20.

Keterbukaan merupakan sebuah hukum alam di dalam dunia usaha, maka logikanya apabila seseorang bersikap *fair* atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik

c) Pengetahuan diri

Pengetahuan diri menjadi elemen utama dan sangat dibutuhkan dalam kesuksesan sebuah usaha karena dunia usaha sangat memperhatikan dalam lingkungan belajar yang baik.

d) Fokus pada kontribusi

Dalam dunia usaha terdapat hukum yang lebih mengutamakan memberi dari pada menerima. Hal ini penting berhadapan dengan kecenderungan manusia untuk menuntut hak ketimbang memenuhi kewajiban. Untuk itulah orang harus pandai membangun kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi

e) Spiritual non dogmatis

Komponen ini merupakan nilai dari kecerdasan spiritual di mana di dalamnya terdapat kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif.¹⁰³

¹⁰³. Zohar, D, Marshal, I, 2000, *SQ (Spiritual Intelligence)* : The Ultimate Intelligence, Blomsburry Publishing, London.hal. 67.

Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁰⁴

Danah Zohar juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam individu yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang manusia di gunakan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.¹⁰⁵

Sementara menurut Kalil Khawari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi nonmaterial ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekak yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (intelektual dan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.¹⁰⁶

Bringham, J. C., menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Danah Zohar dan Ian Marshml, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2001), hlm.52

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 4

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 27

¹⁰⁷ Bringham, J. C. (1991). *Social psychology. Edisi 2*. New York: Harper Colling Publisher Inc.haf.43.

Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, menemukan adanya *God Spot* dalam otak manusia, yang sudah secara *built-in* merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak.

Dengan nada yang sama Muhammad Zuhri (dalam Agus Nggermanto)¹⁰⁸ memberikan definisi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan. Lingkungan atau materi lainnya.

Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW “ Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati. Kecerdasan spiritual merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.¹⁰⁹

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatian diri manusia. Kecerdasan spiritual bukan sebuah ajaran teologis, kecerdasan ini secara tidak

¹⁰⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum* (Bandung : Multi IntelligenceCentre,2001), hlm.117

¹⁰⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta : Arga Publishing, 2001),hlm. 57

langsung berkaitan dengan agama. Kecerdasan spiritual itu mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiannya.

Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (misalnya pada saat shalat). Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.¹²⁰

Kecerdasan spiritual (SQ) itu menurut penelitian-penelitian di bidang *neurology*, punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, memahami sifat-sifat Tuhan. Maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar dan untuk memberi makna dalam kehidupan Orang yang cerdas secara spiritual diantaranya bisa dilihat ciri-cirinya antara lain yaitu, bisa memberi makna dalam kehidupannya, senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, dia merasa memikul misi yang mulia, dia merasa dilihat oleh Tuhannya.¹²¹

a. Faktor-faktor kecerdasan spiritual (SQ)

Menurut Danah Zohar dan Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

¹²⁰. MIF Baihaqi, *Pertautan IQ, EQ, dan SQ*, <http://baihaqi.kompasiana.com/pertautan-IQ-EQ-SQ>) diakses pada 12 Juli 2012

¹²¹. Gufron, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, <http://edukasi.kompasiana.com.kecerdasan-emosi-dan-spiritual>, diakses pada 12 Juli 2012

- 2) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 3) Kualitas hidup yang diilhami oleh kualitas visi dan nilai
- 4) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 5) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- 6) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 6) Menjadi apa yang disebut para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.¹²²

Selain Zohar, menurut psikolog asal Universitas of California, Davis

Robert Emmons, komponen-komponen kecerdasan spiritual itu adalah sebagai berikut :

- a) Kemampuan mentransendensi, orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- b) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
- c) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.
- d) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual sering kali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.
- e) Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.¹²³

b. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Profesor Khalil A. Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual :

- 1) Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kehadiran Tuhan, “semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.

¹²² Danah Zohar dan Ian Marshlmi, 2001, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, Bandung :Mizan, hlm. 14

¹²³. Davis Robert Emmons, 2009, “Spiritual intelligence and leadership in the china laboratory”, *Journal of International Business Ethics*, Vol.2, No.1, p.112-118.hal.17.

- 2) Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- 3) Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.¹²⁴

c. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual (SQ) kolektif dalam masyarakat modern adalah rendah. Kita berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, ketergesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun, sebagai individu, dapat meningkatkan kecerdasan spiritual berevolusi lebih jauh dari masyarakat bergantung pada individu yang melakukan peningkatan itu.

Secara umum, dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri.

¹²³ Sukidi, 2002, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia :Kecerdasan Spiritual*” mengapa SQ Lebih Penting Dari pada EQ, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 82

Dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang lebih luas dari diri. Dalam pengabdian semacam itu, akan menemukan keselamatan. Keselamatan terdalam mungkin terletak pada pengabdian imajinasi sendiri yang dalam.¹²⁵

d. Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Islam

Dalam bahasa Inggris kata “ruh” sering diterjemahkan sebagai kata spirit. Kata spirit sering diterjemahkan berbagai kata “rohaniah”. Kehidupan spiritual bersangkutan rasa batin yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda. Dalam konsep Islam dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta hanya berprinsip hanya dengan Allah.

Kecerdasan spiritual mendidik hati kedalam akal budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Kecerdasan spiritual menjadi *guidance* manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab. Menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus menginternalisasikannya kedalam perilaku hidup sehari-hari berupa obyek kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan berpegang teguh serta melaksanakan dimensi atau pilar spiritual dalam agama Islam kedalam konteks yang lebih bermakna yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih bermakna.

¹²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshlml, 2001, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, Bandung : Mizan, hlm. 14-15

Adapun pilar Agama Islam tersebut adalah :

1) Iman

Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, tidak saja diakui secara lisan dan dibenarkan oleh hati, tetapi juga dilaksanakan dalam perbuatan nyata. Keimanan adalah dasar dari agama yang dikenal dengan rukun iman.

2) Islam

Islam disini bukan sebagai suatu sistem keagamaan, melainkan pokok-pokok ibadah dalam agama Islam yang dikenal sebagai rukun Islam. Kaum muslimin adalah mereka yang memeluk agama Islam yang patuh kepada Allah dan taat menjalankan perintah-Nya.

3) *Ihsan*


Secara umum *ihsan* diartikan sebagai kebaikan dan kebajikan, dalam hal ini akhlak yang terpuji. Tetapi menurut Rasulullah yang dimaksud *ihsan* adalah kondisi ibadah yang demikian khusuknya sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata ruhani) bahwa Allah hadir di hadapan. Dan kalau kondisi serupa tidak dapat diraih, yakinlah bahwa Allah SWT Maha Melihat apa yang dilakukan dan apa yang bergerak dalam hati sanubari.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola mendayagunakan makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang

memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The meaning of life*) dan mendambakan hidup yang bermakna.

Kecerdasan spiritual masih merupakan wacana yang perlu dikaji kembali, sebab memisahkannya dari agama akan menjadi ilmu yang kering, tidak mendapat barokah dan terpaksa harus disesuaikan kembali dengan agama, karena itu dicari solusi alternatif dimana kita mengkaji kecerdasan secara ilmiah yang bersifat fisik dan bersifat *metafisik/ghaib* dari sudut pandang agama Islam.

Jauh sebelum kecerdasan spiritual dijadikan acuan ilmiah mereka menyatakan bahwa:

- 
- a) Kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan Agama.
 - b) Agama tidak menjamin kecerdasan spiritual menjadi lebih tinggi atau baik.
 - c) Agama bersifat eksternal yaitu seperangkat aturan yang diwariskan secara turun temurun melalui wahyu atau teladan para nabi dan rasul.
 - d) Kecerdasan spiritual bisa diungkapkan melalui agama.
 - e) *Atheis* (tidak beragama) bisa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.
 - f) Kecerdasan spiritual berada dalam diri manusia, bawaan otak dan jiwa manusia yang bersumber dari alam semesta.¹²⁶

Kecerdasan spiritual lebih memandang sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi juga melangkah lebih jauh dan mendalam yakni pada dataran *epistemik* dan *ontologis* (substansial) kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional dalam melihat dan menyadari diri, pada

¹²⁶ Ava Swatika Fahrena, "Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa di SMPN 4 Turen", Skripsi, Fakultas Tarbiyan UIN MALIKI Malang, 2010, hlm. 45-48

kecerdasan emosional manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, serta dalam kecerdasan spiritual manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran *noumenal (fitriyah)* dan *universal*.¹²⁷

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.¹²⁸

4. Perilaku Prososial

Chaplin (1995: 53) memberikan pengertian perilaku sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati. Menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.¹²⁹ Kartono, menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan *altruisme*.¹³⁰

Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Sears, memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial.¹³¹

¹²⁷ Suharsono. 2001. *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Jakarta: Inisiasi. hlm.139

¹²⁸ Nggermanto.2005. *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum)*. Bandung: Nuansa hlm.117

¹²⁹ Chaplin., Watson. (1984). *Psychology science and application*. Illionis: Scoot Foresmar and Company.hal.120.

¹³⁰ Kartono, K. (2003). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.p.380.hal.90.

¹³¹ Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A.(1991). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.p.61.hal.14.

Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Sarwono, menyatakan bahwa perilaku prososial atau *altruisme* adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain.¹³²

Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.¹³³

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Mussen, dkk, menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial.

a. Berbagi

Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.

b. Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

c. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

¹³² Sarwono, S. W.2002. *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.hal.328

¹³³ Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J,1989. *Child development and personality (Fifth Edition)*. Harper and Row Publishers.hal.360

d. Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

e. Berderma

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Bringham, menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial adalah ¹³⁴ :

1) Persahabatan

Kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

2) Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.

3) Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

4) Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

5) Berderma

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Baron & Byrne, menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu.¹³⁵ Dayakisni & Yuniardi, mendefinisikan perilaku prososial merupakan kesediaan orang-orang untuk membantu atau menolong orang lain yang ada dalam kondisi distress (menderita) atau mengalami kesulitan, juga menyatakan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain.¹³⁶

¹³⁴. Bringham, J. C.,1991. *Social psychology. Edisi 2*. New York: Harper Colling Publisher Inc.hal.277

¹³⁵ Baron & Byrne,2003. Baron, R. A. dan Byrne. D.(2005). *Psikologisosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.hal 78

¹³⁶. Dayakisni & Yuniardi.,2004. Dayakisni, T. (1988). *Perbedaan intensiprososial siswa siswi ditinjau dari pola asuhorangtua*. Jurnal Psikologi.1, (V).Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.hal.14-17

Robert and Strayer, mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik maupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Mempertegas pendapat ini dengan mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain dari pada dirinya sendiri.¹³⁷

Sears, Freedman, menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Menurut Rushton, perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.¹³⁸

William, membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.¹³⁹

¹³⁷.Staub (Basti, 2007) Wrightsman dan Daux (Basti, 2007) Robert and Strayer, J. (1996). *Adolescent prosocial behaviour* .www.personal.psi.edu/fakulty/j/g/jgp4/497/prosocial2.htm.

¹³⁸. Sears, Freedman, dan Peplau (1985) Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A.(1991). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.hal. 37.

¹³⁹.William (Dayakisni & Hudaniah, 2006) Dayakisni, T. (1988). *Perbedaan intense prososial siswa siswi ditinjau dari pola asuh orangtua*. Jurnal Psikologi.1, (V).Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.hal.19.

Dayakisni & Hudaniah, menyimpulkan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.¹⁴⁰

Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong. Brigham, menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain, dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.¹⁴¹ Menurut Staub, ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:¹⁴²

- a) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b) Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
- c) Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

a. Tahap-Tahap dalam Perilaku Prososial

Ketika seseorang memberi pertolongan, maka hal itu didahului oleh adanya proses psikologis hingga pada keputusan menolong. Baron, menemukan bahwa respons individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting, yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdiam diri saja.¹⁴³

¹⁴⁰. Dayakisni, T.1988. *Perbedaan intensiprososial siswa siswi ditinjau dari pola asuhorangtua*. Jurnal Psikologi.1.,Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.hal.83.

¹⁴¹. Brigham, J. C.1991. *Social psychology. Edisi 2*. New York: Harper Colling Publisher Inc.hal.278

¹⁴².Staub (Basti, 2007) Wrightsman dan Daux (Basti, 2007) Robert and Strayer, J. (1996). *Adolescent prosocial behaviour* .www.personal.psi.edu/fakulty/j/g/jgp4/497/prosocial2.htm.

¹⁴³. Baron, R. A. dan Byrne. D.2005. *Psikologisosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.hal. 98.

Tahap-tahap yang telah teruji beberapa kali dan sampai saat ini masih banyak digunakan meliputi:¹⁴⁴

- 1). Menyadari adanya keadaan darurat, atau tahap perhatian. Untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain seperti kesibukan, ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain dan sebagainya.
- 2). Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat. Bila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.
- 3). Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong. Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong.

Apabila tidak muncul asumsi ini, maka korban akan dibiarkan saja, tanpa memberikan pertolongan. Baumeister dkk. Baron & Byrne, menemukan ketika tanggung jawab tidak jelas, orang cenderung mengasumsikan bahwa siapa pun dengan peran pemimpin seharusnya bertanggung jawab.¹⁴⁵

- 4). Mengetahui apa yang harus dilakukan. Bahkan individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab, tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tahu bagaimana ia dapat menolong.

¹⁴⁴Latane, J. M. 1968. *Bystander Intervention in Emergencies: Diffusion of Responsibility*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.8, No.4, p.377-383.hal 90

¹⁴⁵. Baron, R. A. dan Byrne. D.2005. *Psikologisosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.hal.76.

5). Mengambil keputusan untuk menolong. Meskipun sudah sampai ke tahap dimana individu merasa bertanggung jawab memberi pertolongan pada korban, masih ada kemungkinan ia memutuskan tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran bisa timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut (sering kali merupakan rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial.

Menurut Staub,¹⁴⁶ terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu;

a). *Self-gain*: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b). *Personal values and norms*: adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai norma tersebut berkaitan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta norma timbal balik.

c). *Empathy*: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Menurut Sears, menerangkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.¹⁴⁷

¹⁴⁶Staub (Basti, 2007) Wrightsman dan Daux (Basti, 2007) Robert and Strayer, J. (1996). *Adolescent prosocial behaviour* .www.personal.psi.edu/~faculty/jjg/jgp4/497/prosocial2.htm

¹⁴⁷Sears, Freedman, dan Peplau (1985) Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A.(1991). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.hal. 38.

- (1). Situasi; meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu.
- (2). Penolong; meliputi karakteristik kepribadian, suasana hati, distres diri dan rasa empatik.
- (3). Orang yang membutuhkan pertolongan; meliputi adanya kecenderungan untuk menolong orang yang kita sukai, dan menolong orang yang pantas ditolong.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Pertolongan adalah:

1). Situasi sosial.

Adanya korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati, makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong.

2). Biaya menolong.

Dengan keputusan memberi pertolongan berarti akan ada *cost* tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong. Pengeluaran untuk menolong bisa berupa materi (biaya, barang), tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran psikologis (memberi perhatian, ikut sedih dan lainnya).

3). Karakteristik orang-orang yang terlibat.

Kesamaan antara penolong dengan korban. Makin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan. Ada kecenderungan orang lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai. Di samping hubungan yang tidak langsung tersebut, ada kecenderungan bahwa orang lebih suka memberi pertolongan pada orang

yang memiliki daya tarik tinggi karena ada tujuan tertentu di balik pemberian pertolongan tersebut.

a) Mediator internal.

Mood. Ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis melihat hal-hal yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan Eisenberg, menunjukkan adanya pengaruh *mood* terhadap perilaku membantu.¹⁴⁸

Hal itu sesuai dengan penjelasan Baron & Byrne, disebabkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara *afek* (suasana hati kita saat ini) dan *kognisi* (cara kita memproses, menyimpan, mengingat, dan menggunakan informasi sosial).¹⁴⁹

Empati. Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur.

Arousal. Ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan orang dihadapkan pada dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu pertimbangan yang menjadi pertimbangan untuk menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong dibanding biaya tidak menolong. Pertimbangan ini meliputi situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang-orang yang ada di sekitar, karakteristik korban, dan kedekatan hubungan antar korban dengan penolong.

¹⁴⁸ Eisenberg, N. & Mussen, P. H. 1989. The Roots Of Prosocial Behavior In Children. Cambridge : Cambridge University Press.hal 79.

¹⁴⁹ Baron, R. A. dan Byrne. D.2005. *Psikologisial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.76.

b) Latar belakang kepribadian.

Individu yang mempunyai orientasi sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi.¹⁵⁰

Senada dengan hal diatas, Brigham, menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.¹⁵¹

Menurut Baron, perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya.¹⁵²

William, membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dari pendapat William di atas tujuan dari perilaku prososial ada dua arah yaitu untuk diri sendiri dan orang lain.¹⁵³

¹⁵⁰.Staub (Basti, 2007) Wrightsman dan Daux (Basti, 2007) Robert and Strayer, J. (1996). *Adolescent prosocial behaviour* .www.personal.psi.edu/~fakulty/j/g/jgp4/497/prosocial2.htm

¹⁵¹Bringham, J. C. (1991:277). *Social psychology*. Edisi 2. New York: Harper Colling Publisher Inc. .hal.112.

¹⁵². Baron, R. A. dan Byrne. D.(2005). *Psikologisosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.hal. 77.

¹⁵³ William. 1981. *Personality*. New Y ork : McGraw Hill Publishing.hal.35.

Tujuan untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan bahagia dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah. Tujuan untuk orang yang dikenai tindakan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat orang yang bersangkutan atau yang ditolong.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menolong orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis, yang memberikan manfaat yang positif bagi orang yang dikenai tindakan itu tanpa mepedulikan motif si penolong atau dengan kata lain tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi si penolong, tindakan itu dilakukan sesuai norma masyarakat yang berlaku serta bersifat nyata dan dapat diamati.

c. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Brigham, menyebutkan bentuk-bentuk perilaku prososial yang hampir sama dengan diatas, yaitu :¹⁵⁴

- 1) *Altruisme*, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
- 2) Murah hati, yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan pada orang lain.
- 3) Persahabatan, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- 4) Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
- 5) Menolong, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- 6) Penyelamatan, yaitu kesediaan untuk menyelamatkan atau membantu orang lain yang membutuhkan.
- 7) Pengorbanan, yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain yang membutuhkan.
- 8) Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka

¹⁵⁴ Brigham, J. C. (1991:277). *Social psychology. Edisi 2*. New York: Harper Colling Publisher Inc. hal. 46.

Eisenberg & Mussen, perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.¹⁵⁵

Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial menurut Staub, yaitu:¹⁵⁶

- a) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
- b) Tindakan itu dilahirkan secara sukarela
- c) Tindakan itu menghasilkan kebaikan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam perilaku prososial meliputi kerjasama, menolong, kejujuran, berbagi perasaan, berderma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Setiap perilaku yang muncul selalu ada yang melatarbelakanginya. Hal ini berlaku juga bila individu melakukan perilaku prososial. Menurut Staub, faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial.¹⁵⁷ faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

¹⁵⁵ Eisenberg, N. & Mussen, P. H. 1989. *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge : Cambridge University Press.hal.98

¹⁵⁶ Staub (Basti, 2007) Wrightsman dan Daux (Basti, 2007) Robert and Strayer, J. (1996). *Adolescent prosocial behaviour* .hal.145.

¹⁵⁷ Ibid.hal.148.

1). Faktor personal, meliputi:

- a) *Self-gain* yaitu keinginan untuk memperoleh penghargaan dan menghindari kritik.
- b) *Personal value* dan *norm* yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Perilaku ini merupakan refleksi dari perkembangan moral dan sosial yang paling banyak dipengaruhi oleh nilai budaya.
- c) Empati yaitu kemampuan individu untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Pengungkapan empati ini dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

2). Faktor situasional, meliputi:

- a) Hubungan interpersonal, semakin jelas dan dekat hubungan antar penolong dengan yang ditolong semakin cepat dan semakin mendalam individu akan melakukan pertolongan.
- b) Pengalaman dalam pemberian pertolongan dan suasana hati. Pengalaman positif yang sama, akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial, sebab dengan pengalaman yang pahit orang akan menghindari perilaku prososial. Orang yang dalam suasana hati menggembirakan, akan lebih suka menolong. Sebaliknya orang dalam suasana hati yang sedih akan cenderung menghindari memberikan pertolongan. Hal ini sesuai dengan adanya penguatan (*reinforcement*). Apabila orang yang dapat penguatan positif pada saat melakukan tindakan prososial cenderung akan melakukan

tindakan itu lagi disaat yang lain. Sedangkan orang yang mendapat respon negatif pada saat melakukan tindakan prososial cenderung menghindari tindakan itu disaat yang lain.

- c) Sifat stimulus. Semakin jelas stimulus akan meningkatkan kesiapan untuk bereaksi. Sebaliknya semakin tidak jelas stimulus akan sedikit terjadi perilaku prososial.
- d) Derajat kebutuhan yang ditolong. Semakin besar kebutuhan yang ditolong semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan.
- e) Tanggung jawab, keaburan tanggung jawab akan menyebabkan orang tidak memberikan suatu pertolongan karena masing-masing pribadi itu mempunyai tanggung jawab untuk mengambil tindakan.
- f) Biaya yang harus dikeluarkan. Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menolong, maka semakin kecil kemungkinan orang akan melakukan perilaku prososial, apabila dengan penguatan yang rendah. Sebaliknya bila biaya rendah penguatan kuat, orang akan lebih siap menolong.
- g) Norma timbal balik. Individu akan berusaha untuk memberikan pertolongan kembali kepada orang yang pernah memberinya pertolongan. Disini muncul dorongan untuk membalas jasa atau hubungan timbal balik sebagai wujud tanggung jawab moral.
- h) Karakter kepribadian. Individu yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yaitu: harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang

lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik dan tingkat moral yang seimbang.

Menurut Baron & Byrne (2005:96-105) faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan melakukan perilaku prososial terhadap orang lain oleh *bystander* yaitu individu berada di tempat kejadian, antara lain:¹⁵⁸

- (1) Menyadari adanya situasi darurat. Situasi darurat tidak dapat terjadi menurut jadwal, jadi tidak ada cara untuk mengantisipasi kapan, dimana masalah yang tidak diharapkan akan terjadi.
- (2) Menginterpretasikan keadaan sebagai situasi darurat. Meskipun *bystander* memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya, namun *bystander* hanya memiliki informasi yang tidak lengkap dan terbatas mengenai apa yang kira-kira sedang dilakukan individu.
- (3) Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong. Ketika *bystander* memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, tingkah laku prososial akan dilakukan hanya jika *bystander* tersebut
- (4) Mengambil tanggung jawab untuk menolong. Pada banyak keadaan, tanggung jawab memiliki kejelasan pada posisinya. Misalnya guru bimbingan dan konseling adalah mereka yang harus melakukan pelayanan terhadap para siswa.
- (5) Mengetahui apa yang harus dilakukan. *Bystander* yang sedang berada pada situasi darurat, harus mempertimbangkan apakah ia tahu tentang cara menolong orang yang berada pada situasi darurat tersebut. Pada umumnya sebagian situasi darurat mudah ditangani. Jika seorang *bystander* memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kecakapan yang dibutuhkan, maka ia cenderung merasa bertanggung jawab dan akan memberikan bantuannya dengan atau tanpa kehadiran *bystander* lain.
- (6) Mengambil keputusan terakhir untuk menolong. Meskipun seorang *bystander* telah melewati keempat langkah sebelumnya dengan jawaban “iya”, perilaku menolong mungkin saja tidak akan terjadi kecuali mereka membuat keputusan akhir untuk bertindak. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial. Secara umum, perilaku menolong mungkin tidak akan muncul karena biaya potensialnya dinilai terlalu tinggi, kecuali jika orang memiliki motivasi yang luar biasa besar untuk membantu.

¹⁵⁸. Baron, R. A. dan Byrne, D.(2005). *Psikologisosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.hal.74.

Selain itu, masih terdapat beberapa faktor tambahan sebagai pengaruh pribadi dalam munculnya perilaku prososial, yaitu:

- (a). Menolong orang yang disukai. Segala hal faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon prososial apabila individu tersebut membutuhkan pertolongan.
- (b). *Atribusi* menyangkut tanggung jawab korban. Pertolongan tidak diberikan secara otomatis ketika seorang *bystander* mengasumsikan bahwa kejadian tersebut akibat kesalahan korban sendiri, terutama jika penolong yang potensial cenderung mengasumsikan bahwa kebanyakan kesialan dapat dikontrol. Jika demikian, masalah dipersepsikan sebagai kesalahan korban.
- (c). Model-model prososial: kekuatan dari contoh positif. Dalam situasi darurat, kita mengindikasikan bahwa keberadaan *bystander* lainnya yang tidak merespon dapat menghambat tingkah laku menolong. Hal yang juga sama benarnya adalah bahwa keberadaan *bystander* yang menolong memberi model sosial yang kuat dan hasilnya adalah suatu peningkatan dalam tingkah laku menolong di antara *bystander* lainnya. Disamping model prososial di dalam dunia nyata, model-model yang menolong dalam media juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial yang mendukung tingkah laku prososial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yang pertama adalah faktor personal yang meliputi *self-gain*, *personal value* dan *norm* serta empati. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor situasional yang meliputi hubungan interpersonal,

pengalaman dalam pemberian pertolongan dan suasana hati, sifat stimulus, derajat kebutuhan yang ditolong, tanggung jawab, biaya yang harus dikeluarkan dan norma timbal balik. Aspek-aspek perilaku prososial yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, dan berderma.

B. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis

2. Pengembangan Model Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran pada hakekatnya bersumber dari kajian teoritis dan sering diformulasikan dalam bentuk anggapan dasar. "Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas" Arikunto, Dalam hal ini dimaksudkan bahwa setiap penyelidik harus mempunyai anggapan dasar yang dipakai sebagai dasar sementara bagi aktivitas penyelidikan atau penelitian secara ilmiah.¹⁵⁹

Berdasarkan teori, perilaku prososial akan mendorong seseorang untuk bersikap prolingkungan. Jalaluddin (2005) menyatakan bahwa nilai kecerdasan merupakan bentuk perluasan dari sikap prososial.¹⁶⁰ Smith, P. B. menyatakan bahwa kecerdasan berhubungan positif dan perhatian terhadap sosial. Oleh karena itu, orang yang mempunyai nilai kecerdasan akan mempunyai perhatian terhadap lingkungan dan isu mengenai lingkungan, yang lebih lanjut akan memberikan dukungan terhadap akuntabilitas sosial lingkungan.¹⁶¹

¹⁵⁹ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka.hal.61.

¹⁶⁰. Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.hal.93.

¹⁶¹. Smith, P. B. (1994). *Social Psychology Across Cultures; Analysis and Perspective*, Boston: Allyn and Bacon.hal.132.

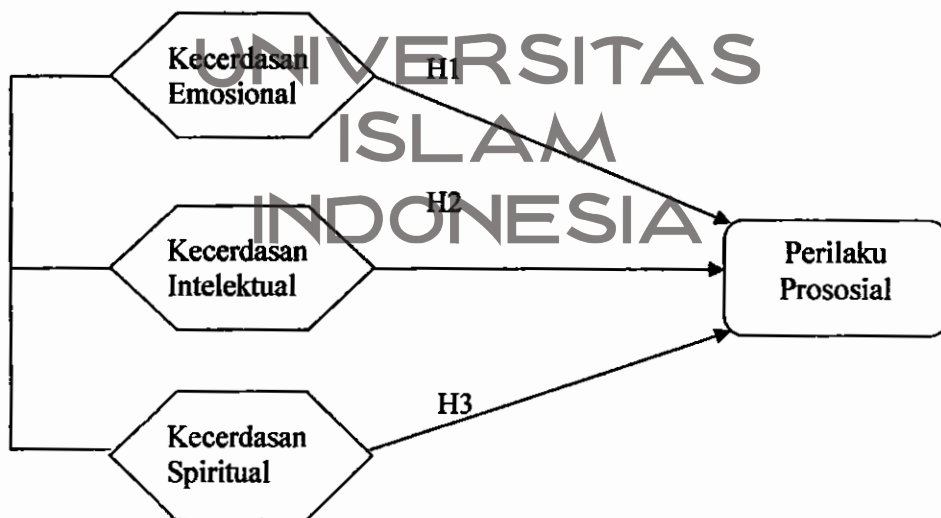
Teori perilaku prososial terencana menyatakan bahwa sikap terhadap suatu dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Penyelidikan ilmiah dapat memberikan pengetahuan yang valid dan reliabel tentang gejala-gejala alam dan gejala-gejala sosial. Pengetahuan yang valid dan reliabel itu dapat dicapai karena penyelidikan ilmiah menggunakan *postulat-postulat* (landasan pemikiran) yang pasti.¹⁶²

Beberapa penjelasan di atas memberikan suatu model kerangka pikir yang dikembangkan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Gambar model kerangka pikir tersebut adalah ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Boyatzis 2001, Chermis 1998, Rae, et.al 1994, Mudali 2002 dan dikembangkan untuk tesis

¹⁶² Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi.hal.16

3. Hipotesis

Ada empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

H1 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku prososial.

Semakin baik kecerdasan emosional anak asuh maka perilaku prososial akan semakin meningkat.

H2 : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku prososial,

semakin baik kecerdasan intelektual anak asuh maka perilaku prososial akan semakin baik

H3 : Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan

perilaku prososial. Semakin baik kecerdasan spiritual anak asuh maka akan semakin baik pula perilaku prososial.

3. Definisi Operasional dan Dimensionalitas Variabel

a. Kecerdasan Intelektual

Selama ini hanya diperkenalkan dengan IQ sebagai standar pertama dan utama kecerdasan kita. Semakin tinggi tes IQ kita, pada umumnya kita pun dikatakan memiliki kualitas kecerdasan intelektual yang tinggi dan kemudian kita, untuk mudahnya, dianggap sebagai orang “pintar” dan bahkan “brilian”. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tes IQ kita, semakin rendah pula derajat kecerdasan intelektual kita, dan kemudian kita dicap sebagai orang bodoh. Dalam paradigma IQ, kecerdasan seseorang ditentukan melalui tes kecerdasan yang populer dengan sebutan *School Aptitude Test* (SAT). Howard Gardner, ahli psikologi *Harvard School of Education*, Amerika Serikat mengakui bahwa masa-masa kejayaan tes IQ dimulai sejak Perang Dunia I, saat dua juta pria Amerika

dipilih melalui tes IQ pertama secara missal.¹⁶³ Tes IQ tersebut baru saja selesai disusun oleh Lewis Terman, seorang ahli psikologi dari Universitas Stanford. Ini mengantarkan kita menuju dekade-dekade yang oleh Gardner disebut sebagai “cara berfikir IQ” “bahwa orang itu entah cerdas atau tidak terlahir secara demikian; bahwa tak ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengubahnya. Dengan kata lain kecerdasan bersifat *taken for granted*”.

IQ adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Unsur-unsur yang terdapat di dalam IQ adalah kecerdasan *numeris*, pemahaman *verbal*, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, ingatan. Menurut David Wechsler (Staff IQ-EQ), *Intelligence* adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan, analisa, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta.¹⁶⁴

Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, untuk pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses menerima, menyimpan, dan mengolah kembali informasi, (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan atau penciuman) biasa disebut "berfikir". Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *Intelligence* adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional.

¹⁶³ Howard Gardner, 2001, *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa : Alex Tri K.W, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.hal.137.

¹⁶⁴ David Wechsler, 2001, *The Ultimate Intelligence*, Mizam Media Utama, Bandung.hal.45.

Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Inti kecerdasan intelektual ialah aktifitas sebagian kecil otak. Kecerdasan intelektual terletak di otak bagian *Cortex* (kulit otak). Lapisan luar otak (*neo-cortex*) hanya dimiliki oleh manusia, tidak dimiliki oleh makhluk lain. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan.

Otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5 % dan untuk orang jenius memakainya 5-6 %.

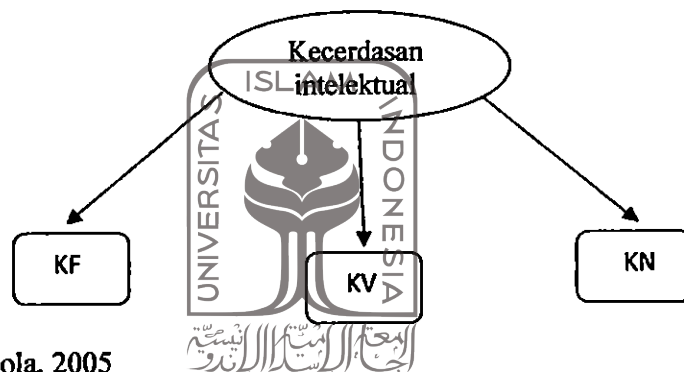
Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94 %. Model kecerdasan IQ banyak diilustrasikan dengan komputer yang memiliki tingkat "IQ" yang tinggi, karena dapat beroperasi dengan cepat, hampir tanpa kesalahan sama sekali.

Kualitas (otak) kecerdasan manusia yang memiliki tingkat IQ yang tinggi seringkali diumpamakan dengan tingkat kecanggihan "kecerdasan" komputer. Tentu saja harus diakui bahwa otak manusia jelas jauh lebih kompleks dibandingkan dengan komputer.

Otak tersusun dari daging dan darah, sementara komputer dibuat dari cip silikon. Otak dapat difungsikan untuk berfikir secara rasional, sementara komputer difungsikan sebagai mesin berfikir secara mekanistik. Kemampuan kognitif secara global yang dimiliki oleh individu agar bias bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah.

Indikator-indikator dari kemampuan intelektual menyangkut tiga domain kognitif yaitu kemampuan figur merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk kemampuan verbal yang merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa dan kemampuan numerik merupakan pemahaman dan nalar dibidang angka. Penyajiannya tergambar di gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2.
Indikator Kecerdasan Intelektual



Sumber : Fabiola, 2005

KF : Kemampuan figur
KV : Kemampuan verbal
KN : Kemampuan numerik¹⁶⁵.

b. Kecerdasan Emosional

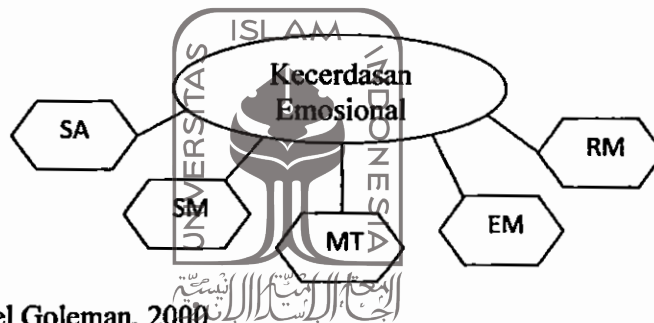
Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif dan diukur dari *self awareness* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya,

¹⁶⁵.R.A Fabiola Meirnatyati Trihandini, SPsi,2005, Tesis, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan* (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang) Universitas Diponegoro Semarang.hal.40.

self management yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, *motivation* adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga,

empathy merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, *relationship management* merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Indikator kecerdasan emosi disajikan sebagai berikut

Gambar 3.
Indikator Kecerdasan Emosional



Sumber : Daniel Goleman, 2000

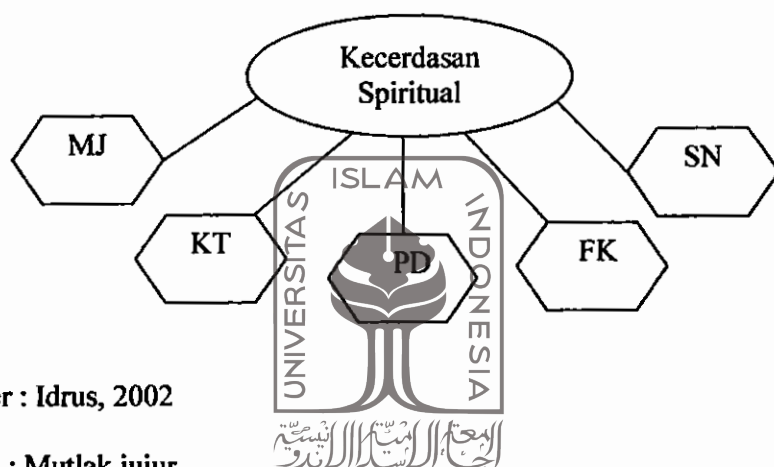
- SA : *Self awareness*
- SM : *Self management*
- MT : *Motivation*
- EM : *Empathy*
- RM : *Relationship management*

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna yang diukur berdasarkan komponen-komponen dalam SQ, yaitu mutlak jujur dalam arti berkata benar dan konsisten akan kebenaran, keterbukaan ialah bersikap fair atau terbuka, pengetahuan diri, fokus pada

kontribusi yang mengutamakan memberi dari pada menerima, spiritual *non dogmatis* yang di dalamnya terdapat tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Gambar 4 disajikan seperti di bawah ini :

Gambar 4.
Indikator Kecerdasan Spiritual



Sumber : Idrus, 2002

- MJ : Mutlak jujur
- KT : Keterbukaan
- PD : Pengetahuan diri
- FK : Fokus pada kontribusi
- SN : Spiritual non-dogmatis

d. Keterkaitan dan Hubungan antara IQ, EQ dan SQ

Setelah memetakan tiga paradigma kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), berikutnya akan coba dibahas konstruksi atau pola relasi diantara ketiganya. Pola relasi ini mengandaikan terjadinya relasi positif antara IQ, EQ dan SQ, meskipun tetap mengakui adanya diferensiasi. Sadar atau tidak, potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual itu ada dalam keseluruhan diri kita sebagai manusia. Kecerdasan intelektual mencakup unsur logis (matematika) dan

linguistik (verbal atau bahasa). Kecerdasan emosional mencakup unsur interpersonal dan intrapersonal. Sementara kecerdasan spiritual adalah bagaimana menghayati dan mengabdikan diri beribadah kepada Sang *Khalik* (Sang Pencipta).

Ketiga tipe kecerdasan tersebut akan berfungsi maksimal jika saling berkaitan erat satu sama lain. Menurut Ary Ginanjar Agustian, semua potensi kecerdasan itu akan terintegrasi apabila orientasi hidup kita adalah ketauhidan, menerima Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup. Namun jika orientasi hidup kita adalah materi, maka tiga potensi kecerdasan tersebut akan terpisah. Selanjutnya ia menjelaskan, jika kita berorientasi pada materi, saat masalah datang pada kita, radar hati akan bereaksi menangkap sinyal emosi yang tidak terkendali, dan muncul rasa marah, sedih, kesal dan takut.

Akibat emosi yang tidak terkendali *god spot* menjadi terbelenggu dan suara hati ilahiyah tidak memiliki peluang untuk muncul dan didengar, sehingga suara hati yang bersifat mulia itu (SQ) tidak mampu berkolaborasi dengan kecerdasan lainnya (EQ dan IQ). Saat suara hati tertutup, emosi akan memerangi peranan. Emosilah yang akan memberi perintah pada kecerdasan intelektual. IQ selanjutnya akan menghitung, tapi berdasarkan dorongan kemarahan, kekecewaan, kesedihan, iri hati dan kedengkian. Yang terjadi kemudian adalah kekacauan dan masalah tidak mampu dicari solusinya.

Berbeda halnya ketika orientasi kita kepada ketauhidan. ketika masalah atau tantangan muncul, radar hati langsung menangkap getaran sinyal. Ketika sinyal itu menyentuh dinding tauhid, kesadaran tauhid akan mengendalikan emosi. Hasilnya adalah emosi yang terkendali seperti rasa tenang. Dengan emosi

yang terkendali, *God Spot* akan terbuka dan bisa bekerja. Maka terdengarlah bisikan-bisikan ilahiyah yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih-sayang, kejujuran, kepedulian dan lainnya. Dengan dorongan sifat mulia itu, potensi kecerdasan intelektual bekerja optimal, dengan melakukan perhitungan yang berlandaskan pada nilai-nilai mulia suara hati. Inilah yang disebut dengan meta kecerdasan, yaitu integrasi EQ, IQ dan SQ.

Ketauhidan mampu menstabilkan tekanan *amygdala* (sistem saraf pusat), sehingga emosi terkendali (EQ tinggi). Emosi yang terkendali akan mengoptimalkan fungsi kerja *God Spot* pada *lobus temporal*, serta mengeluarkan potensi suara hati ilahiyah. Suara hati ilahiyah itu memberi informasi penting sehingga manusia mampu menghasilkan keputusan sesuai garis orbit spiritualitas (SQ tinggi). Maka langkah konkret mampu diambil, berupa perhitungan logis (IQ), yang bergerak pada *manzilah*, atau garis edar yang mengorbit pada Allah Yang Maha Esa (SQ).

Dalam perspektif *neuroscience* ketiga bentuk kecerdasan ini (IQ, EQ, dan SQ), mempunyai akar-akar *neurobiologis* di otak manusia. Fakta menyatakan bahwa otak menyediakan komponen anatominya untuk aspek rasional (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Ini artinya secara kodrati, manusia telah disiapkan dengan tiga aspek tersebut. Kecerdasan emosional ada di sistem limbik, alias otak dalam, yang terdiri dari *thalamus*, *hypothalamus* dan *hippocampus*. Kecerdasan intelektual ada di *korteks serebrum* atau otak besar. Sedangkan kecerdasan spiritual mempunyai dasar *neurofisiologis* pada *osilasi* frekuensi gamma 40 Hertz yang bersumber pada integrasi sensasi-sensasi menjadi persepsi

obyek-obyek dalam pikiran manusia. Dalam perspektif Islam, dikenal istilah *aql*, *qalb* dan *fuad* sebagai pusat IQ, EQ dan SQ menunjukkan bahwa Islam memberikan apresiasi yang sama terhadap ketiga sistem kecerdasan tersebut. Hubungan ketiganya dapat dikatakan saling membutuhkan dan melengkapi. Namun kalau akan dibedakan, maka SQ merupakan "*Prima Causa*" dari IQ dan EQ. SQ mengajarkan interaksi manusia dengan *al-Khaliq*, sementara IQ dan EQ mengajarkan interaksi manusia dengan dirinya dan alam di sekitarnya.

Tanpa ketiganya bekerja proporsional, maka manusia tidak akan dapat menggapai statusnya sebagai "*Khalifah*" di muka bumi. Oleh karena Islam memberikan penekanan yang sama terhadap "*hablun min Allāh*" dan "*hablun min an-nās*", maka dapat diyakini bahwa keseimbangan IQ, EQ dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam.

Penggabungan ketiga hal ini akan menghasilkan manusia-manusia paripurna yang siap menghadapi hidup dan menghasilkan efek kesuksesan atas apa yang dilakukannya. IQ, EQ & SQ adalah perangkat yang bekerja dalam satu kesatuan sistem yang saling terkait (*interconnected*) di dalam diri kita, sehingga tidak mungkin juga kita pisah-pisahkan fungsinya.

Berhubungan dengan orang lain tetap membutuhkan otak dan keyakinan sama halnya dengan keyakinan yang tetap membutuhkan otak dan perasaan. Mengabaikan salah satu dari ketiga bentuk kecerdasan berbasis *neuroscience* di atas adalah sesuatu kekeliruan, demikian juga jika mengagungkan salah satu diantaranya merupakan kesalahan. Pentingnya keseimbangan ketiga kecerdasan ini untuk menjadi seorang yang paripurna. Penggabungan antara kecerdasan

spiritual dengan kecerdasan intelektual dalam berbagai hal akan melahirkan “idealisme” dalam diri yang dalam konstektualnya lebih banyak membentuk wilayah-wilayah individual (citra pribadi). Sedangkan penggabungan antara ketiga kecerdasan tersebut yakni intelektual-spiritual dan emosional memunculkan tipe-tipe kecerdasan baru hingga pencapaian kecerdasan dialektis.

e. Hubungan Kecerdasan SQ, IQ, dan EQ dengan Perilaku Prososial

Dalam bahasa Inggris disebut dengan *behavior* yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan.¹⁶⁶ Perilaku juga terdiri dari dua kata *peri* dan *laku*, *peri* yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi.¹⁶⁷ Dan *laku* artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk. Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.¹⁶⁸ Melihat beberapa uraian di atas nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniyah yang bisa dilihat.

Para ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku yakni tingkah laku kecerdasan intelektual dan tingkah laku mekanistik.¹⁶⁹ Tingkah laku kecerdasan intelektual adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tingkah laku mekanistik atau refleksi adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan

¹⁶⁶ John M. Echol, et al., *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-13, hal.80

¹⁶⁷ Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1996), Cet. Ke-5, hal.91

¹⁶⁸ Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Tonis, 1982), Cet. Ke-1, hal.9

¹⁶⁹ Ibid. hal.10.

tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan perangsang yang kita lihat pada anak, seperti menggerakkan kedua tangan, dan kaki secara terus menerus tanpa aturan, gerakan empati dan peduli karena kecerdasan emosional.

William (1981) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.¹⁷²

Perkembangan pribadi manusia menurut Ilmu Psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya pertemuan sperma dan sel telur (*konsepsi*) sampai mati, individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau pertumbuhan.¹⁷⁰ Pembentukan yang dimaksud di atas adalah suatu proses tertentu terus menerus dan proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan.

Adapun perkembangan perilaku anak yang dimaksud di sini yaitu anak pada masa puber dan remaja (umur 13-18). Pada masa puber banyak mengalami perubahan fisik yang mempengaruhi perilaku anak. Masa ini pula yang diistilahkan oleh Alisuf Sabri dalam bukunya psikologi perkembangan dengan masa negatif yang diekspresikan sebagai berikut:

- 1). Negatif dalam prestasi, baik jasmani maupun prestasi spiritual
- 2). Negatif dalam sikap prososial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.¹⁷¹

¹⁷⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka al-Husna. 1988). Cet.Ke-2, hal. 274

¹⁷¹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Jaya, 1996) ce. Ke-2, hal.

¹⁷² William. 1981. *Personality*. New York : McGraw Hill Publishing.hal.76.

Sedangkan pada masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti perilaku dan sikap yang ditinggalkannya. Pada dasarnya, setiap orang memiliki perasaan untuk menolong. Perilaku untuk menolong ini biasa disebut dengan perilaku prosial.

Baron & Byrne (2005) *Perilaku Prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.*¹⁷³

Perilaku prososial tersebut telah bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya memberikan uang recehan ataupun ribuan kepada pengemis-pengemis yang berada di jalanan ini terjadi karena ada kecerdasan spiritual, dan emosional. Baik saat di dalam angkot, naik sepeda motor, maupun sedang naik mobil, contohnya jika ada seorang pengemis yang menggendong anaknya yang masih bayi, akan terasa perasaan iba untuk bisa memberikan bantuan meskipun hanya memberikan uang recehan saja. Orang melakukan tindakan prososial dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut para ahli, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain. Menurut Staub Dayakisni & Hudaniah, terdapat beberapa faktor yang

¹⁷²William. 1981. *Personality*. New York : McGraw Hill Publishing.hal.76.

¹⁷³Baron, R. A. dan Byrne. D.(2005). *Psikologisosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita.Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.hal.132.

mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:¹⁷⁴

- a) *Self-gain* : harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b) *Personal values and norms*: adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c) *Empathy*: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Hal itu sesuai dengan penjelasan Baron & Byrne, disebabkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara afek (suasana hati kita saat ini) dan kognisi (cara kita memproses, menyimpan, mengingat, dan menggunakan informasi sosial).¹⁷⁵

Empati. Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur.

Arousal. Ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan orang dihadapkan pada dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu pertimbangan yang menjadi pertimbangan untuk menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong dibanding biaya tidak menolong. Pertimbangan ini meliputi situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang-orang yang ada di sekitar, karakteristik korban, dan kedekatan hubungan antar korban dengan penolong.

¹⁷⁴.Staub, Dayakisni, Hudaniah. (2001). Psikologi Sosial.Malang: UMM. Hal.140.

¹⁷⁵.Baron, R. A. dan Byrne. D.(2005). *Psikologisosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita.Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.hal.134.

Latar belakang kepribadian. Individu yang mempunyai orientasi sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Dari paparan di atas, terlihat jelas bahwa perilaku prososial itu banyak dipengaruhi oleh berbagai macam hal, begitu pula kaitannya dengan pemberian uang recehan (sedekah) pada pengemis.

Menurut Staub, ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:¹⁷⁶

- (1). Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- (2). Tindakan itu dilahirkan secara sukarela karena kecerdasan spiritual.
- (3). Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Pemberian uang sedekah kepada pengemis itu merupakan tindakan yang dilahirkan secara sukarela. Jadi tidak ada perasaan untuk mengambil keuntungan dari penerima bantuan, hanya merasakan iba dan perasaan kasihan kemudian diwujudkan dengan pemberian sedekah. Lalu sebenarnya apa alasan seseorang melakukan tindakan prososial itu.

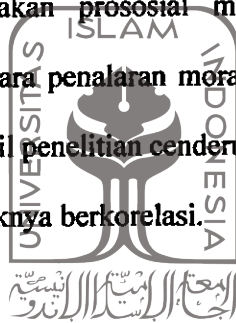
Hal ini dapat diungkapkan alasannya oleh Batson, Hogg dia menyatakan setidaknya ada empat motif perilaku prososial:¹⁷⁷

- (a). *Egoisme*. Tindakan prososial memberikan sumbangan bagi kesejahteraan si pelaku. Seseorang membantu orang lain kemungkinan untuk mendapatkan imbalan materi sosial ataupun untuk kepentingan diri pribadi; dan untuk menghindari kerugian materi sosial maupun diri pribadi.

¹⁷⁶ Staub, Dayakisni, Hudaniah. (2001). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM. Hal.144.

¹⁷⁷ Hogg, G. M. (2005). *Introduction to Social Psychology 4th Edition*. New South Wales: Pearson Education Australia.hal.176.

- (b). *Altruisme*. Tindakan prososial memberikan sumbangan bagi kesejahteraan orang lain. Melakukan perilaku *altruistis* tidak dengan maksud mendapatkan balasan. Motivasi prososial jenis ini berkaitan dengan harga diri yang tinggi. Hal ini tentu berkaitan dengan tanggung jawab sosial seorang dokter kesehatan terhadap kesembuhan pasien yang ditanganinya.
- (c). *Kolektivisme*. Tindakan prososial memberikan sumbangan bagi kesejahteraan kelompok sosial; misalnya keluarga, kelompok etnis, maupun negara. Namun demikian, tindakan yang menguntungkan mungkin akan merugikan.
- (d). *Prinsipalisme*. Tindakan prososial mengikuti prinsip moral sendiri. Walaupun korelasi antara penalaran moral dengan perilaku prososial tidak cukup kuat, namun hasil penelitian cenderung mendukung pandangan bahwa kedua proses ini setidaknya berkorelasi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis penelitian

Berdasarkan karakteristik masalah seperti telah disebutkan terdahulu, penelitian yang dilakukan dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian *deskriptif-eksploratif*¹⁷⁸. Yakni mengungkap dan menggambarkan keadaan atau status fenomena secara detail dan lengkap mengenai apa yang telah dijelaskan dengan menjawab mengapa dan bagaimana kecerdasan spiritual, emosional, intelektual terjadi berkenaan perilaku prososial anak Panti Asuhan.

2. Pendekatan

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ex-post facto*, dimana variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat. Pada penelitian ini, keterikatan antara variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami.¹⁷⁹ Implikasi metodologis dari pendekatan ini, antara lain. Pertama, peneliti sendiri yang langsung melakukan wawancara, sekaligus membina kontak komunikasi dengan sumber informasi sehingga diperoleh data primer yang sesuai dengan menjelaskan pokok yang diteliti. Kedua, teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

¹⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal.155.

¹⁷⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.165.

Ketiga, data atau informasi kemudian dicek kebenarannya melalui usaha konfirmasi dan verifikasi terhadap sumber data yang berbeda guna menghindari unsur subjektifitas dan tingkat reliabilitas penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sesuai dengan judul tesis di atas, penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan BASA Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta. Adapun populasi penelitian adalah semua anak asuh, dengan data keseluruhan anak asuh sebagai berikut:

Tabel 1.
Data anak asuh Panti Asuhan BASA Klepu Sumberarum
Tahun pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Banyak anak asuh
1	VIII	2
2	IX	3
3	X	10
4	XI	11
5	XII	6
Jumlah		32

Sumber: Daftar Anak Asuh Panti Asuhan BASA.

2. Sampel

Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut sukardi, untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, misalnya pertimbangan profesionalisme dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁸⁰ Dengan pertimbangan tingkat kemampuan berfikir dan kemampuan pemahaman terhadap questioner, agar diperoleh jawaban questioner yang baik.

¹⁸⁰ Sukardi, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.64

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Panti Asuhan BASA Klepu, Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap yaitu persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pertama dimulai bulan Desember 2012 sampai dengan Januari 2013 meliputi studi pendahuluan, perumusan masalah, kajian pustaka sampai dengan penentuan metode penelitian. Tahap kedua dimulai bulan Februari-Maret 2013 dengan rincian kegiatan penyusunan instrumen penelitian, uji coba instrument, analisis uji coba instrument, penentuan validitas dan reliabilitas instrumen, pengumpulan data penelitian, analisis data dan pelaporan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Identifikasi Variabel

a. Variabel Tidak Tetap/Terikat (*Dependent*)

Perilaku prososial (Y) Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument skala likert

b. Variabel Bebas/Tidak Terikat (*Independent*)

1). Kecerdasan Emosional (X_1) Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument : pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.¹⁸¹ Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala.

¹⁸¹ Goleman, D, 2005, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.hal. 167.

2). Kecerdasan Intelektual (X_2)

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen: Kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis Steenberg,¹⁸². Yang digunakan adalah skala.

3). Kecerdasan Spiritual (X_3)

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen: bersikap fleksibel, kesadaran tinggi, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan *holistic*, kecendrungan bertanya, dan bidang mandiri Danah Zohar dan Marshall,¹⁸³ Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala.

2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan sasaran penelitian dan jenis-jenis data yang digunakan, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Metode Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang ia ketahui.¹⁸⁴

¹⁸². Azwar S. 2006. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.hal.38.

¹⁸³. Zohar Danar, Ian Marshall. 2001. *SQ, Kecerdasan Spiritual*. Bandung : Mizan.hal.156.

¹⁸⁴. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,Suatu Pendekatan Praktis..*(Jakarta:Rineka Cipta,2002), hal.124.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari anak asuh yang berkaitan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan perilaku prososial.

b. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, leger, atau agenda-agenda dan lain sebagainya.¹⁸⁵ Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang statistik anak asuh, pengasuh, Panti Asuhan serta data lain yang diperlukan yang sifatnya dapat menunjang penulisan tesis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁸⁵ Ibid hal.128


**Tabel 2. Pengukuran Variabel Kisi-Kisi Instrumen
Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual dan Perilaku Prososial**

No	Variabel	Konsep variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
1.	Kecerdasan Emosional anak asuh (Independen Variabel X ₁) Goleman (2005:42)	Ketajaman pikiran seseorang memecahkan masalah dengan meluapkan perasaan yang berkembang kearah konsumtif positif, seperti menampilkan kecakapan pribadi dan kecakapan sosial yang dimiliki.	1. Kecakapan pribadi	1. Kesadaran emosi 2. Penilaian diri. 3. Percaya diri	Likert
			2. Pengaturan diri	1. Kendali diri 2. Sifat dapat dipercaya 3. Kewaspadaan 4. Adaptabilitas 5. Inovasi	
			3. Motivasi	1. Dorongan prestasi 2. Komitmen 3. Inisiatif 4. Optimisme	
			4. Kecakapan sosial • Empati	1. Memahami orang lain 2. Membantu orang lain 3. Mengembangkan orang lain	
			• Ketrampilan	1. Mengatasi keragaman 2. Mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi 4. Bekerja sama 5. Mengatasi konflik	
2.	Kecerdasan Intelektual (X ₂) Stanberg (1981), dalam Azwar (2008:8)	Kemampuan kognitif secara global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan	1. Kemampuan memecahkan masalah	1. Mampu menunjukkan kemampuan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi 2. Mengambil keputusan tepat 3. Optimal dalam	Likert

		masalah lain secara positif		menyelesaikan masalah 4. Berfikir jernih	
			2. <i>Intelligence</i> Verbal	1. Membaca dengan penuh pemahaman 2. Ingin tahu secara intelektual 3. Keingintahuan 4. Kosakata baik	
			3. Intellegensi Praktis	1. Tahu cara mencapai tujuan 2. Sadar terhadap dunia sekeliling 3. Menunjukkan minat terhadap dunia luar	
3.	Kecerdasan Spiritual (X ₃) Zohar & Marshall (2007:14)	Kecerdasan untuk menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna	Bersikap fleksibel	1. Mudah menempatkan diri 2. Menerima pendapat orang lain/terbuka	Likert
			Kesadaran diri	1. Kemampuan <i>autocritism</i> 2. Mengetahui tujuan dan visi hidup	
			Menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	1. Tak ada penyesalan 2. Tetap tersenyum 3. Bersikap tenang dan berdoa	



			Menghadapi dan melampaui perasaan sakit	1. Ikhlas 2. Pemaaf	
			Keengganan untuk menyebabkan kerugian	1. Tidak menunda pekerjaan 2. Berfikir sebelum bertindak	
			Kualitas hidup	1. Prinsip dan pegangan hidup 2. Kuat berpijak pada kebenaran	
			Berpandangan holistik	1. Kemampuan berfikir logis 2. Berlaku sesuai sosial	
			Kecenderungan bertanya	1. Kemampuan berimajinasi 2. Keingintahuan yang tinggi	
			Bidang mandiri	1. Mau memberi dan tidak untuk menerima.	
4.	Perilaku Prososial Anak Asuh Wiley, John & Sons. 1996 (Y ₁)	Berperilaku sesuai norma Tuhan, menolong dalam bentuk fisik maupun psikis, memberikan manfaat positif tanpa mempedulikan motif atau tidak memiliki keuntungan yang jelas si penolong, tindakan itu dilakukan sesuai norma yang	Perilaku terhadap Tuhan	1. Perilaku Anak asuh dalam kepatuhan terhadap perintah dan larangan Tuhan	
			Perilaku terhadap sesama manusia	1. Perilaku anak asuh dalam kepatuhannya terhadap orang tua/pengasuh 2. Perilaku anak asuh dalam kesetiakawana	

		berlaku serta bersifat nyata dan dapat diamati.		nya terhadap teman 3. Perilaku anak asuh dalam kesopanannya terhadap yang lebih tua 4. Perilaku anak asuh dalam kasih sayangnya terhadap yang lebih muda	
	Kecerdasan Sosial Goleman (2007 :113)		Kesadaran sosial	1. Empati dasar 2. Penyelarasan 3. ketepatanempai 4. Pengertian sosial 5. kejujuran	
			Kasih sayang	1. Sinkroni 2. Presentasi diri 3. Pengaruh 4. Kepedulian 5. Kerja sama	
				1. Berbagi 2. Menenangkan atau kehangatan 3. Menolong: 4. Menghormati/menghargai 5. Menghindari perilaku anti sosial	

3. Instrumen Pengumpulan Data

a. Instrumen Kecerdasan Emosional

Komponen kecerdasan emosional atau kerangka kerja kecakapan emosi menurut Goleman, terdapat lima dimensi, yaitu:

- 1) Kesadaran diri atau pengenalan diri pada dasarnya dimensi ini untuk mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya dan institusi, seperti: kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri.
- 2) Pengaturan diri atau pengendalian diri memberi tekanan pada mengelola kondisi, implus dan sumber daya diri sendiri, seperti: kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas dan inovasi.
- 3) Motivasi, yaitu kecenderungan emosi memudahkan peralihan sasaran, seperti: dorongan prestasi, komitmen, inisiatif dan optimisme.
- 4) Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, orintasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran sosial.¹⁸⁶

Ketrampilan sosial, yaitu kepandaian dalam menggugah tanggapan yang di kehendaki pada orang lain, seperti: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koorporasi serta kemampuan tim.

Kecerdasan Emosional dijabarkan dalam beberapa indikator, kemudian dari indikator-indikator tersebut dibuat butir pertanyaan –pertanyaan. Instrumen kecerdasan emosional dijabarkan dalam 20 butir pertanyaan-pertanyaan

¹⁸⁶ Goleman, Daniel. 2006. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.hal.169.

b. Instrumen Kecerdasan Intelektual

Dalam penelitian ini kecerdasan intelektual diukur dengan dimensi dan indikator sebagai berikut (Stenberg, 1981 dalam Azwar, 2008:8)

- a) Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.
- b) Intelegensi verbal, yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.
- c) Intelegensi praktis, yaitu tahu situasi tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

c. Instrumen Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall, menguji SQ dengan hal-hal berikut :¹⁸⁷

- 1) Kemampuan bersifat fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti: kemampuan *autocritisme* dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan seperti: tidak ada penyesalan, tetapi tersenyum dan bersikap tenang dan berdo'a.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit seperti: bersikap ikhlas dan pemaaf.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai seperti : prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.

¹⁸⁷ Zohar, Marshall. 2001. *SQ Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.hal.14

- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu seperti: tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yaitu berpandang holistik seperti: kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar seperti: kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi, seperti: mau memberi dan tidak mau menerima.

d. Dimensi dan Indikator Perilaku Prososial

Perilaku *altruistik* sudah pasti merupakan perilaku prososial namun perilaku prososial belum tentu merupakan perilaku altruistik. Menurut Staub ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial¹⁸⁸ yaitu:

- 1) Tindakan itu berakhir pada dirinya seperti perasaan bangga dan puas, dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- 2) Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
- 3) Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan secara suka reia tanpa adanya paksaan dan memberikan kontribusi yang positif bagi orang lain,

¹⁸⁸ Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Hal: 212

sesuai dengan norma yang berlaku dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, kehendak atau hasrat orang lain, yang meliputi menolong (*helping*), bekerja sama (*co-operating*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*).

4. Metode Pengujian Instrumen.

Instrumen yang sudah jadi tidak langsung digunakan untuk pengambilan data, instrument tersebut harus diujicobakan terlebih dahulu pada 32 siswa sampel uji coba yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian untuk menghasilkan instrument yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari uji coba tersebut dapat diketahui validitas dan reliabilitas instrument penelitian.

a. Uji Validitas

Menurut Sukardi, suatu instrument dikatakan *valid* apabila instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrument penelitian adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes dapat mengukur apa yang hendak diukur.¹⁸⁹ Prinsip suatu tes adalah valid apabila tidak *universal*, artinya tes tersebut dapat membedakan antara obyek (anak asuh) yang mempunyai kecerdasan tinggi dengan obyek (anak asuh) yang rendah kecerdasannya. Dalam uji coba instrument ini peneliti mencari derajat validitas konstruk (*construct validity*).

¹⁸⁹. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal.121

Arikunto, Salah satu cara untuk menentukan validitas konstruk suatu instrument penelitian adalah dengan analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk mengevaluasi validitas empiris.¹⁹⁰ Analisis faktor merupakan kumpulan prosedur matematik yang kompleks untuk menganalisis saling hubungan antara variabel-variabel dan menjelaskan saling hubungan diantara variabel-variabel tersebut dalam bentuk kelompok variabel yang terbentuk yang disebut faktor .

Azwar, Analisis faktor bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang akan diukur.¹⁹¹

Pada dasarnya tujuan analisis faktor adalah:

- a) data *summarization*, yaitu mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji korelasi,
- b) data *reduction*, setelah melakukan korelasi dilakukan proses membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah variabel tertentu.¹⁹²

Dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total. Skor total sendiri adalah skor yang didapat dari penjumlahan skor butir untuk instrumen tersebut. Sebuah item dikatakan valid bila $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$.¹⁹³ Uji validitas dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows 17.0.

¹⁹⁰.Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.hal.76

¹⁹¹.Azwar, 1997, *Reliabilitas dan Validitas*, Liberty, Yogyakarta.hal.65.

¹⁹².Toni Wijaya, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), hal.215

¹⁹³. Edy Wibowo, Agung. 2012, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam penelitian*, Yogyakarta, Gava Media. Hlm.52

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu indek yang menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah.¹⁹⁴ Uji ini dimaksudkan untuk mengukur instrumen penelitian guna mengetahui konsistensi alat ukur.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *internal consistency* yaitu mencobakan instrumen pengukuran sekali saja kemudian data yang didapat dianalisis dengan menggunakan uji statistik dalam hal ini yaitu menggunakan *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut :¹⁹⁵

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right) \right] \text{ Keterangan:}$$

- r_{11} : Reliabilitas Instrumen
 K : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir
 σ_i^2 : Varian total

Jika koefisien *alpha cronbach* > 0,6 maka konstruk variabel dikatakan *reliable*.¹⁹⁶ Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0.

¹⁹⁴ Azwar, 1997, *Reliabilitas dan Validitas*, Liberty, Yogyakarta.hal.4

¹⁹⁵ Sugiono, 1999, *Metodologi Penelitian*, Alfabeta, Bandung.hal.122

¹⁹⁶ .Imam, G, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*,Badan Penerbitan UNDIP, Semarang.hal. 17

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka dilakukan suatu analisis data. Analisis data adalah suatu proses mengolah data dari penyebaran angket yang telah dilakukan. Dari analisis data akan didapat hasil yang nantinya dipakai untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

Teknik analisis yang dipakai dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah dengan menggunakan *multiple regression analysis* (analisis regresi berganda). Teknik ini dipakai untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y = Perilaku Prososial

1 X= Kecerdasan Emosional

2 X= Kecerdasan Intelektual

3 X= Kecerdasan Spiritual

α = Konstanta/*intercept*

β = Koefisien regresi variabel X

e = *Error disturbance*

F. Pengujian Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria *best*, *linear* dan supaya variabel independent sebagai *estimator* atas variabel dependen tidak bias. Uji asumsi klasik ini terdiri atas uji *autokorelasi*, uji *heteroskedastik*, uji *multikolinearitas* dan uji *normalitas*.

1. Uji *Heteroskedastik*

Uji *Heteroskedastik* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut *homokedastik*, sedangkan jika berbeda disebut *heteroskedastik*.¹⁹⁷ Model regresi yang baik adalah yang *homokedastik* atau tidak terjadi *heteroskedastik*. *Heteroskedastik* terjadi apabila ada kesamaan deviasi standar nilai variabel dependent pada variabel independen. Hal ini akan mengakibatkan varian koefisien regresi menjadi minimum dan *convidence interval* melebihi sehingga hasil uji statistik tidak valid. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan koreksi karena kehadiran *heteroskedastik* yaitu :

- a. Melakukan transformasi dengan membagi model regresi asal dengan salah satu variabel independen yang digunakan dalam model tersebut
- b. Melakukan transformasi log

¹⁹⁷.Imam, G, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Badan Penerbitan UNDIP, Semarang, hal. 77

2. Uji *Multikolinearitas*

Dalam uji *multikolinearitas* dilakukan dengan uji korelasi antara variabel-variabel independen dengan korelasi sederhana. Menurut Ghozali uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen di mana model regresi yang baik tidak terjadi *ortogonal*.¹⁹⁸

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya *multikolinearitas* dalam regresi adalah dengan menganalisis korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel ada korelasi yang cukup tinggi ($> 0,90$) maka hal ini menunjukkan indikasi *multikolinearitas* dengan menunjukkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factors* (VIF).

Indikator adanya *multikolinearitas* yang relevan dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar independen variabel akan tetapi tidak ada atau sangat sedikit pengujian yang signifikan. Model regresi yang bebas *multikolinearitas* adalah :

- a. Mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10
- b. Mempunyai angka toleransi mendekati 1
- c. Koefisien antar variabel independen harus rendah

Bila ada variabel independen yang terkena *multikolinearitas* maka penanggulangannya adalah dengan mengeluarkan satu variabel tersebut dari model.

¹⁹⁸.Imam, G, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Badan Penerbitan UNDIP, Semarang, hal. 71

3. Uji Normalitas

Ghozali, menyebutkan bahwa uji normalitas adalah untuk untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan dependent memiliki distrik normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas menurut *Kolmogorof Smirnov* satu arah dan analisis grafik *Smirnov* menggunakan tingkat kepercayaan 5%.¹⁹⁹ Sebagai dasar pengujian keputusan normal atau tidak yaitu :

- a. $Z \text{ hitung} > Z \text{ tabel}$ maka distribusi populasi tidak normal
- b. $Z \text{ hitung} < Z \text{ tabel}$ maka distribusi populasi normal.

Sedangkan analisis grafik menggunakan grafik histogram dan normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distrik kumulatif dari distribusi normal dalam hal ini distribusi normal akan membantu garis lurus diagonal.

G. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis tersebut maka uji hipotesis satu, dua, dan tiga mengenai ada tidaknya pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan tingkat signifikansinya 5 % dan $df = n-k$. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel.

¹⁹⁹.Imam, G, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*,Badan Penerbitan UNDIP, Semarang.hal. 83

Apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H_0 ditolak, hal ini berarti ada hubungan signifikan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien regresi bertanda negatif berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah hubungan terbalik.

Sedangkan uji F digunakan untuk menguji secara simultan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Jika F- hitung lebih besar dari pada F tabel maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian akan disajikan gambaran umum objek penelitian dan responden pada penelitian ini serta proses menganalisis data-data yang diberikan oleh responden tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis yang telah diajukan pada bab 2 dan 3.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda *Multiple regression* dengan bantuan SPSS version 17.0. Sebelum sampai pada tahap pengujian hipotesis yang bertujuan untuk melihat pengaruh antar *variable independent* dengan *variable dependent* maka dilakukan terlebih dahulu uji *validitas* dan *realibilitas* serta uji asumsi klasik. Pengujian *validitas* dan *realibilitas* bertujuan untuk melihat valid dan konsistennya indikator penelitian sedangkan uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar *variable independent*, seperti yang telah disebutkan pada bab 3.

A. Gambaran panti asuhan BASA

Panti asuhan BASA merupakan lembaga sosial yang berdiri pada tahun 1986 oleh Drs. H. Sunarto Akt. Fungsinya adalah menyatuni anak-anak terlantar, *dhuafa*, brocken home, yatim dan piatu.

Jumlah penghuni di panti tersebut 32 anak yang berasal dari berbagai daerah, terutama kabupaten Kulon Progo, Bantul, Sleman ada juga dari luar daerah yaitu Tegal, Batang, Temanggung dan Jepara.

B. Gambaran umum responden

Responden dalam penelitian ini adalah anak asuh yang berjumlah sebesar 32. Jumlah tersebut diperoleh dari jumlah populasi yang didapat berdasarkan pendapat Hair et,al, yaitu minimal 5-10 kali jumlah indikator variabel. pengambilan 32 kuesioner yang diberikan kepada anak asuh yang menjadi sampel dalam penelitian ini dianggap layak uji karena kuesioner diisi secara lengkap dan benar. Oleh karena itu *response rate* sangat baik karena tingkat pengambilan kuesioner dan layak uji sebesar 100 %.

C. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas instrumen pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dilakukannya pengukuran. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.¹⁹⁴

Uji validitas dalam penelitian menggunakan analisis butir (item) yakni dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total per konstruk (*construct*) dan skor total seluruh item. Output SPSS for Windows Version 17 menyebutkan bahwa analisis item/butir tersebut dinyatakan sebagai *Corrected Item-Total*

¹⁹⁴Nawawi, Martini. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.hal.35.

Correlation dan batas kritis untuk menunjukkan item yang valid pada umumnya adalah 0,230. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas 0,239 menunjukkan item yang valid/sahih, Ghozali¹⁹⁵. Hasil lengkap terlampir dan dalam tabel .

Tabel 3.

Uji validitas kecerdasan emosional

No	r-hitung	r-tabel	Validitas	No	r-hitung	r-tabel	Validitas
1	0.689	0.349	Valid	11	0.524	0.349	Valid
2	0.925	0.349	Valid	12	0.697	0.349	Valid
3	0.859	0.349	Valid	13	0.518	0.349	Valid
4	0.659	0.349	Valid	14	0.569	0.349	Valid
5	0.945	0.349	Valid	15	0.426	0.349	Valid
6	0.640	0.349	Valid	16	0.424	0.349	Valid
7	0.568	0.349	Valid	17	0.556	0.349	Valid
8	0.882	0.349	Valid	18	0.444	0.349	Valid
9	0.950	0.349	Valid	19	0.499	0.349	Valid
10	0.734	0.349	Valid	20	0.945	0.349	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tabel 4.

Uji validitas kecerdasan intelektual

No	r-hitung	r-tabel	Validitas	No	r-hitung	r-tabel	Validitas
1	0.540	0.349	Valid	11	0.832	0.349	Valid
2	0.695	0.349	Valid	12	0.695	0.349	Valid
3	0.768	0.349	Valid	13	0.652	0.349	Valid
4	0.769	0.349	Valid	14	0.481	0.349	Valid
5	0.813	0.349	Valid	15	0.759	0.349	Valid
6	0.733	0.349	Valid	16	0.742	0.349	Valid
7	0.778	0.349	Valid	17	0.481	0.349	Valid
8	0.787	0.349	Valid	18	0.741	0.349	Valid
9	0.774	0.349	Valid	19	0.751	0.349	Valid
10	0.811	0.349	Valid	20	0.652	0.349	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

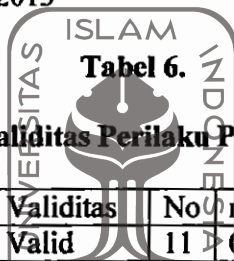
¹⁹⁵. Imam, Ghozali, 2001, Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS, Badan Penerbitan UNDIP, Semarang. hal 31

Tabel 5.

Uji validitas kecerdasan Spiritual

No	r-hitung	r-tabel	Validitas	No	r-hitung	r-tabel	Validitas
1	0.451	0.349	Valid	11	0.542	0.349	Valid
2	0.577	0.349	Valid	12	0.419	0.349	Valid
3	0.594	0.349	Valid	13	0.628	0.349	Valid
4	0.646	0.349	Valid	14	0.542	0.349	Valid
5	0.575	0.349	Valid	15	0.628	0.349	Valid
6	0.485	0.349	Valid	16	0.479	0.349	Valid
7	0.566	0.349	Valid	17	0.628	0.349	Valid
8	0.637	0.349	Valid	18	0.651	0.349	Valid
9	0.633	0.349	Valid	19	0.593	0.349	Valid
10	0.514	0.349	Valid	20	0.464	0.349	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2013



Tabel 6.

Uji validitas Perilaku Prososial

No	r-hitung	r-tabel	Validitas	No	r-hitung	r-tabel	Validitas
1	0.500	0.349	Valid	11	0.573	0.349	Valid
2	0.664	0.349	Valid	12	0.468	0.349	Valid
3	0.635	0.349	Valid	13	0.588	0.349	Valid
4	0.634	0.349	Valid	14	0.893	0.349	Valid
5	0.513	0.349	Valid	15	0.871	0.349	Valid
6	0.599	0.349	Valid	16	0.846	0.349	Valid
7	0.866	0.349	Valid	17	0.585	0.349	Valid
8	0.515	0.349	Valid	18	0.790	0.349	Valid
9	0.787	0.349	Valid	19	0.768	0.349	Valid
10	0.414	0.349	Valid	20	0.585	0.349	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas tersebut maka dapat dinyatakan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah handal (*reliabel*). Kolom *corrected item-total correlation* nampak bahwa koefisien korelasi antara item/indikator dengan jumlah total item/indikator untuk masing-masing variabel berada di atas nilai kritis 0,239, oleh karena itu instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan sah atau valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kesetabilan suatu alat ukur. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *internal consistency reliability*. Sebuah faktor dinyatakan reliabel/handal jika koefisien Alpha lebih besar dari 0.6.¹⁹⁶

Tabel 7.

Uji Reliabilitas Data

Variabel	Alpha	Cronbach alpa	Reliabilitas
Kecerdasan emosional	0.937	0.6	Reliabel
Kecerdasan intelektual	0.949	0.6	Reliabel
Kecerdasan spiritual	0.881	0.6	Reliabel
Perilaku prososial	0.933	0.6	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*, semua item yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian adalah *reliabel*/handal karena Alpha lebih besar dari 0.6.

Hasil pengujian reliabilitas dan validitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dan valid.

D. Uji asumsi klasik

Setelah instrumen pengukuran dinyatakan sah dan handal maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam suatu model regresi berganda. Pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi

¹⁹⁶ Edy Wibowo, Agung. 2012, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam penelitian*, Yogyakarta, Gava Media. Hlm.52

berganda bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi (*misspecification*) model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi berganda atau disebut pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini. Berikut akan disajikan hasil pengujian asumsi klasik terhadap model regresi, yang meliputi uji normalitas data, *multikolinearitas* dan uji *heteroskedastisitas*

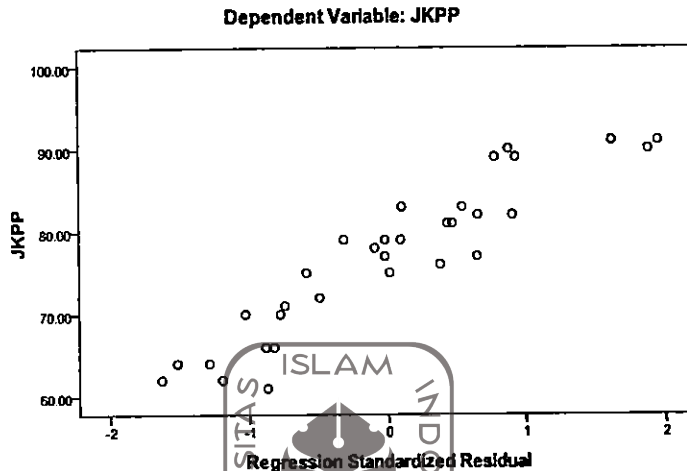
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal.¹⁷⁷ Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode grafik dan statistik. Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat normal *probability plot* dan *histogram* sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. Secara statistik, normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Normal *probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi SPSS 17, maka dihasilkan grafik normal *probability plot* sebagai berikut:

¹⁷⁷ Imam, Ghozali, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Badan Penerbitan UNDIP, Semarang, hal.75.

Gambar 5.
 Grafik Normal Probability Plot
 Normal P-P Plot of Regression Standardized
 Dependent Variable: KPP
 Scatterplot

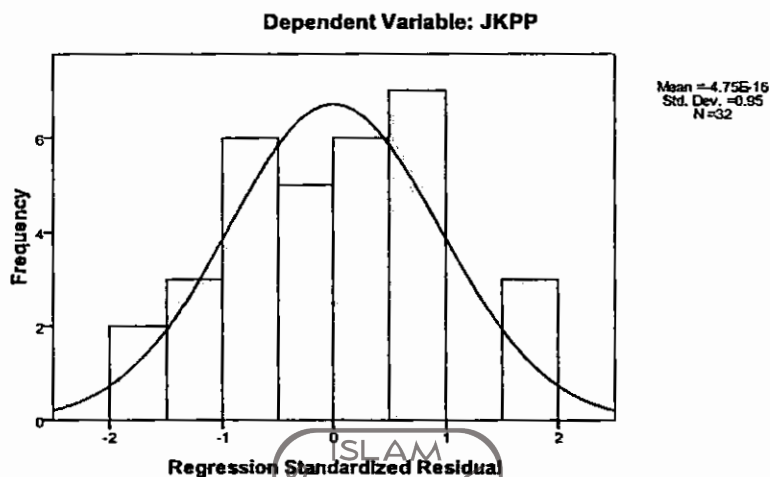


Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan gambar 5 di atas, nampak bahwa sebaran (pencaran) data → berada di sekitar garis diagonal dan tidak ada yang terpengar jauh dari garis diagonal, sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi, selain berdasarkan grafik normal *probability plot*, Edy Wibowo, Agung mengemukakan bahwa pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat grafik *histogram* dari penyebaran (frekuensi) data. Bentuk *histogram* seperti bentuk lonceng (*bell shaped curve*) mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi SPSS, maka dihasilkan *histogram* sebagai berikut:¹⁹⁸

¹⁹⁸ Edy Wibowo, Agung. 2012, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam penelitian*, Yogyakarta, Gava Media. Hlm.52

Gambar 6.
Histogram untuk Frekuensi (Penyebaran) Data
Histogram



Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan gambar 6 di atas, nampak bahwa bentuk *histogram* menggambarkan data yang berdistribusi normal atau mendekati normal karena membentuk seperti lonceng (*bell shaped*), sehingga asumsi normalitas dalam penelitian tersebut dapat dipenuhi. Di samping dengan menggunakan grafik, uji normalitas data dapat dilakukan secara statistik, yaitu dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi secara normal secara statistik dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, bila tingkat signifikansi pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* di atas 0.05 (derajat kepercayaan yang digunakan).¹⁹⁹ Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* seperti yang terlihat pada tabel 8 dibawah ini.

¹⁹⁹ Ibid.hal.69.

Tabel 8.

Uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95038193
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.929

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

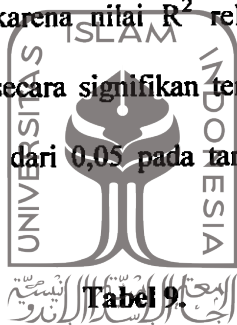
Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* berada diatas *cut off value* yang telah disepakati, maka disimpulkan data terdistribusi secara normal karena nilai *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikansi 0.929 lebih > 0.05. Secara keseluruhan, dengan menggunakan metode grafik, dan statistik dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas dipenuhi dalam penelitian ini.

2. Uji *Multikolinieritas*

Pengujian *multikolinieritas* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Konsekuensi dari adanya hubungan (korelasi) yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen adalah koefisien regresi dan simpangan baku (*standard deviation*) variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual

variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya permasalahan *multikolinearitas* dalam model regresi maka dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Bila nilai koefisien determinasi yang dihasilkan model regresi sangat tinggi namun hanya ada sedikit variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen menunjukkan adanya gejala *multikolinearitas*.²⁰⁰ Meskipun belum dapat dipastikan ada tidaknya *multikolinearitas*. Berdasarkan indikator ini maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan *multikolinearitas* karena nilai R^2 relatif tinggi (0,131) dan ketiga variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (nilai *probability value* lebih kecil dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%) (lihat tabel analisis regresi)



Tabel 9.

Uji Multikolinearitas dengan R^2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.362 ^a	.131	.038	9.04429

a. Predictors: (Constant), JKS, JKE, JKI

b. Dependent Variable: JKPP

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Indikator matriks korelasi antar variabel independen (*zero order correlation matrix*) juga dapat digunakan untuk melihat ada tidaknya

²⁰⁰ Imam, Ghozali, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Badan Penerbitan UNDIP, Semarang.p.107.hal .46.

multikolinearitas dalam model regresi, jika antar variabel bebas (*independen*) ada korelasi yang tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya *multikolinearitas*.²⁰¹ Berdasarkan indikator ini maka model regresi dalam penelitian terbebas dari permasalahan *multikolinearitas* karena koefisien korelasi antar variabel independen masih berada di bawah 0,90 (lihat tabel 10).

Tabel 10.

Uji *Multikolinearitas* dengan Korelasi antar Variabel

Coefficient Correlations^a

Model		JKS	JKE	JKI	
1	Correlations	JKS	1.000	-.023	-.157
		JKE	-.023	1.000	.154
		JKI	-.157	.154	1.000
Covariances	JKS	.052	.000	-.004	
	JKE	.000	.025	.003	
	JKI	-.004	.003	.013	

a. Dependent Variable: JKPP

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Disamping kedua uji di atas, indikator nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* merupakan uji yang sering digunakan untuk melihat ada tidaknya *multikolinearitas* dalam model regresi. Nilai *tolerance* menunjukkan variasi variabel *independent* dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel *dependent*.

Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance*. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari

²⁰¹ Ibid.p.107.hal.46.

persoalan *multikolinearitas* adalah di bawah 10 untuk VIF dan di atas 10% untuk *Tolerance*.²⁰² Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance* yang dapat dilihat pada tabel 11, dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan atau problem *multikolinearitas*, karena nilai VIF dan *tolerance* masing-masing di bawah dan di atas *cut off value* yang ditetapkan.

Tabel 11.

Uji Multikolinearitas dengan VIF dan Tolerance

Coefficients^a.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1. (Constan)	44.429	23.997		1.851	.075		
JKE	.322	.158	.364	2.042	.041	.976	1.024
JKI	.051	.116	.080	.442	.322	.953	1.050
JKS	.032	.229	.025	.141	.029	.975	1.025

a. Dependent Variable: JKPP

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan ketiga uji yang digunakan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *kolinearitas* yang tinggi antar variabel bebas dalam model penelitian ini atau tidak terdapat masalah *multikolinearitas* karena nilai VIF <10 dilihat dalam tabel.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

²⁰² Ibid.p.107.hal.46.

Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* bukan *heteroskedastisitas*.²⁰³

Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* dapat digunakan metode grafik, yaitu dengan menghubungkan nilai variabel dependen yang diprediksi (*predicted*) dengan residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya) dimana sumbu X adalah nilai variabel dependen yang diprediksi dan sumbu Y adalah residualnya.

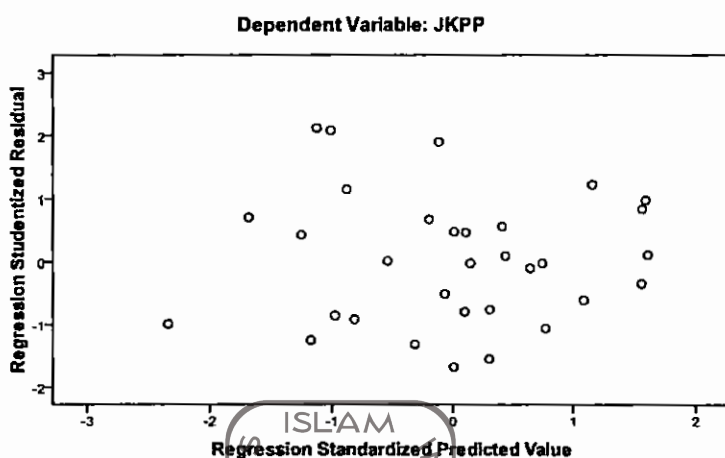
Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bisa dikatakan terjadi *heteroskedastisitas*. Jika titik-titik menyebar dengan tidak membentuk pola tertentu di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi *homoskedastisitas*.²⁰⁴

Berdasarkan hasil komputasi dengan menggunakan bantuan SPSS 17 maka hubungan antara nilai variabel yang diprediksi dengan residualnya digambarkan dalam gambar 3 di bawah ini.

²⁰³. Ibid.p.109.hal.47

²⁰⁴. Ibid.p.109.hal.47.

Gambar 7.
Grafik Scatterplot
Scatterplot



Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan Gambar 7 di atas, nampak bahwa noktah-noktah terpercang dengan tidak membentuk pola seperti cerobong asap di sekitar garis diagonal (menyebar lalu menyempit atau sebaliknya), di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dinyatakan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini terjadi *homoskedastisitas* dari pada *heteroskedastisitas*.

E. Analisis regresi berganda

Setelah model regresi linear berganda dalam penelitian ini terbukti telah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik, selanjutnya dilakukan analisis terhadap persamaan regresi yang dihasilkan model regresi tersebut. Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan arah pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan

intelektual (X_2), dan kecerdasan spiritual (X_3), sedangkan variabel dependen adalah perilaku prososial (Y).

Berdasarkan hasil komputasi data dengan SPSS 0.17, diperoleh hasil untuk analisis regresi, sebagai berikut:

Tabel 12.
Hasil Analisis Regresi dengan SPSS

<i>Variable Independent</i>	<i>Variable Dependent</i> Perilaku Prososial (Y)	
Kecerdasan Emosional (X_1)	0.322	2.042 (p=0.041)
Kecerdasan Intelektual (X_2)	0.051	0.442 (p=0.032)
Kecerdasan Spiritual (X_3)	0.320	0.141 (p=0.029)
R^2	0.362	
<i>Adjusted R²</i>	0.109	
<i>Standar Error of Estimate</i>	9.04429	
F Hitung	6.449	(P=0.002)

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Koefisien yang digunakan adalah *standardized coefficients* karena tidak terjadi *multikolinearitas* dan adanya parameter yang berbeda sehingga hasilnya perlu di *log* agar data menjadi normal dan dapat distandardisasi.²⁰⁵ Di samping itu juga dengan melihat koefisien yang telah distandardisasi maka dapat diketahui variabel dominan yang mempengaruhi variabel dependennya.

²⁰⁵ Ibid.p.113.hal.55.

Dalam penelitian ini variabel yang berpengaruh paling besar terhadap perilaku prososial adalah kecerdasan emosional. Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan intelektual (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), terhadap perilaku prososial (Y). Adapun persamaan regresi berganda nya sebagai berikut :

$$\text{Perilaku Prososial} = 0.3221 \text{ KE } X_1 + 0.051 \text{ KI } X_2 + 0.320 \text{ KS } X_3$$

Hasil analisis ketiga variabel independen menunjukkan bahwa t -hitung $>$ t tabel yang berarti variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan. Koefisien regresi menunjukkan tanda positif (+), hal ini berarti ada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan variabel X akan menyebabkan peningkatan variabel Y .

Persamaan regresi berganda di atas mengandung makna sebagai berikut:

1. Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0.322 menandakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Dari sini dapat dikatakan bahwa semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki anak asuh akan berdampak pada peningkatan perilaku prososial, dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya konstan.
2. Koefisien regresi kecerdasan intelektual sebesar 0.051 berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki anak asuh akan berdampak pada peningkatan perilaku prososial. Sehingga semakin baik kecerdasan intelektual anak asuh maka akan berdampak pada semakin baik perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anak asuh, dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya konstan.

3. Koefisien regresi kecerdasan spiritual sebesar 0.320 menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Oleh karena itu, semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki anak asuh maka akan semakin baik perilaku prososial yang ditunjukkan anak asuh, dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya konstan.
4. Koefisien determinasi (adjusted R^2) sebesar 0.109 menginformasikan bahwa variasi perilaku prososial dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebesar 10.9 % dan selebihnya, yaitu 89.1 %, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi linear berganda.

F. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda baik secara parsial maupun simultan. *Hipotesis null* (H_0) adalah hipotesis yang menyebutkan antara variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyebutkan adanya pengaruh variabel independen dan dependen

Pengambilan keputusan dalam penelitian ini akan menggunakan probabilitas signifikan berdasarkan nilai alpa yaitu 5 %, apabila probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian pula sebaliknya, apabila probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika H_a diterima maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen,

sedangkan jika H_a di tolak maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis 1 sampai dengan 3 yang diajukan dalam penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

1. Uji hipotesis pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial anak asuh

Pengujian hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

Hipotesis 1 yang diajukan adalah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku prososial. Hasil uji yang diperoleh :

$H_0: b_1 = 0$, Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial anak asuh di panti asuhan BASA.

$H_a: b_1 > 0$, Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku prososial anak asuh di panti asuhan BASA sehingga semakin baik kecerdasan emosional maka akan semakin baik perilaku prososial

Pembahasan terhadap hipotesis 1 adalah : hasil pengolahan data dengan analisis regresi memberikan bukti empiris bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial. Hasil ini mendukung yang dikatakan oleh Agustian, kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang menampilkan perilaku yang baik.²⁰⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak asuh yang memiliki skor kecerdasan emosional yang tinggi akan menghasilkan perilaku yang

²⁰⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta : Arga Publishing, 2001),p.xiii.hal.3.

baik dapat dilihat dari bagaimana kualitas dan kuantitas yang diberikan anak asuh terhadap sesama teman dan orang lain.

Syarat uji yang digunakan adalah: jika pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) nilai probabilitas (*probabilitas value*) koefisien regresi X_1 lebih kecil dari pada 0,05 maka hipotesis alternatif H_a diterima.

Berdasarkan komputasi data dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas untuk koefisien regresi X_1 sebesar 0.041 atau di bawah 0.05, oleh karena itu, hipotesis nol pertama dalam penelitian ini ditolak dan sebaliknya hipotesis alternatif diterima.

2. Uji hipotesis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial anak asuh

Hipotesis 2 yang diajukan adalah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hipotesis tersebut maka hasil uji yang diperoleh sebagai berikut :

$H_0: b_2 = 0$, Kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial pada anak asuh panti asuhan BASA.

$H_a: b_2 > 0$, Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku prososial pada anak asuh panti asuhan BASA. Sehingga semakin baik kecerdasan intelektual anak asuh maka akan semakin baik perilaku prososial.

Pembahasan terhadap hipotesis 2 yaitu : Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan kecerdasan intelektual dengan perilaku prososial. Hasil penelitian ini konsisten dengan bukti

empiris yang dihasilkan oleh Baron & Byrne.²⁰⁷ Mereka mengatakan bahwa perilaku prososial seseorang dapat diprediksi berdasarkan seberapa besar orang tersebut memiliki secara fisik maupun secara psikologis. Seseorang yang memiliki kemampuan *altruisme* yang baik maka perilaku prososial dalam melaksanakan suatu kehidupan juga akan lebih baik, meskipun demikian *Personal values and norms* juga berperan penting dalam memprediksi bagaimana perilaku prososial seseorang yang dihasilkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seorang anak asuh yang mendapatkan skor tes IQ yang tinggi ternyata menghasilkan perilaku yang lebih baik, terutama apabila dalam masa-masa tanggung jawabnya ia sering mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dari pelatihan yang dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hunter.²⁰⁸ Dia Juga mengatakan hal yang sama bahwa kemampuan kognitif dalam hal ini kecerdasan intelektual merupakan alat peramal yang paling baik untuk melihat perilaku seseorang di masa yang akan datang, sehingga bila seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka perilaku juga akan relative membaik.

Syarat uji yang digunakan adalah: apabila pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) nilai probabilitas (probabilitas *value*) koefisien regresi X_2 lebih kecil dari pada 0.05 maka hipotesis alternatif 2 diterima. Berdasarkan komputasi data

²⁰⁷. Baron, R. A. dan Byrne. D.(2005). *Psikologisosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.hal.54.

²⁰⁸. Hunter, J,E, and Schmidt, F, L, 1996, *Intelligence and Job Performance* : Economic and Social Implications, Psychology, Public, Policy, and Law, No.2, pp447-472.hal.112

dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas untuk koefisien regresi X_2 sebesar 0.032 atau jauh lebih kecil dari pada 0.05, oleh karena itu, hipotesis nol kedua dalam penelitian ini ditolak dan sebaliknya hipotesis alternatif diterima.

3. Uji hipotesis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial anak asuh.

Hipotesis 3 yang diajukan adalah kecerdasan spritual berpengaruh positif terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hipotesis tersebut maka pengujian hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : $b_3 = 0$, Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial

anak asuh panti asuhan BASA.

H_a : $b_3 > 0$, Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku prososial

anak asuh panti asuhan BASA. sehingga semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki anak asuh maka akan semakin baik perilaku prososialnya.

Pembahasan hipotesis 3 yaitu : Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Hasil penelitian ini mendukung apa yang dikatakan Wiley, yang menunjukkan hasil bahwa seseorang dapat menunjukkan perilaku prososial yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia.¹⁸⁸ Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap perilaku dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak.

²⁰⁹ Wiley, John & Sons. 1976. *Prosocial Behavior*. New York:Toronto. hal.76.

Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan perbuatan yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wiersma, bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi tujuan seseorang dalam mencapai kebahagiaan di dunia. Seseorang yang membawa makna spiritualitas dalam kehidupannya akan merasakan hidup dan lingkungannya lebih berarti. Hal ini mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan perbuatan baik yang dimilikinya.²¹⁰

Syarat uji yang digunakan adalah: apabila pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) nilai probabilitas (*probabilitas value*) koefisien regresi X_3 lebih kecil daripada 0,05 maka hipotesis alternatif 3 diterima. Berdasarkan komputasi data dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas untuk koefisien regresi X_3 sebesar 0.029 atau lebih kecil daripada 0.05, oleh karena itu, hipotesis nol ketiga dalam penelitian ini ditolak dan sebaliknya hipotesis alternatif diterima.

Nilai F- hitung = 6.449 ($p= 0.002$) menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% ketiga variabel independen (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (perilaku prososial).

²¹⁰ Wiersma, M.L., 2002, *The Influence of Spiritual "Meaning-Making" On Career Behaviour*, Journal of Management Development, Vo.21, No.7, pp.500.haf.120

Secara lebih tepat, nilai F- hitung dibandingkan dengan F- tabel dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan atau bersama-sama, variabel-variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat keyakinan (*level of significant*) 5 % atau alpha 0.05 dan *degree of freedom* ; $df = n-k-1$ akan diperoleh nilai F tabel, kemudian membandingkan nilai F hitung yang diperoleh dipergunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak.

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak tapi bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada $\alpha = 0,05$ (taraf signifikansi 5%) dengan derajat kebebasan pembilang (k) = 3 (jumlah variabel independen) dan derajat kebebasan penyebut ($n-k-1$) = 28, maka diperoleh nilai F tabel jauh lebih kecil dari F-hitung. Dari hasil uji anova diperoleh F_{hitung} sebesar 6.449 lebih besar dari F- tabel yaitu 2.291 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.002 (signifikan).

Syarat uji yang digunakan adalah: apabila pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) nilai probabilitas (probabilitas *value*) koefisien regresi lebih kecil dari pada 0,05 maka hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan komputasi data dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas untuk koefisien regresi sebesar 0.002 atau lebih kecil dari pada 0.05.

Oleh karena itu, hipotesis nol ketiga dalam penelitian ini ditolak dan sebaliknya hipotesis alternatif diterima, berarti ketiga variabel X tersebut secara bersama-sama mempengaruhi perilaku prososial.

Pengujian secara simultan ketiga faktor kecerdasan tersebut terhadap perilaku prososial menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor kecerdasan yang memiliki pengaruh paling tinggi diantara ketiganya. Hasil analisis juga membuktikan bahwa ternyata kecerdasan spiritual juga dibutuhkan dalam kehidupan bersama di panti asuhan BASA.

Berdasarkan hal tersebut maka sebaiknya panti asuhan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya terhadap anak asuhnya untuk dapat berinteraksi dengan kreatif serta menambah ilmu/pengalaman sebanyak-banyaknya dan dengan memberikan toleransi kepada anak asuh agar dapat bersosial dengan masyarakat secara wajar sesuai dengan norma tetapi dengan masih memberikan batas-batas yang sewajarnya. Dalam hal ini maka anak asuh akan merasakan kepuasan dalam pembinaan dan pelayanan para pengasuhnya dan dapat hidup di lingkungan panti asuhan tanpa tekanan yang besar sehingga para anak asuh dapat semangkin baik perilaku prososialnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor kecerdasan tersebut secara bersama-sama mempengaruhi perilaku prososial, sehingga perhatian tidak hanya ditujukan pada salah satu faktor kecerdasan saja, tetapi ditujukan pada ketiganya.

Hasil tersebut memberikan bukti empiris yang mendukung penelitian Mudali, penelitian tersebut mengatakan bahwa apabila ketiga kecerdasan

tersebut dapat berfungsi secara efektif maka dia akan menampilkan perilaku yang baik dan sikap yang menonjol.²¹¹

Penelitian ini juga mendukung penelitian Goleman (2001), yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80 % faktor penentu yang mendukung perilaku baik dan kesuksesan seseorang dalam hidup dibandingkan kecerdasan intelektual yang hanya menyumbang 20 %.²¹²

a. Implikasi teoritis

Berdasarkan hasil analisis, implikasi teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Kecerdasan intelektual yang didefinisikan sebagai kemampuan kognitif secara global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah mempunyai tiga indikator yang menyangkut *domin kognitif*, yaitu kemampuan figur, kemampuan *verbal* dan kemampuan *numerik*. Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual secara langsung akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku prososial sehingga semakin baik kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh anak asuh maka perilaku prososial dan tanggung jawab juga akan baik, begitu sebaliknya.

²¹¹.Mudali, 2002, Quote : *How High Is Yous Spiritual Intelligence ?* p.3. <http://www.eng.usf.edu/gopalakr/artcles/spiritual.html>, 15 Dsember 2012.

²¹² Goleman, D, 2001, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.hal.37.

- 2). Kecerdasan emosional yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan emosional secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif mempunyai lima dimensi, yaitu *self awareness*, *self management*, *motivation*, *empathy*, *relationship management*. Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif dengan perilaku prososial.
- 3). Kecerdasan spiritual yang didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna, mempunyai lima komponen yaitu, mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi, dan spiritual non dogmatis. Hasil analisis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial anak asuh.
- 4). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seperti yang telah didefinisikan sebelumnya di atas, dari hasil analisis memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku prososial pada saat dilakukan uji secara simultan. Hasil analisis menunjukkan pula bahwa kecerdasan emosional adalah merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap perilaku prososial diantara ketiganya.

BAB. V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan penelitian

Hipotesis dalam penelitian tersebut adalah sebanyak tiga hipotesis. Kesimpulan dari ketiga hipotesis tersebut disajikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial anak asuh secara parsial menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku prososial anak asuh.
2. Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial anak asuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial anak asuh panti asuhan BASA.
3. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial anak asuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial anak asuh panti asuhan BASA.



B. Saran penelitian

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut :

1. Lembaga Panti Asuhan BASA.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga dalam hal ini pihak Panti asuhan BASA.

- a. Diharapkan para pengasuh/ustad di Panti Asuhan BASA untuk meningkatkan pembinaan dan perhatian terutama berhubungan dengan perilaku prososial anak asuh, kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual.
- b. Pengasuh/pengajar hendaknya untuk lebih memperhatikan anak asuhnya, tidak hanya sebatas memperhatikan kemampuan akademisnya saja tetapi lebih pada sikap perilaku prososial anak asuh dalam hal memahami situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.
- c. Pengasuh harus menjadi suri tauladan bagi anak asuhnya terutama dalam perilaku prososial, sehingga dapat menciptakan anak asuh yang mempunyai kepedulian dengan teman, pengasuh dan para tetangga di sekitarnya. Karena salah satu dari tugas pengasuh/ustad adalah sebagai model yang mampu memberi contoh yang baik kepada anak asuhnya.

2. Anak Asuh

- a. Pada anak asuh hendaknya dalam bergaul tidak mudah terbawa arus yang membuat diri mudah terombang-ambing oleh kemajuan zaman. Sehingga dapat dengan mudah menentukan arah hidupnya karena sudah mempunyai pegangan yang kuat, yaitu agama Islam.
- b. Terus menerus belajar, berusaha, dan bersosialisasi dengan lingkungan dengan aktif ikut pengajian remaja masjid dan TPA di sekitar lingkungan tersebut.
- c. Jangan merasa minder/putus asa dalam hidup bermasyarakat, karena hal tersebut sebagai ajang untuk berlatih dan menempa diri untuk menghadapi hidup di masa yang akan datang.

3. Saran penelitian mendatang

Agenda penelitian mendatang dimaksudkan untuk menindaklanjuti keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Untuk menguji konsistensi hasil penelitian maka penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan teknik analisis yang berbeda, misalnya SEM. Dengan menggunakan teknik analisis SEM dapat diketahui kuat lemahnya hubungan dimensi dengan variabel penelitian sehingga implikasi dapat diurutkan mulai dari pengaruh paling tinggi sampai pengaruh yang paling kecil. Penambahan variabel-variabel lain yang diduga akan berdampak pada peningkatan perilaku prososial anak asuh dapat juga dilakukan, misalnya peduli alam lingkungan.

Penambahan variabel baru tersebut mungkin dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian sejenis, yaitu penelitian berkenaan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak asuh. Penelitian yang akan datang sebaiknya juga menambahkan variabel moderator ataupun variabel intervening, seperti pelatihan, usia, dan latar belakang keluarga, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap lagi akan pengaruh ketiga variabel tersebut secara tidak langsung.

Penelitian mendatang hendaknya melakukan replikasi penelitian dengan menggunakan sampel yang berbeda, misalnya level anak asuh yang tinggal lebih lama. Dengan mengetahui hasil kedua penelitian, yaitu model diuji pada level, dapat terlihat konsistensi hasil penelitian. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil penelitian bila diuji pada level dapat digunakan uji beda misal *t test* atau *chow test*. Dapat pula penelitian dengan dibedakan jenis permasalahan

keluarganya. Penelitian yang akan datang sebaiknya dapat dilakukan pada objek penelitian yang lebih luas dan tidak hanya memusatkan pada satu panti asuhan saja, tetapi dapat juga dilakukan penelitian pada anak asuh pada beberapa panti asuhan dalam lingkup kabupaten yang berbeda.

C. Diskusi penelitian

Penelitian ini hanya menguji model penelitian pada anak asuh dengan masa huni 1-4 tahun di panti asuhan BASA saja. Sehingga hasil dalam penelitian ini kurang bisa menggambarkan kondisi panti asuhan secara keseluruhan di Sleman, karena panti asuhan yang telah berdiri lebih lama yang memiliki karakteristik yang berbeda masih banyak tersebar di kabupaten sleman. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen dan tidak disertai variabel *moderating* ataupun variabel *intervening*, misalnya disertai variabel pelatihan, ataupun variabel pengetahuan.

Hal ini akan mengakibatkan tidak diketahui bagaimanakah pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap perilaku prososial apabila disertai dengan variabel *moderator* ataupun variabel *intervening* yang dapat menjembatani pengaruh tidak langsung antara ketiga faktor kecerdasan tersebut terhadap perilaku prososial. Penelitian ini hanya sebagai alat pengumpul data dan tidak disertai dengan metode pengumpulan data yang lain yang dapat menunjang penelitian. Penelitian ini juga hanya menggunakan data *cross section*. Data *cross section* memiliki keterbatasan dalam menerangkan stabilitas hubungan antar variabel yang dilibatkan dalam suatu penelitian dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasian Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (The ESQ way 165)*. Jakarta: Arga.
- AM, Sadirman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Anastasi, A, dan Urbina, S, 1997, *Tes Psikologi (Psychological Testing)* , PT. Prehanllindo, Jakarta
- Anne Craig, Jeanne. 2004. *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas/alih bahasa Arvin Saputra*. Batam: Interaksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka
- Armansyah, "Intelegency Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient dalam Membentuk Perilaku Kerja" dalam Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol 02 No. 01. April 2002. Fak. Ekonomi. Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.
- Arwani . 2002 . *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- A. Partanto Pius, Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Azwar S. 2006. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Baihaqi MIF. *Pertautan IQ, EQ, dan SQ*.
- Baron, R. A. dan Byrne. D.2005. *Psikologisosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Bar Tal, & Shavut, N. 1981. *Motives for helping behaviour: Kibbutz and CityChildren in Kindergarten & School*. Development Psychology. 17, (6) 766-772.

- Beal, CR and Stevens, RH, 2007, *Student Motivation and Performance in Scientific Problem Solving Simulations, Proceeding of the 2007 Conference on Artificial Intelligence in Education : Building Technology Rich Learning Contexts That Work*, The Netherlands: IOS Press Amstrerdam.
- Behling, O, 1998, *Employee Selection : Will Intelligence and Conscientiousness Do The Job ?* , The Academy of Management Executive, 12(1) :77-86
- Berman, M, *Developing SQ (Spiritual Intelligence) Throught ELT*, <http://www.eltnewsletter.com>, 12 Juni 2012
- Berndt, T. J. 1992. *Child Development*. NewYork: Brace Jovenovich College Publisher.
- Bobby De Poster dan Mike Hanacki, 1999. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerbit Kaifa, Bandung.
- Boyatzis, R,E, Ron, S, 2001, *Unleashing the Power of Self Directed Learning*. Case Western Reserve University, Cleveland, Ohio, USA
- Bringham, J. C. 1991. *Social Psychology*. Edisi 2. New York: Harper Colling PublisherInc.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Buzan, Tony, 2004, *The Power of Social Intellegence: Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Pandai Bergaul*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Chotijah Siti. 2008. *Kontribusi EQ dan SQ terhadap Prestasi Belajar*. Skripsi,
- Cooper, Robert K., dan Ayman Sawaf, *Executif EQ: Emotional Intelligence in Leadership and Organization, Executif EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Terj. Alex tri Kantjono W), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).
- Davidoff, L. L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Alih Bahasa: Mari Juniati. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, T. 1988. *Perbedaan Intense Prosocial Siswa Siswi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua*. Jurnal Psikologi.1, (V) 14-17. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UniversitasGadjah Mada.

- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djauzi, S. 2004. *Komunikasi Dan Empati Dalam Hubungan Dokter Pasien*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif)*. Malang: UIN Press.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Appolo.
- Dufty, Karen G. 2004. *Annual Editions: Adolescent Psychology*. USA: A Division OfThe McGraw-Hill Companies.
- Echols , John M., dan Hasan Shadily,1992. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Eisenberg, N. & Mussen, P. H. 1989. *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Eysenck, H.J, and Kamin, L, 1981. *Intelligence : The Batle For The Mind*, Pan Book, London dan Sydney
- Faiza Fakhruddin, 2003. *Hermeneutika Qur'ani*, Yogyakarta: Qalam
- Faradisa Ratna. *Hubungan antara EQ, SQ, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Turen*. Skripsi,
- Franek, 2005. "Values and their Relationship to Environmental Concern and Conservation Behavior" *Journal of Cross-Cultural Psychology* 36; 457
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligence*, Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik (Terj. Alexander Sindoro), (Jakarta: Interaksara, tt).
- Gardner, Linda, Bruce Cambell dan Dee Dickinson, 2002. *Teaching and Learning Through Multiple Intelligence*, *Multiple Intelligence: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, (Terj. Tim Inisiasi), Depok: Inisiasi.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman Daniel. 2003. *Emotional Intelligence, Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel, 2007, *Social Intelligence*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2006. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel, 1999, *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting dari pada IQ*. (Terj. Hermaya), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gufron. *Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/06/06/kecerdasan-emosi-danspiritual>), diakses pada 2 Juli 2012)
- Gunawan, W.Adi. 2004. *Born To Be A Genius*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusti Yuli Asih Margaretha Maria Shinta Pratiwi, 2010 "Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi" *Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Journal Psikologi Universitas Semarang*.
- Hadi Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*. Jakarta : Andi Offset.
- Hamalik Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamim Thohari dan Ika Rais. 2006. *Tumbuh Kembang: Kecerdasan Emosi Nabi*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Hansla, Andre, Amelie Gamble, Asgeir Juliusson, and Tommy Garling, 2008, "The relationships between awareness of consequences, environmental concern, and value orientations." *Journal of Environmental Psychology* 28: 1–9.
- Harefa Andreas. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : Kompas.
- Helmi Syafrizal. *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (<http://helmi.wordpress.com/2010/3/17/pengembangan-kecerdasan-emosional-dan-spiritual/>), diakses pada 2 Juli 2010).

Hoffman. 1977. *Sex Differences In Empathy And Related Behavior*. Psychological Bulletin. 84, (4) 712-722

Hogg, G. M. (2005). *Introduction to Social Psychology 4th Edition*. New South Wales: Pearson Education Australia.

Horsey, Paul. & Blanchard, Kenneth H. 1979, *Management of organizational Behavior: Utilizing of Human Resources*. New Jersey: Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs.

Hurlock, E. B. 1999, *Perkembangan anak. Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga

<http://www.bloggaul.com/doelkomeng/redblog/92817/membangun-kualitasdiri>, diakses pada 10 Desember 2012)

<http://www.f.buzz.com/2012/05/11/meningkatkan-kualitas-diri>, diakses pada 2 Juli 2012)

http://baihaqi.kompasiana.com/2012/06/08/pertautan_IQ_EQ_SQ/diakses pada 2 Juli 2012)

Iannotti, R.J. 1978, *Effect of role-taking experiences on role-taking, empathy, altruism and aggression*. Developmental Psychology. 14, 119-124.

Imam, G, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Badan Penerbitan UNDIP, Semarang

Jeanne Segal Ph.D., 2000, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Jeanne Anne Craig. 2004, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*/alih bahasa Arvin Saputra. (Batam: Inter aksara)

Jellis, Jerry. 2001, *Attachment Style, Working Models Of Sexuality, And Their Relation To Safer Sex Behavior In Young Adults*. A Thesis for the Degree of Doctor Of Philosophy In The Department Of Psychology. University Of Saskatchewan.

Joseph, G, 1978, *Interpreting Psychological Test Data*, Vol.1, New York VNR

Kartono, K. 1992, *Psikologi Wanita*. Jilid 1. Bandung: Mandar Maju.

- Kartono, K. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya
- Latane, J. M. 1968. *Bystander Intervention in Emergencies: Diffusion of Responsibility*. *Journal of Personality and Social Psychology* , Vol.8, No.4, p.377-383
- Little John. 1996. *Theories of Human Communication*, (New York, Oxford University Press)
- Lwin, May, dkk.2004. *How to Multiply Your Child'S Intelligence*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi Remaja*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Marx, Melvin H. dan Felix E. Goodson, 1997. *Theories in Contemporary Phychology*,ed. Ke-2, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.,
- McCormic, D.W., 1994. *Spirituality and Management*, *Journal Of Managerial Psychology*, Vol.9, pp.5-8
- Meichati, S. 1983. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mini,Rose, 2007. *Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak*, (Jakarta: Indocam Prima,
- Mitroff, L.I, and Denton, E,A., 1999. *A Study of Spirituality in The Work Place*, *Sloan Management Review*, Vol.40, No.4, pp.83-92
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mondy R.,Wayne, dan Noe, Robert M. 2005. *Human Resource Management*, New Jersey:Pearson Prentice-Hall, Pearson Education Inc.
- Mu'adz, Haqiqi Ahmad. 2003. *Berhias dengan 40 Akhlakul Karimah* (terjemahan). Malang: Gajayana Tauhid Press.
- Muhyidin Muhammad. 2007. *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta : Diva Press.

- Mulyadi, Utsman Najati, 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Himah)
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. 1989. *Child Development and Personality (Fifth Edition)*.
- Moustafa, K,S, and, Miller, T, R. 2003. *Too Intelligent For The Job ? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Scores In Selection* , Sam Advanced Management Journal, Vol.68
- Nawawi Hadari, Mimi Martini. 1994. *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nggermanto Agus. 2001. *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*. Bandung : Multi Intelligence Centre.
- Osho. 2008. *Emotional learning* Alih Bahasa: *Ahmadi Kahfi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton Patricia. 2002. *Emotional Intelligence (EQ), Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Mitra Media.
- Pora Yusron. 2007. *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta : Medpress.
- Purnamasari, A., Ekowarni, E., Fadhila, A. 2004. *Perbedaan intensi prososial siswa SMUN dan MAN di Yogyakarta*. Humanitas Indonesian Psychological Journal. Vol. 1. No. 1 Januari: 32-42
- Robert K, Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ, Kecerdasan Emoaiional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,2001),
- Robert and Strayer, J. 1996. *Adolescent prosocial behaviour*. [www. personal. psi. edu. /fakulty/j/g/jgp4/497 /prosocial2.htm](http://www.personal.psi.edu/~fakulty/j/g/jgp4/497/prosocial2.htm).
- Robin, Stephen P., 1996. *Perilaku Organisasi. Konsep. Kontroversi. Aplikasi* (Penerjemah: Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan), Jakarta: Penerbit Prenhallindo.'

- Saphiro, Lawrence E. 1997. *How To Raise A Child With A High EQ: A Present Guide to Emotional Intelligence* (terj. A.T. Kancono), Jakarta: Gramedia.
- Satiadarma, Monty P., dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Yang Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003).
- Sartre, J. P. 2002. *Pengantar Teori Emosi*. Alih Bahasa: Luthfi Ashari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial, Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schultz, D.P, and Schultz, S.E, 1994. *Psychology and Work Today, An Introduction To Industrial and Organizational Psychology*, Sixth Edition, Mac
- Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Segal, Jeane. (2000). *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*/Lawrence E. Shapiro; alih bahasa, Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shapiro, E Lawrence. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shofiana, Ana. *Video Pemeriksaan Anak SMP Beredar di Lampung*. (<http://m.detik.com./jumat>,
- Sinetar, Marsha, 2001. *Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang mempunyai Kesadaran Dini*, (Terj. Soesanto Boedidarmo), (Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sira, Natalia. 2003. *Body Image: Relationship to Attachment, Body Mass Index and Dietary Practices among College Student*. Dissertation Submitted to the Faculty of The Virginia Polytechnic Institute and State University in Partial Fulfillment of The Requirement for The Degree of Doctor of Philosophy in Human Development.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Stein, Steven J., dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto), (Bandung:Kaifa, 2002)
- Stephan, C. W. and Stephan, W. G. 1985. *Two social psychological*. Chicago: The Dorley Press.
- Suharsono. 2004. *Akselarasi Intelligens: optimalkan IQ,EQ &SQ*. Jakarta: Inisiasi press.
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Depok, Inisiasi Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung ; Alfabeta.144
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia :Kecerdasan Spiritual “Mengapa SQ Lebih Penting daripada EQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukidi, 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadi Suryabrata,. 1998. *Pembimbing Ke Psikodiagnostik II*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Swastika Fahriana, Ava 2010. *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Spiritual Quotient(SQ)*.
- Tasmara. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada).
- Tatapangarsa, Humaidi. 1982. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Tekkeveettil, Cherian P., *Now It's SQ*, dalam <http://www.lifepositive.com/mind/evolution/iq-genius/intelligence.asp>
- Tilaar, H.A.R. 1990. *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong AbadXXI*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Toto Tasmara. 2001. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Inteligence)*. Jakarta: Gema Insani.
- Tuti. *Kecerdasan Emosional* (<http://tuti.azzahra-university.ac.id>).
- Umar, Nasruddin. 2002. *Isyarat-isyarat EQ dalam Al-Qur'an*. http://www.harrysufehmi.com/sg2002/Materi/ProfDr_Nasaruddin_Umar_MA diakses 11 Desember 2012
- Uno, Hamzah B., 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, A. 2006. *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. Yogyakarta: Ircisod
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Walker, James W. 1980. *Human Resource Planning*, USA: Mc Graw-Hill.
- Watson. 1984. *Psychology Science And Application*. Illionis: Scoot Foresmar and Company.
- Wiley, John & Sons. 1976. *Prosocial Behavior*. New York: Toronto John Willey Sons.
- William. 1981. *Personality*. New York : McGraw Hill Publishing
- Winarno , A., dan Tri Saksono, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: LAN, 2001).
- Yahdillah, *Kecerdasan Spiritual Menentukan Jati Diri, dalam Ibadah*. <http://www.ilmupsikologi.com/?p=261>
- Yuswianto. 2002. "Metodologi Penelitian." *Buku Ajar*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Zohar, D, Marshal, I. 2000. *SQ (Spiritual Intelligence) : The Ultimate Intelligence*, Blomsburry Publishing, London

Zohar, Marshall. 2001. *SQ Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama

_____. 2003. *“Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power” Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan*, Jakarta: Arga.

_____. 1999. *Working With Emotional Intelligence*, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, (Terj. Alex Tri Kantjono Widodo), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2002. *Pengantar Psikologi Pembelajaran*, (Gorontalo: Nurul Jannah,.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN 1



1. Surat Keterangan Penelitian
2. Daftar pertanyaan penelitian
3. Skor Hasil Penelitian
4. Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional
5. Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Sepiritual
6. Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Intelektual
7. Lampiran Uji Reliabilitas Perilaku Prosocial



LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK "BASA" (BADAN AMAL SHALEH AMANAH)

Terdaftar pada Dinas Sosial Prop. DIY No: 088.4/6056/X.3 Tgl. 27 Nov 2006
Klepu Jetis, Sumberarum, Moyudan, Sleman, DIY 55563
Telp.(0274) 6526956 HP. 08122701217 / 085292759100

BRI Unif Moyudan : 3060-01-002431-53-7
BPD DIY Cab. Sleman : 005. 211. 007208
BANK MUAMALAT Yogya : 601923 919 2115699

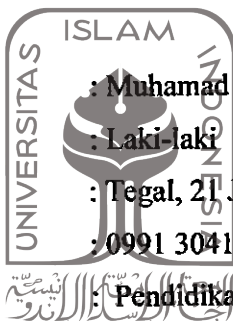
SURAT KETERANGAN PENELITIAN NOMO : 15t/LPA.BASA/III/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Ahmad Fauzi Satriyono, S.Ag,M.Ag.
Jabatan : Pimpinan Panti
Alamat : Klepu, Sumberarum, Moyudan, Sleman

Menyatakan bahwa :

Nama : Muhamad Riyanto
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 21 Juni 1982
NIM : 0991 3041
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Benar – benar telah melaksanakan penelitian di Panti Asuhan BASA Klepu Rt 01/01, Sumberarum, Moyudan, Sleman, DIY, mulai tanggal 1 Januari 2013 Sampai 31 Maret 2013 untuk keperluan penulisan Tesis yang berjudul : ***“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual dan Spiritual Terhadap Perilaku Prosocial Anak Panti Asuhan BASA”***.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Moyudan, 31 Maret 2013
Ketua,
BADAN AMAL SHALEH
AMANAH
BASA
Des. H. Abdullah Effendi



LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK "BASA" (BADAN AMAL SHALEH AMANAH)

Terdaftar pada Dinas Sosial Prop. DIY No: 088.4/6056/X.3 Tgl. 27 Nov 2006
Klepu Jetis, Sumberarum, Moyudan, Sleman, DIY 55563
Telp.(0274) 6526956 HP. 08122701217 / 085292759100

BRI Unit Moyudan : 3060-01-002431-53-7
BPD DIY Cab. Sleman : 005. 211. 007208
BANK MUAMALAT Yogya : 601923 919 2115699

SURAT KETERANGAN PENELITIAN NOMO : 15t/LPA.BASA/III/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Ahmad Fauzi Satriyono, S.Ag,M.Ag.
Jabatan : Pimpinan Panti
Alamat : Klepu, Sumberarum, Moyudan, Sleman

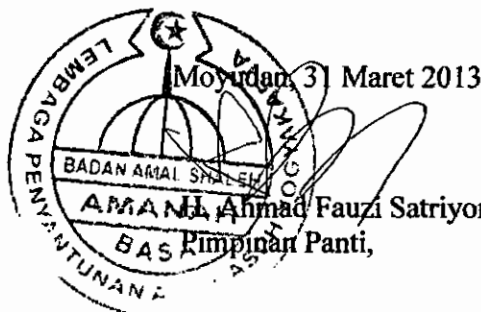
Menyatakan bahwa :

Nama : Muhamad Riyanto
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 21 Juni 1982
NIM : 0991 3041
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Benar –benar telah melaksanakan penelitian di Panti Asuhan BASA Klepu Rt 01/01, Sumberarum, Moyudan, Sleman, DIY, mulai tanggal 1 Januari 2013 Sampai 31 Maret 2013 untuk keperluan penulisan Tesis yang berjudul : *"Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual dan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan BASA"*.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



KUESIONER

**PENGARUH KECERDASAN, EMOSIONAL, INTELEKTUAL DAN
SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK PANTI**

ASUHAN BASA

DI KLEPU, SUMBERARUM, MOYUDAN, SLEMAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Peneliti:

Muhamad Riyanto, STP

PROGRAM PASCA SARJANA (S2)

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2013

Lampiran : 1 Bendel

Perihal : Permohonan Pengisian Koesioner Penelitian

Kepada :

Anak Asuh LPA BASA

Di Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ


Dalam rangka penulisan tesis Program Pasca Sarjana, Pendidikan Islam, Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, saya mohon kesediaan Anak Asuh BASA untuk menjadi responden penelitian tesis saya yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual dan Spiritual Terhadap Perilaku Prosocial*”.

Kuesioner ini bukanlah tes dari atasan atau pihak manapun, maka dari itu, saya mohon k dapat mengisi identitas diri dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan yang dialami selama ini. Setiap jawaban yang berikan merupakan bantuan yang tak ternilai harganya bagi penelitian ini, semoga ini menjadi amal shaleh bagi kita semua, amin.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Hormat Saya,


Muhamad Riyanto, S.TP

Petunjuk pengisian:

1. Berilah tanda silang (x) pada pilihan yang disediakan sesuai dengan keadaan.
2. Untuk pertanyaan yang berupa isian, mohon diisi pada ruang kosong yang diberi tanda “ “
3. Pertanyaan yang berisikan pilihan jawaban, mohon diberi tanda check list (√) pada gambar yang telah disediakan pada masing-masing pilihan.

Nama Lengkap :
Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMK SMP
Kelas :
Nama Sekolah :
Alamat Asal :

STS = "Sangat tidak setuju"

TS = "Tidak Setuju"

N = "Netral"

S = "Setuju"

SS = "Sangat Setuju"



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dimohon untuk menjawab seluruh pernyataan dengan lengkap. Terimakasih.

1. Kecerdasan Emosional

No	Uraian	STS	TS	N	S	SS
1	Kesadaran diri mengontrol emosi merupakan upaya untuk mengenali emosi diri sendiri dan dampaknya.					
2	Adanya penilaian diri secara teliti maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.					
3	Adanya percaya diri, mempertinggi keyakinan terhadap kemampuan dan optimis.					
4	Pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi dari penyebab masalah yang merugikan.					
5	Adanya sifat yang dapat dipercaya, seseorang memelihara norma nilai kejujuran dan tanggungjawab.					
6	Sikap hati-hati mempengaruhi tanggung jawab terhadap amanah pribadi.					
7	Seseorang mempunyai adaptasi yang baik, selalu memiliki keluwesan dalam menghadapi suatu perubahan.					
8	Inovasi merupakan keterbukaan terhadap gagasan, perubahan dan informasi-informasi terbaru.					
9	Motivasi tercermin dalam dorongan prestasi untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.					
10	Motivasi tercermin dalam komitmen, penyesuaian diri dengan hidup bersama yang baik, dan tetap semangat.					
11	Motivasi tercermin dalam inisiatif memanfaatkan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya.					
12	Motivasi tercermin dalam optimisme memperjuangkan tujuan hidup, untuk tetap berusaha ada halangan atau kegagalan.					
13	Empati tercermin dalam memahami perasaan teman.					
14	Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat berorientasi kepada kesetiakawanan demi kebersamaan.					
15	Dengan empati kita dapat merasakan kebutuhan teman dan berusaha menumbuhkan semangat kawan.					
16	Ketrampilan sosial tercermin dalam kemajuan memimpin dalam membangkitkan inspirasi, dan motivasi bersama.					
17	Ketrampilan sosial tercermin dalam kemampuan mengelola konflik melalui negosiasi/musyawarah dan memecahkan silang pendapat untuk kebaikan bersama.					
18	Ketrampilan sosial tercermin dalam kemampuan menumbuhkan hubungan dengan teman yang harmonis.					
19	Kemampuan sosial tercermin dalam kemampuan kolaborasi dan kerjasama yang baik sehingga dapat bekerja sama dengan teman demi tujuan cita-cita bersama.					
20	Ketrampilan sosial tercermin dalam kemampuan mengkondisikan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama					

2. Kecerdasan Intelektual

No	Uraian	STS	TS	N	S	SS
1	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan intelektual mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang sedang dihadapi					
2	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan intelektual mampu mengambil keputusan yang tepat					
3	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan intelektual mampu menyelesaikan masalah dengan baik					
4	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan intelektual mampu menunjukkan fikiran jernih dan baik.					
5	Anak Asuh dengan kecerdasan bahasa dapat membaca dengan penuh pemahaman					
6	Anak Asuh dengan kecerdasan bahasa mempunyai daya intelektual yang tinggi.					
7	Anak Asuh dengan kecerdasan bahasa menunjukkan keingintahuan					
8	Anak Asuh dengan kecerdasan praktis mengetahui cara pencapaian tujuan					
9	Anak Asuh dengan kecerdasan praktis menyadari terhadap dunia sekeliling					
10	Anak Asuh dengan kecerdasan praktis menunjukkan minat terhadap dunia luar.					
11	Saya memahami setiap yang didengar					
12	Saya memahami setiap apa yang dibaca					
13	Saya mampu memecahkan masalah dengan bijaksana					
14	Saya mampu mengingat nama teman-teman					
15	Saya mampu mengingat pengalaman masalah lalu sebagai pembelajaran untuk seterusnya.					
16	Saya mampu berhitung dengan baik					
17	Saya memahami setiap apa yang dilihat					
18	Saya mampu mengenal perbedaan gambar dengan tepat					
19	Saya mampu berhitung dengan baik					
20	Saya mampu mengenali urutan dengan nalar permasalahan dalam masalah					

3. Kecerdasan Spiritual

No	Uraian	STS	TS	N	S	SS
1	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual tercermin dalam sikap yang fleksibel dengan kemampuan menempatkan diri dalam lingkungan.					
2	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual bersifat fleksibel dengan terbuka menerima pendapat orang lain.					
3	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki kesadaran diri melalui evaluasi diri					
4	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki pengetahuan akan tujuan dan misi hidup yang lebih baik.					
5	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan Spiritual mampu menghadapi dengan sabar ujian dari Allah SWT.					
6	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menghadapi ujian dan sabar dengan tetap tersenyum, istiqomah.					
7	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dengan bersikap tenang dan berdo'a					
8	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual, menghadapi dan melampaui perasaan sakit dengan mema'afkan orang yang telah menyakiti					
9	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual, enggan untuk menyebabkan kerugian dengan tidak menunda pekerjaan					
10	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual selalu berfikir sebelum bertindak					
11	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki kualitas hidup dengan prinsip dan pegangan hidup yang lebih baik.					
12	Anak Asuh dengan kecerdasan spiritual memiliki kualitas hidup yang kuat berpijak pada kebenaran dari Allah SWT.					
13	Anak Asuh yang berwawasan yang luas memiliki kemampuan berfikir logis/nalar.					
14	Anak Asuh yang berpandangan luas berlaku sesuai norma sosial					
15	Anak Asuh dengan kecerdasan spiritual memiliki keingintahuan yang tinggi					
16	Anak Asuh yang memiliki kecerdasan spiritual, dengan bidang mandiri suka memberi bukan untuk menerima					
17	Saya mampu menerima perubahan menjadi lebih baik					
18	Saya mampu memahami diri sendiri dibandingkan terhadap orang lain					
19	Saya memiliki sifat tidak mudah putus asa terhadap setiap masalah					
20	Saya mampu menemukan kedalaman/arti penting dari makna segala sesuatu kehidupan.					

4. Perilaku Prososial

No	Uraian	ST	STS	N	S	SS
1	Saya meminta maaf dengan kesadaran sendiri (tanpa disuruh) ketika telah berbuat salah					
2	Saya menghormati orang yang lebih tua dengan menjaga kesopanan					
3	Saya menghormati orang yang sukunya berbeda dengan saya					
4	Saya mengucapkan terima kasih ketika ada orang yang telah membantu saya					
5	Saya menyisihkan uang jajan untuk orang pengemis/pengamen.					
6	Saya menyempatkan diri untuk menjenguk ketika orang yang saya kenal (misalnya teman) terserang sakit					
7	Saya menyempatkan diri menolong ketika ada teman yang terluka (misalnya ketika terjatuh)					
8	Saya tidak membentak-bentak walaupun sedang kesal					
9	Saya menghindari perbuatan kasar (misalnya tidak memukul) walaupun sedang marah					
10	Saya memberikan makanan yang saya miliki ketika ada teman yang membutuhkan.					
11	Saya merasa prihatin ketika ada orang yang tertimpa musibah					
12	Saya ikut bergabung dalam kegiatan yang membutuhkan kerja sama (misalnya : Kegiatan Remaja Masjid)					
13	Saya tidak ikut-ikutan membicarakan keburukan orang lain ketika teman-teman saya melakukannya					
14	Saya menghormati orang yang agamanya berbeda dengan saya					
15	Saya menghormati orang yang memiliki ketidakmampuan (misalnya tidak menertawakan orang yang tidak bisa berjalan normal, buta, dan tak punya tangan)					
16	Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika berdiskusi					
17	Anak Asuh berada di tempat tinggal yang kondisi lingkungannya bersosial, maka dengan lingkungannya ikut berperilaku prososial.					
18	Anak Asuh dengan kecerdasan sosial dapat menyelaraskan diri pada seseorang dan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian.					
19	Anak Asuh dengan kesadaran sosial dapat memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain.					
20	Saya bertindak sesuai dengan jiwa kebaikan					

Scor Jawaban Respondent Validitas Kecerdasan Emosional

Nomor Responden	Nomor Item Test																				Jumlah Skor	Rerata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	2	4	83	4.15
2	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	96	4.8
3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	81	4.05
4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	79	3.95
5	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	65	3.25
6	3	3	3	5	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	65	3.25
7	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	5	4	3	3	4	3	69	3.45
8	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	78	3.9
9	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	96	4.8
10	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	4	3	4	5	4	5	91	4.55
11	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	3	5	4	5	93	4.65
12	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	4	4	5	4	3	3	5	4	2	57	2.85
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	5	4	3	67	3.35
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	96	4.8
15	3	3	3	3	3	3	4	3	3	5	2	3	3	5	4	3	3	5	2	3	66	3.3
16	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	98	4.9
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	79	3.95
18	3	3	3	3	3	3	4	3	3	5	4	3	3	3	4	5	3	5	5	3	71	3.55
19	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	3	4	4	4	3	3	5	4	4	81	4.05
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	3	3	5	4	4	79	3.95
21	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	83	4.15

22	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	80	4
23	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81	4.05
24	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	86	4.3	
25	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	5	82	4.1	
26	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	87	4.35	
27	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	83	4.15	
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	83	4.15	
29	5	5	5	5	4	3	5	4	3	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	93	4.65	
30	5	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	4	4	74	3.7	
31	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	UNIVERSITAS	3	3	3	3	4	3	4	3	70	3.5	
32	5	4	4	5	3	5	3	3	4	5	4	4	5	2	4	5	3	4	4	4	4	79	3.95	
Jumlah	131	128	128	134	125	127	129	127	129	127	131	129	130	121	133	135	120	120	141	132	125	2571	128.55	



Scor Jawaban Respondent Validitas Kecerdasan Intelektual

Nomor Responden	Nomor Item Test																	Jumlah Skor	Rerata			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17			18	19	20
1	4	4	5	3	4	4	5	6	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	78	3.9
2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	3.9
3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	72	3.6
4	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	3	3	1	2	3	1	2	1	31	1.55
5	4	3	2	4	2	2	2	2	4	4	3	4	4	4	2	2	4	2	4	4	62	3.1
6	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	92	4.6
7	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	70	3.5
8	2	2	3	4	3	3	3	2	4	4	2	4	4	5	3	3	5	3	4	4	67	3.35
9	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	3	4	4	4	82	4.1
10	4	3	3	4	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	5	3	4	75	3.75
11	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	94	4.7
12	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	64	3.2
13	5	5	5	3	4	4	5	4	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	5	3	86	4.3
14	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	72	3.6
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	4
16	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	31	1.55
17	5	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	79	3.95

18	5	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	2	2	4	2	3	4	2	4	2	4	2	4	4	65	3.25
19	5	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	2	2	4	2	2	3	4	4	4	4	2	4	4	65	3.25
20	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	66	3.3	
21	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	73	3.65	
22	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	74	3.7	
23	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	76	3.8	
24	1	2	2	5	3	4	4	4	4	4	5	5	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	72	3.6	
25	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	88	4.4	
26	3	3	3	5	3	3	4	4	4	5	4	5	5	5	5	3	3	3	3	5	3	5	5	3	5	3	5	79	3.95	
27	2	2	4	3	3	4	4	4	4	5	4	4	2	3	3	3	4	3	3	5	3	3	4	3	3	5	3	69	3.45	
28	1	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72	3.6	
29	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	3	2	5	3	3	1	3	1	2	5	4	5	4	4	4	5	44	2.2	
30	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	80	4	
31	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	4	81	4.05	
32	2	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	3	5	4	3	2	4	5	4	4	4	3	2	4	79	3.95	
Jumlah	107	109	107	118	107	112	111	117	122	122	122	109	124	119	109	110	119	107	121	124	124	119	109	110	119	107	121	124	2296	114.8

Scor Jawaban Respondent Validitas Kecerdasan Sepiritual

Nomor Responden	Nomor Item Test																		Jumlah Skor	Rerata		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18			19	20
1	3	5	5	3	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	90	4.5
2	3	4	4	3	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	79	3.95
3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65	3.25
4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	71	3.55
5	3	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	79	3.95
6	3	5	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	76	3.8
7	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	79	3.95
8	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	82	4.1
9	3	4	5	3	5	3	4	5	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	78	3.9
10	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	85	4.25
11	4	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	4	4	3	4	5	4	4	5	3	87	4.35
12	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	87	4.35
13	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	90	4.5
14	5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	3	5	3	5	5	4	4	89	4.45
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	98	4.9
16	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	92	4.6
17	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	97	4.85
18	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	87	4.35

19	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	89	4.45
20	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	86	4.3
21	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	87	4.35
22	5	5	4	5	4	4	5	3	3	5	4	3	3	3	5	3	5	3	3	3	3	5	4	85	4.25
23	3	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	81	4.05
24	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	94	4.7
25	3	4	4	4	4	5	5	3	4	4	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	4	4	87	4.35
26	3	5	5	4	4	4	4	3	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	3	86	4.3
27	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	77	3.85
28	3	5	3	5	4	4	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	89	4.45
29	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	79	3.95
30	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	3.9
31	3	5	5	4	4	4	5	3	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	88	4.4
32	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	3	4	4	4	5	4	4	4	3	79	3.95
Jumlah	118	144	135	137	141	141	146	146	142	136	121	133	136	133	131	133	131	131	133	131	142	125	2696	134.8	

Scor Jawaban Respondent Validitas Perilaku Prosocial

Nomor Responden	Nomor Item Test																				Jumlah Skor	Rerata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	4	5	5	3	3	4	4	5	4	4	3	4	5	4	5	5	5	5	5	3	84	4.2
2	3	5	5	3	3	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	5	5	5	5	3	81	4.05
3	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	92	4.6
4	4	5	5	3	3	4	4	4	3	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	3	83	4.15
5	3	5	5	3	3	3	5	5	3	3	3	3	4	3	3	5	5	5	5	5	79	3.95
6	3	5	5	2	2	3	5	4	3	3	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	78	3.9
7	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	64	3.2
8	4	3	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	64	3.2
9	4	5	5	3	3	3	5	5	3	4	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	85	4.25
10	3	5	5	3	3	3	3	5	4	3	4	3	4	3	4	3	5	5	5	3	77	3.85
11	3	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	91	4.55
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61	3.05
13	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	92	4.6
14	4	5	5	4	4	4	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	90	4.5
15	4	5	5	4	4	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	91	4.55
16	4	5	5	4	4	4	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	90	4.5
17	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	82	4.1

Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	76.1563	95.104	.633	.934
KE2	76.2500	92.000	.909	.929
KE3	76.2500	94.452	.840	.931
KE4	76.1563	96.136	.639	.934
KE5	76.3438	91.265	.943	.928
KE6	76.3438	96.555	.570	.935
KE7	76.2813	97.241	.520	.936
KE8	76.2188	90.886	.868	.929
KE9	76.2813	92.080	.933	.929
KE10	76.1563	95.233	.705	.933
KE11	76.2188	97.918	.474	.937
KE12	76.1875	93.899	.629	.934
KE13	76.4688	96.580	.475	.937
KE14	76.0938	98.023	.551	.935
KE15	76.0313	100.612	.365	.938
KE16	76.5000	100.516	.364	.938
KE17	76.5000	99.290	.500	.936
KE18	75.8438	99.555	.409	.938
KE19	76.1250	98.694	.416	.938
KE20	76.3438	91.265	.943	.928

Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Spiritual

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	88.9
	Excluded ^a	4	11.1
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KS1	80.5625	47.544	.369	.879
KS2	79.7500	47.161	.521	.874
KS3	80.0313	45.709	.520	.874
KS4	79.9688	44.676	.572	.872
KS5	79.8438	46.846	.514	.874
KS6	80.4375	46.512	.390	.880
KS7	79.7500	47.677	.515	.875
KS8	79.6875	47.190	.593	.873
KS9	79.6875	46.738	.582	.872
KS10	79.8125	47.060	.440	.877
KS11	80.0000	46.774	.470	.876
KS12	80.4688	48.838	.360	.879
KS13	80.0938	46.281	.570	.872
KS14	80.0000	46.774	.470	.876
KS15	80.0938	46.281	.570	.872
KS16	80.1563	46.201	.375	.881
KS17	80.0938	46.281	.570	.872
KS18	80.1563	46.394	.600	.872
KS19	79.8125	47.060	.538	.874
KS20	80.3438	48.297	.403	.878

Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Intelektual

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KI1	68.4063	187.023	.471	.951
KI2	68.3438	188.297	.660	.946
KI3	68.4063	182.120	.732	.945
KI4	68.0625	183.351	.736	.945
KI5	68.4063	183.926	.788	.944
KI6	68.2500	184.129	.695	.946
KI7	68.2813	182.144	.745	.945
KI8	68.0938	180.926	.753	.945
KI9	67.9375	185.802	.746	.945
KI10	67.9375	182.060	.784	.944
KI11	67.9375	184.254	.811	.944
KI12	68.3438	188.297	.660	.946
KI13	67.8750	187.790	.608	.947
KI14	68.0313	196.096	.440	.949
KI15	68.3438	185.265	.727	.945
KI16	68.3125	185.060	.708	.946
KI17	68.0313	196.096	.440	.949
KI18	68.4063	184.701	.705	.946
KI19	67.9688	186.225	.720	.945
KI20	67.8750	187.790	.608	.947

Lampiran Uji Reliabilitas Perilaku Prososial

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	88.9
	Excluded ^a	4	11.1
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.933	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KPP1	73.9063	86.862	.444	.933
KPP2	73.1250	80.629	.671	.929
KPP3	73.1250	81.403	.616	.930
KPP4	74.0938	85.314	.554	.931
KPP5	74.0000	86.581	.416	.933
KPP6	73.8125	84.286	.506	.932
KPP7	73.7813	79.338	.816	.926
KPP8	73.2188	84.047	.448	.934
KPP9	73.3750	79.919	.775	.927
KPP10	74.1250	87.790	.361	.934
KPP11	73.7813	86.370	.537	.932
KPP12	74.2500	86.581	.428	.933
KPP13	73.4688	83.547	.483	.933
KPP14	73.5313	77.547	.881	.924
KPP15	73.6563	78.362	.843	.925
KPP16	73.3125	78.480	.850	.925
KPP17	73.0313	82.031	.594	.931
KPP18	73.2500	79.742	.771	.927
KPP19	73.1875	80.544	.733	.928
KPP20	73.8750	84.177	.546	.931



LAMPIRAN 2

1. Lampiran Uji Validitas Kecerdasan Emosional
2. Lampiran Uji Validitas Kecerdasan Sepiritual
3. Lampiran Uji Validitas Kecerdasan Intelektual
4. Lampiran Uji Validitas Perilaku Prososial

Lampiran Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Correlations

Correlations

	KE1	KE2	KE3	KE4	KE5	KE6	KE7	KE8	KE9	KE10	KE11	KE12	KE13	KE14	KE15	KE16	KE17	KE18	KE19	KE20	JKE
KE1 Pearson Correlation	1	.673**	.763**	.522**	.624**	.471**	.358**	.546**	.698**	.522**	.298**	.597**	.159	.264	.200	-.015	.301	.210	.280	.624**	.689**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.002	.000	.006	.044	.001	.000	.002	.098	.000	.384	.144	.272	.936	.094	.250	.121	.000	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE2 Pearson Correlation	.673**	1	.882**	.634**	.926**	.654**	.541**	.836**	.973**	.692**	.541**	.556**	.374**	.625**	.257	.252	.544**	.297	.267	.926**	.925**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.001	.001	.035	.000	.156	.164	.001	.098	.140	.000	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE3 Pearson Correlation	.763**	.882**	1	.784**	.865**	.618**	.552**	.781**	.908**	.654**	.491**	.473**	.265	.425	.218	.143	.463**	.135	.303	.865**	.859**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.004	.006	.143	.015	.230	.435	.008	.462	.092	.000	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE4 Pearson Correlation	.522**	.634**	.784**	1	.694**	.299	.511**	.812**	.659**	.581**	.163	.376**	.274	.359	.090	.049	.265	.110	.256	.694**	.659**
Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.097	.003	.000	.000	.000	.372	.034	.129	.044	.626	.790	.143	.549	.157	.000	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE5 Pearson Correlation	.624**	.926**	.865**	.694**	1	.573**	.579**	.921**	.949**	.694**	.536**	.508**	.474**	.580**	.293	.324	.484**	.421	.386**	1.000*	.945**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000	.000	.000	.002	.003	.006	.000	.103	.070	.005	.016	.029	.000	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE6 Pearson Correlation	.471**	.654**	.618**	.299	.573**	1	.154	.487**	.668**	.412**	.376**	.508**	.107	.274	.230	.201	.417**	.071	.281	.573**	.640**
Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000	.097	.001	.399	.005	.000	.000	.019	.034	.003	.559	.129	.205	.271	.018	.699	.119	.001	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

KE7	Pearson Correlation	.358	.541**	.552**	.511**	.579**	.154	1	.576**	.556**	.342	.529**	.319	.172	.253	.264	.107	.116	.197	.006	.579**	.568**
	Sig. (2-tailed)	.044	.001	.001	.003	.001	.399		.001	.001	.055	.002	.075	.346	.162	.144	.559	.527	.279	.972	.001	.001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE8	Pearson Correlation	.546	.836**	.781**	.812**	.921**	.487**	.576**	1	.863**	.659**	.382	.531**	.422	.489**	.272	.293	.437	.347	.372	.921**	.882**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.005	.001		.000	.000	.031	.002	.016	.004	.132	.104	.012	.052	.036	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE9	Pearson Correlation	.698	.973**	.908**	.659**	.949**	.668**	.556**	.863**	1	.718**	.503**	.576**	.326	.589**	.279	.243	.543**	.331	.392	.949**	.950**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000		.000	.003	.001	.068	.000	.122	.180	.001	.064	.027	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE10	Pearson Correlation	.522	.692**	.654**	.581**	.694**	.412	.342	.659**	.718**	1	.219	.520**	.274	.618**	.223	.049	.406*	.418	.312	.694**	.734**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.019	.055	.000	.000		.228	.002	.129	.000	.220	.790	.021	.017	.083	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE11	Pearson Correlation	.298	.541**	.491**	.163	.536**	.376*	.529**	.382*	.503**	.219	.178	.192	.192	.356*	.237	.384*	.149	.208	-.058	.536*	.524**
	Sig. (2-tailed)	.098	.001	.004	.372	.002	.034	.002	.031	.003	.228	.330	.293	.293	.046	.192	.030	.415	.253	.750	.002	.002
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE12	Pearson Correlation	.597	.556**	.473**	.376*	.508**	.508**	.319	.531**	.576**	.520**	.178	1	.290	.244	.352*	.342	.369*	.356	.479**	.508**	.697**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.006	.034	.003	.003	.075	.002	.001	.002	.330		.108	.178	.049	.056	.038	.045	.006	.003	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE13	Pearson Correlation	.159	.374*	.265	.274	.474**	.107	.172	.422*	.326	.274	.192	.290	1	.373*	.407*	.596**	.415*	.392*	.308	.474**	.518**
	Sig. (2-tailed)	.384	.035	.143	.129	.006	.559	.346	.016	.068	.129	.293	.108		.036	.021	.000	.018	.026	.086	.006	.002
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE14	Pearson Correlation	.264	.625**	.425*	.359*	.580**	.274	.253	.489**	.589**	.618**	.356*	.244	.373*	1	.210	.018	.325	.533**	.023	.580**	.569**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

Sig. (2-tailed)	.144	.000	.015	.044	.000	.129	.162	.004	.000	.000	.046	.178	.036	.249	.923	.069	.002	.903	.000	.001
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE15 Pearson Correlation	.200	.257	.218	.090	.293	.230	.264	.272	.279	.223	.237	.352*	.407*	.210	.273	-.020	.354	.255	.293	.426*
Sig. (2-tailed)	.272	.156	.230	.626	.103	.205	.144	.132	.122	.220	.192	.049	.021	.249	.130	.915	.047	.160	.103	.015
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE16 Pearson Correlation	.015	.252	.143	.049	.324	.201	.107	.293	.243	.049	.384*	.342	.596**	.018	.273	.386*	.152	.545**	.324	.424*
Sig. (2-tailed)	.936	.164	.435	.790	.070	.271	.559	.104	.180	.790	.030	.056	.000	.923	.130	.029	.407	.001	.070	.016
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE17 Pearson Correlation	.301	.544**	.463**	.265	.484**	.417*	.116	.437**	.543**	.406*	.149	.369*	.415*	.325	-.020	.386*	.018	.327	.484**	.556**
Sig. (2-tailed)	.094	.001	.008	.143	.005	.018	.527	.012	.001	.021	.415	.038	.018	.069	.915	.029	.921	.068	.005	.001
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE18 Pearson Correlation	.210	.297	.135	.110	.421	.070	.197	.347	.331	.418*	.208	.356*	.392*	.533**	.354*	.152	.018	.307	.421*	.444*
Sig. (2-tailed)	.250	.098	.462	.549	.016	.699	.279	.052	.064	.017	.253	.045	.026	.002	.047	.407	.921	.087	.016	.011
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE19 Pearson Correlation	.280	.267	.303	.256	.386**	.281	.006	.372*	.392*	.312	-.038	.479**	.308	.023	.255	.545**	.327	.307	.386*	.499**
Sig. (2-tailed)	.121	.140	.092	.157	.029	.119	.972	.036	.027	.083	.750	.006	.086	.903	.160	.001	.068	.087	.029	.004
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KE20 Pearson Correlation	.624**	.926**	.865**	.694**	1.000**	.573**	.579**	.921**	.949**	.694**	.536**	.508**	.474**	.580**	.293	.324	.484**	.421	.386*	.945**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000	.000	.002	.003	.006	.000	.103	.070	.005	.016	.029	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
JKE Pearson Correlation	.689**	.925**	.859**	.659**	.945**	.640**	.568**	.882**	.950**	.734**	.524**	.697**	.518**	.569**	.426*	.556**	.444	.499**	.945**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.002	.000	.002	.001	.015	.016	.001	.011	.004	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran Uji Validitas Kecerdasan Spiritual
Correlations

Correlations

	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	KS6	KS7	KS8	KS9	KS10	KS11	KS12	KS13	KS14	KS15	KS16	KS17	KS18	KS19	KS20	JKS
KS1 Pearson Correlation	1	.082	.074	.448*	.080	.915**	.367*	.335	.299	.096	.104	.172	.042	.104	.042	.049	.042	-.005	.443*	.181	.451**
Sig. (2-tailed)		.656	.689	.010	.662	.000	.039	.061	.096	.602	.571	.347	.821	.571	.821	.790	.821	.979	.011	.321	.010
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS2 Pearson Correlation	.082	1	.340	.315	.231	.138	.112	.225	.302	.170	.254	.174	.407*	.254	.407*	.541**	.407*	.338	.604**	.161	.577**
Sig. (2-tailed)	.656		.057	.080	.203	.450	.542	.215	.093	.353	.161	.342	.021	.161	.021	.001	.021	.058	.000	.380	.001
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS3 Pearson Correlation	.074	.340	1	.213	.500**	.121	.296	.517**	.462**	.317	.208	.369	.267	.208	.267	.353*	.267	.317	.452**	.215	.594**
Sig. (2-tailed)	.689	.057		.241	.004	.509	.100	.002	.008	.077	.254	.085	.139	.254	.139	.047	.139	.077	.009	.237	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS4 Pearson Correlation	.448*	.315	.213	1	.345	.517**	.152*	.389	.488**	.300	.162	.564**	.164	.162	.164	.185	.164	.348	.567**	.363*	.646**
Sig. (2-tailed)	.010	.080	.241		.053	.002	.048	.028	.005	.095	.374	.001	.370	.374	.370	.311	.370	.051	.001	.041	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS5 Pearson Correlation	.080	.231	.500**	.345	1	.156	.258	.280	.529**	.181	.215	.411*	.415*	.215	.415*	.222	.415*	.427*	.215	.022	.575**
Sig. (2-tailed)	.662	.203	.004	.053		.394	.154	.121	.002	.321	.238	.019	.018	.238	.018	.222	.018	.015	.237	.906	.001
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS6 Pearson Correlation	.915**	.138	.121	.517**	.156	1	.310	.341	.305	.095	.088	.215	.059	.088	.059	-.019	.059	.038	.531**	.255	.485**
Sig. (2-tailed)	.000	.450	.509	.002	.394		.085	.056	.090	.603	.633	.237	.750	.633	.750	.917	.750	.838	.002	.159	.005
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS7 Pearson Correlation	.367*	.112	.296	.352*	.258	.310	1	.504**	.338	.380*	.378*	.065	.253	.378*	.253	.178	.253	.270	.225	.299	.566**
Sig. (2-tailed)	.039	.542	.100	.048	.154	.085		.003	.059	.032	.033	.725	.163	.033	.163	.330	.163	.135	.216	.096	.001
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

KS8	Pearson Correlation	.335	.225	.517**	.389*	.280	.341	.504**	1	.553**	.203	.333	.122	.325	.333	.325	.166	.325	.361*	.354*	.324	.637**
	Sig. (2-tailed)	.061	.215	.002	.028	.121	.056	.003	.001	.001	.264	.062	.505	.070	.062	.070	.365	.070	.043	.047	.070	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS9	Pearson Correlation	.299	.302	.462**	.488**	.529**	.305	.338	.553**	1	.267	.213	.458**	.108	.213	.108	.340	.108	.322	.418*	.397*	.633**
	Sig. (2-tailed)	.096	.093	.008	.005	.002	.090	.059	.001	.001	.140	.243	.008	.556	.243	.556	.057	.556	.072	.017	.024	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS10	Pearson Correlation	.096	.170	.317	.300	.181	.095	.380*	.203	.267	1	.108	.203	.446**	.108	.446*	.253	.446**	.466**	.160	.119	.514**
	Sig. (2-tailed)	.602	.353	.077	.095	.321	.603	.032	.264	.140	.558	.266	.010	.558	.010	.162	.010	.162	.010	.007	.381	.515
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS11	Pearson Correlation	.104	.254	.208	.162	.215	.088	.378*	.353	.213	.108	1	.073	.287	1.000**	.287	.282	.287	.184	.213	.430*	.542**
	Sig. (2-tailed)	.571	.161	.254	.374	.238	.633	.033	.062	.243	.558	.690	.112	.112	.000	.112	.118	.112	.314	.243	.014	.001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS12	Pearson Correlation	.172	.174	.309	.564**	.411*	.215	.065	.122	.458**	.203	.073	.287	.108	.073	.287	.010	.195	.010	.185	.357*	.419*
	Sig. (2-tailed)	.347	.342	.085	.001	.019	.237	.725	.505	.008	.266	.690	.957**	.690	.957**	.690	.957	.284	.957	.310	.045	.017
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS13	Pearson Correlation	.042	.407*	.267	.164	.415*	.059	.253	.525	.108	.446*	.287	.010	1.000**	.287	1.000**	.146	1.000**	.833**	.074	.045	.628**
	Sig. (2-tailed)	.821	.021	.139	.370	.018	.750	.163	.070	.556	.010	.112	.957**	.112	.112	.000	.426	.000	.000	.687	.805	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS14	Pearson Correlation	.104	.254	.208	.162	.215	.088	.378*	.383	.213	.108	1.000**	.073	.287	1	.287	.282	.287	.184	.213	.430*	.542**
	Sig. (2-tailed)	.571	.161	.254	.374	.238	.633	.033	.062	.243	.558	.000	.690	.112	.112	.000	.426	.000	.000	.687	.805	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS15	Pearson Correlation	.042	.407*	.267	.164	.415*	.059	.253	.325	.108	.446*	.287	.010	1.000**	.287	1	.146	1.000**	.833**	.074	.045	.628**
	Sig. (2-tailed)	.821	.021	.139	.370	.018	.750	.163	.070	.556	.010	.112	.957**	.112	.112	.000	.426	.000	.000	.687	.805	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS16	Pearson Correlation	.049	.541**	.353*	.185	.222	-.019	.178	.166	.340	.253	.282	.195	.146	.282	.146	1	.146	.228	.236	.224	.479**
	Sig. (2-tailed)	.821	.021	.139	.370	.018	.750	.163	.070	.556	.010	.112	.957**	.112	.112	.000	.426	.000	.000	.687	.805	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

Sig. (2-tailed)	.790	.001	.047	.311	.222	.917	.330	.365	.057	.162	.118	.284	.426	.118	.426	.426	.209	.193	.219	.006
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS17 Pearson Correlation	.042	.407*	.267	.164	.415*	.059	.253	.325	.108	.446*	.287	.010	1.000**	.287	1.000**	.146	.833**	.074	.045	.628**
Sig. (2-tailed)	.821	.021	.139	.370	.018	.750	.163	.070	.556	.010	.112	.957	.000	.112	.000	.426	.000	.687	.805	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS18 Pearson Correlation	-.005	.338	.317	.348	.427*	.038	.270	.361*	.322	.466**	.184	.185	.833**	.184	.833**	.228	.833**	.067	.236	.651**
Sig. (2-tailed)	.979	.058	.077	.051	.015	.838	.135	.043	.072	.007	.314	.310	.000	.314	.000	.209	.000	.716	.194	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS19 Pearson Correlation	.443*	.604**	.452**	.567**	.215	.531**	.225	.354*	.418*	.160	.213	.357*	.074	.213	.074	.236	.074	.067	.357*	.593**
Sig. (2-tailed)	.011	.000	.009	.001	.237	.002	.216	.047	.017	.381	.243	.045	.687	.243	.687	.193	.687	.716	.045	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KS20 Pearson Correlation	.181	.161	.215	.363*	.022	.255	.299	.324	.397*	.119	.430*	.167	.045	.430*	.045	.224	.045	.236	.357*	.464**
Sig. (2-tailed)	.321	.380	.237	.041	.906	.159	.096	.070	.024	.515	.014	.362	.805	.014	.805	.219	.805	.194	.045	.007
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
JKS Pearson Correlation	.451**	.577**	.594**	.646**	.575**	.485**	.566**	.637**	.633**	.514*	.542**	.419*	.628**	.542**	.628**	.479**	.628**	.651**	.593**	.464**
Sig. (2-tailed)	.010	.001	.000	.000	.001	.005	.001	.000	.000	.003	.001	.017	.000	.001	.000	.006	.000	.000	.000	.007
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

K115	Pearson Correlation	.189	.496**	.514**	.437	.968**	.718**	.652**	.642**	.511**	.480**	.511**	.496**	.478**	.256	1	.692**	.256	.558**	.485**	.478**	.759**
	Sig. (2-tailed)	.299	.004	.003	.012	.000	.000	.000	.000	.003	.005	.003	.004	.006	.158		.000	.158	.001	.005	.006	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K116	Pearson Correlation	.150	.395*	.458**	.461	.760**	.974**	.789**	.767**	.534**	.469**	.466**	.395*	.308	.172	.692**	1	.172	.682**	.509**	.308	.742**
	Sig. (2-tailed)	.412	.025	.008	.008	.000	.000	.000	.000	.002	.007	.007	.025	.087	.347	.000		.347	.000	.003	.087	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K117	Pearson Correlation	.307	.226	.279	.425	.323	.144	.049	.265	.395*	.389*	.395*	.226	.390*	1.000	.256	.172	1	.303	.378*	.390*	.481**
	Sig. (2-tailed)	.087	.213	.122	.015	.071	.433	.791	.143	.025	.028	.025	.213	.027	.000	.158	.347	.092	.033	.027	.027	.005
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K118	Pearson Correlation	.386*	.429*	.560**	.454	.681**	.593**	.671**	.832**	.471**	.472**	.538**	.429*	.321	.303	.558**	.682**	.303	1	.444*	.321	.741**
	Sig. (2-tailed)	.029	.014	.001	.009	.000	.000	.000	.000	.007	.006	.002	.014	.073	.092	.001	.000	.092	.011	.073	.073	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K119	Pearson Correlation	.351*	.333	.561**	.576	.544**	.525**	.595**	.553**	.982**	.701**	.688**	.333	.446*	.378*	.485**	.509**	.378*	.444*	1	.446*	.751**
	Sig. (2-tailed)	.049	.063	.001	.001	.001	.002	.002	.001	.000	.000	.000	.063	.010	.033	.005	.003	.033	.011	.010	.010	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K120	Pearson Correlation	.180	.338	.238	.747	.408**	.927	.401*	.323	.421*	.641**	.730**	.338	1.000	.390*	.478**	.308	.390*	.321	.446*	1	.652**
	Sig. (2-tailed)	.324	.058	.189	.000	.020	.068	.023	.072	.016	.000	.000	.058	.000	.027	.006	.087	.027	.073	.010	.010	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
JKI	Pearson Correlation	.540**	.695**	.768**	.769	.813**	.733**	.778**	.787**	.774**	.811**	.832**	.695**	.652**	.481**	.759**	.742**	.481**	.741**	.751**	.652**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran Uji Validitas Perilaku Prososial
Correlations

Correlations

	KPP1	KPP2	KPP3	KPP4	KPP5	KPP6	KPP7	KPP8	KPP9	KPP10	KPP11	KPP12	KPP13	KPP14	KPP15	KPP16	KPP17	KPP18	KPP19	KPP20	
KPP1 Pearson Correlation	1	.218	.140	.491**	.289	.383	.461**	.279	.355	.240	.493**	.355	.319	.390*	.419*	.253	.170	.247	.161	.222	.500**
Sig. (2-tailed)		.232	.444	.004	.108	.031	.008	.122	.046	.185	.004	.046	.075	.027	.017	.163	.353	.172	.380	.221	.004
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP2 Pearson Correlation	.218	1	.576**	.132	.058	.210	.422	.303	.651**	.260	.367	.324	.243	.635**	.526**	.738**	.886**	.620**	.551**	.379*	.664**
Sig. (2-tailed)			.001	.471	.752	.248	.016	.091	.000	.151	.039	.070	.181	.000	.002	.000	.000	.000	.001	.032	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP3 Pearson Correlation	.140	.576**	1	.062	.058	.155	.172	.546**	.500**	.018	.285	.324	.146	.589**	.478**	.834**	.642**	.718**	.551**	.321	.635**
Sig. (2-tailed)				.738	.752	.398	.036	.001	.004	.924	.114	.070	.426	.000	.006	.000	.000	.000	.001	.074	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP4 Pearson Correlation	.491**	.132	.062	1	.861**	.759**	.803**	.145	.366	.468**	.588**	.250	.580**	.399*	.515**	.225	.127	.175	.198	.339	.634**
Sig. (2-tailed)					.000	.000	.000	.428	.040	.007	.000	.167	.000	.024	.003	.215	.487	.339	.277	.057	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP5 Pearson Correlation	.289	.058	.058	.861**	1	.825**	.633**	.159	.117	.335	.445*	.074	.708**	.199	.334	.117	.031	.123	.131	.179	.513**
Sig. (2-tailed)						.000	.000	.384	.525	.061	.011	.687	.000	.275	.062	.525	.866	.501	.474	.327	.003
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP6 Pearson Correlation	.383*	.210	.155	.759**	.825**	1	.682**	.100	.239	.361**	.544**	.117	.631**	.346	.389*	.269	.162	.256	.304	.106	.599**
Sig. (2-tailed)							.000	.585	.188	.043	.001	.523	.000	.052	.028	.137	.377	.157	.091	.564	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP7 Pearson Correlation	.461**	.422*	.372*	.803**	.633**	.682**	1	.335	.635	.380*	.604**	.313	.669**	.757**	.812**	.592**	.381**	.531**	.526**	.369*	.866**

	Sig. (2-tailed)	.008	.016	.036	.000	.000	.000	.000	.061	.000	.032	.000	.081	.000	.000	.000	.000	.032	.002	.002	.038	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP8	Pearson Correlation	.279	.303	.546**	.145	.159	.100	.335	1	.426*	-.146	.043	.164	.150	.465**	.535**	.176	.418	.455**	.438*	.515**	
	Sig. (2-tailed)	.122	.091	.001	.428	.384	.585	.061	.015	.426	.817	.371	.413	.021	.007	.002	.337	.017	.009	.012	.003	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP9	Pearson Correlation	.355*	.651**	.500**	.366*	.117	.239	.635**	.426*	1	.341	.347	.401*	.207	.800**	.798**	.554**	.699**	.761**	.513**	.787**	
	Sig. (2-tailed)	.046	.000	.004	.040	.525	.188	.000	.015		.056	.052	.023	.256	.000	.000	.001	.000	.000	.003	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP10	Pearson Correlation	.240	.260	.018	.468**	.335	.361*	.380*	.146	.341	1	.346	.314	.333	.293	.249	.189	.266	.219	.252	.148	.414*
	Sig. (2-tailed)	.185	.151	.924	.007	.061	.043	.032	.426	.056		.052	.080	.063	.103	.169	.301	.141	.229	.165	.420	.019
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP11	Pearson Correlation	.493**	.367*	.285	.588**	.445*	.544**	.604**	.043	.347	.346	1	.271	.426*	.438*	.511**	.302	.460**	.189	.161	.200	.573**
	Sig. (2-tailed)	.004	.039	.114	.000	.011	.001	.000	.817	.052	.052	.133	.133	.015	.012	.003	.093	.008	.300	.379	.274	.001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP12	Pearson Correlation	.355*	.324	.324	.250	.074	.117	.313	.164	.401	.314	.271	1	.073	.447*	.378*	.427*	.287	.329	.380*	.250	.468**
	Sig. (2-tailed)	.046	.070	.070	.167	.687	.523	.081	.371	.023	.080	.133	.693	.010	.033	.015	.111	.066	.032	.168	.007	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP13	Pearson Correlation	.319	.243	.146	.580**	.708**	.631**	.669**	.150	.207	.333	.426*	.073	1	.335	.440*	.249	.150	.405*	.312	.060	.588**
	Sig. (2-tailed)	.075	.181	.426	.000	.006	.000	.000	.413	.256	.063	.015	.693		.061	.012	.170	.411	.021	.082	.743	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP14	Pearson Correlation	.390*	.635**	.589**	.399*	.199	.346	.757*	.406**	.800**	.293	.438*	.447*	.335	1	.918**	.871**	.570**	.797**	.774**	.646**	.893**
	Sig. (2-tailed)	.027	.000	.000	.024	.275	.052	.000	.021	.000	.103	.012	.010	.061		.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KPP15	Pearson Correlation	.419*	.526**	.478**	.515**	.334	.389*	.812**	.465**	.686**	.249	.511**	.378*	.440*	.918**	1	.727**	.473**	.660**	.646**	.683**	.871**
	Sig. (2-tailed)	.017	.002	.006	.003	.062	.028	.000	.007	.000	.169	.003	.033	.012	.000		.000	.006	.000	.000	.000	.000



LAMPIRAN 3



1. **Lampiran Analisis Regresi**
2. **Lampiran Uji Normalitas**
3. **Lampiran Uji Multikolinearitas**
4. **Lampiran Uji Kolmogorov-Smirnov**

Lampiran Analisis Regresi

Descriptive Statistics

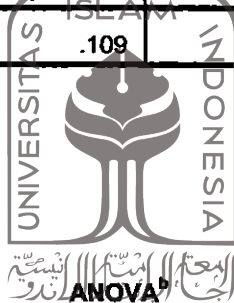
	Mean	Std. Deviation	N
JKPP	76.7188	9.22211	32
JKE	80.3438	10.41899	32
JKI	71.7500	14.33921	32
JKS	84.2500	7.17972	32

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.362 ^a	.195	.109	9.04429

a. Predictors: (Constant), JKS, JKE, JKI

b. Dependent Variable: JKPP



Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.213	3	3.404	6.449	.002 ^a
	Residual	10.506	28	.375		
	Total	20.719	31			

a. Predictors: (Constant), JKS, JKE, JKI

b. Dependent Variable: JKPP

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	44.429	23.997		1.851	.075		
JKE	.322	.158	.364	2.042	.041	.976	1.024
JKI	.051	.116	.080	.442	.659	.953	1.050
JKS	.032	.229	.025	.141	.889	.975	1.025

a. Dependent Variable: JKPP

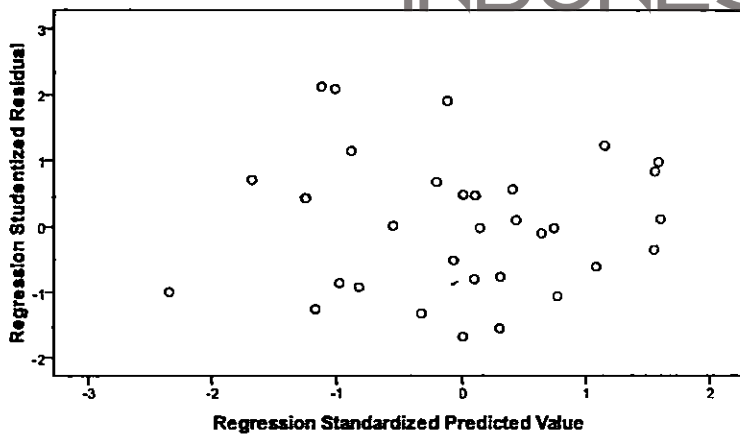
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	JKE	JKI
1	1	3.954	1.000	.00	.00	.00
	2	.033	11.014	.00	.13	.75
	3	.010	19.506	.03	.67	.27
	4	.003	36.500	.96	.20	.72

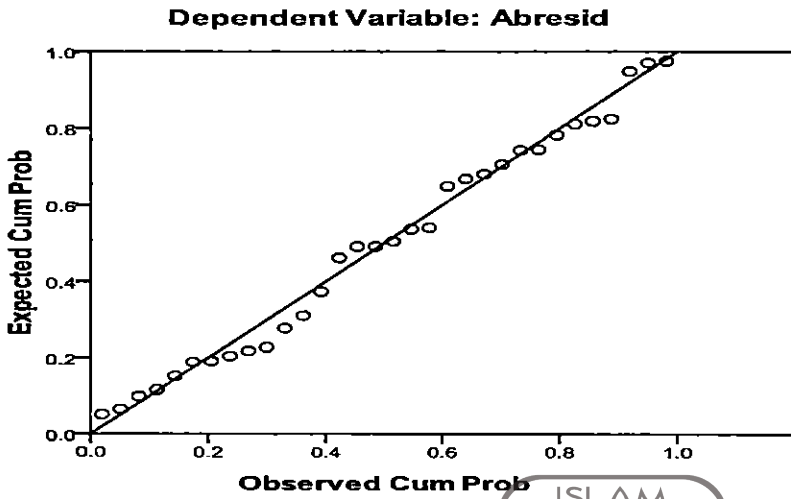
a. Dependent Variable: JKPP

Scatterplot

Dependent Variable: JKPP



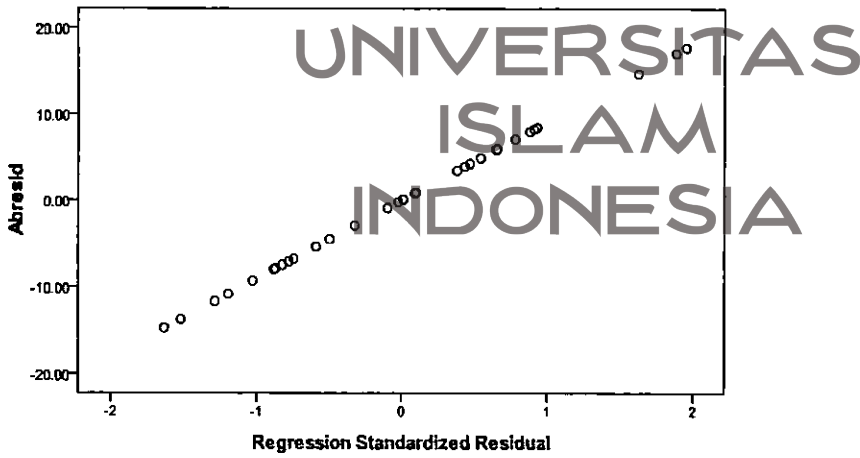
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Dependent Variable: Abresid



Lampiran Uji Normalitas

Variables Entered/Removed

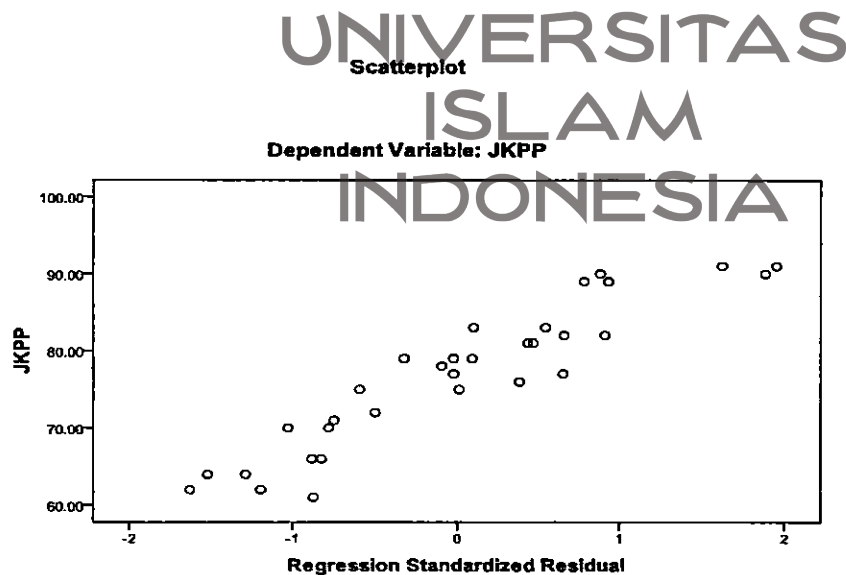
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	JKS, JKE, JKI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

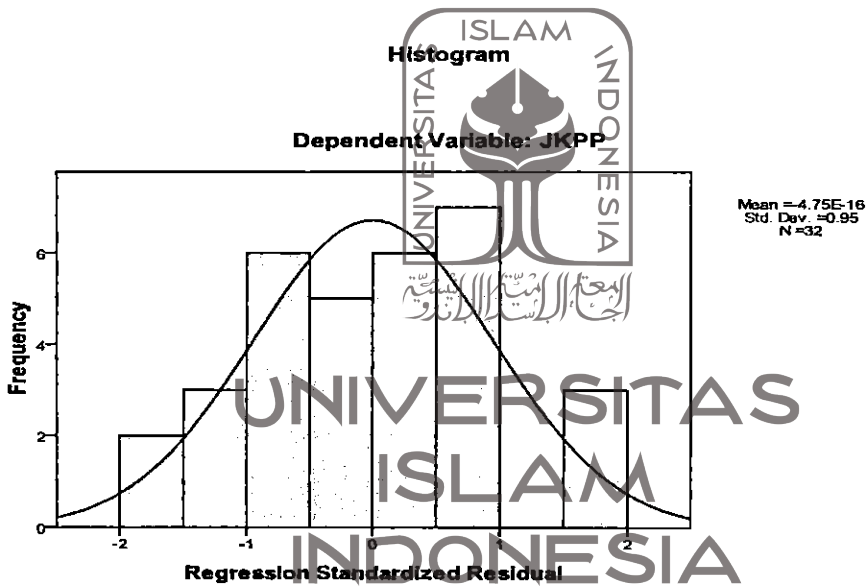
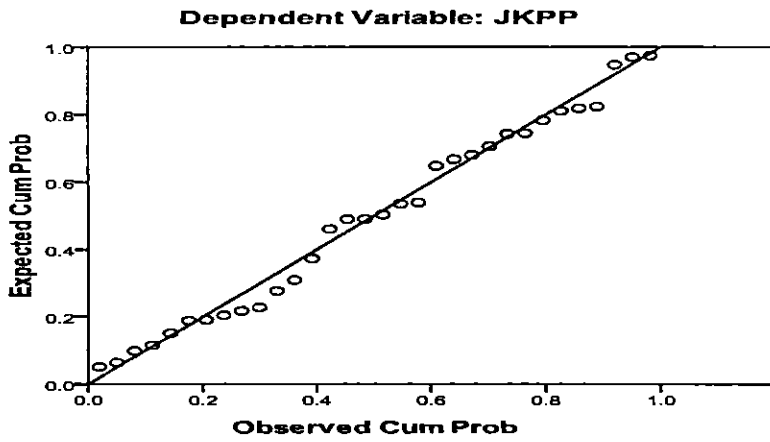
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68.8893	82.0861	76.7188	3.34130	32
Residual	-14.73806	17.66431	.00000	8.59553	32
Std. Predicted Value	-2.343	1.606	.000	1.000	32
Std. Residual	-1.630	1.953	.000	.950	32

a. Dependent Variable: JKPP



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	JKE	.976	1.024
	JKI	.953	1.050
	JKS	.975	1.025

a. Dependent Variable: JKPP

Coefficient Correlations^a

Model		JKS	JKE	JKI	
1	Correlations	JKS	1.000	-.023	-.157
		JKE	-.023	1.000	.154
		JKI	-.157	.154	1.000
Covariances	JKS	.052	.000	-.004	
	JKE	.000	.025	.003	
	JKI	-.004	.003	.013	

a. Dependent Variable: JKPP

Collinearity Diagnostics^a

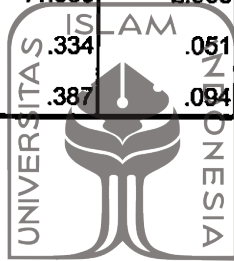
Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	JKE	JKI	JKS
1	1	3.954	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.033	11.014	.00	.13	.75	.00
	3	.010	19.506	.03	.67	.22	.27
	4	.003	36.500	.96	.20	.03	.72

a. Dependent Variable: JKPP

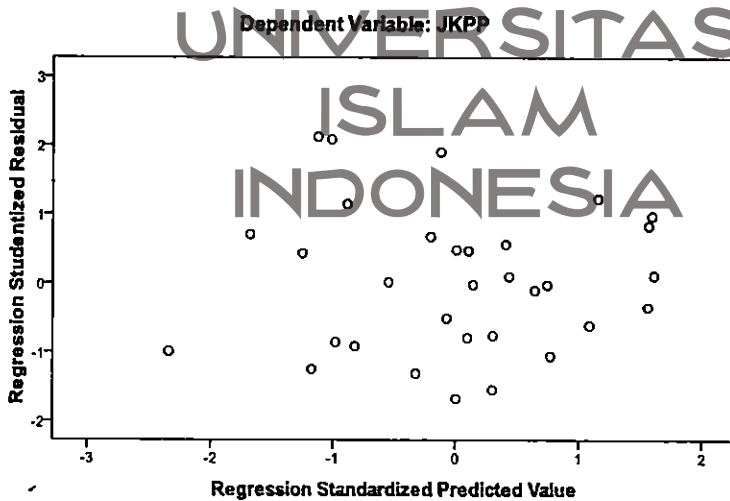
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68.8893	82.0861	76.7188	3.34130	32
Std. Predicted Value	-2.343	1.606	.000	1.000	32
Standard Error of Predicted Value	1.624	5.848	3.012	1.092	32
Adjusted Predicted Value	68.4187	82.3946	76.0871	3.79937	32
Residual	-14.73806	17.66431	.00000	8.59553	32
Std. Residual	-1.630	1.953	.000	.950	32
Stud. Residual	-1.677	2.120	.031	1.031	32
Deleted Residual	-15.61674	21.58134	.63163	10.19222	32
Stud. Deleted Residual	-1.737	2.272	.040	1.062	32
Mahal. Distance	.031	11.990	2.906	2.932	32
Cook's Distance	.000	.334	.051	.092	32
Centered Leverage Value	.001	.387	.094	.095	32

a. Dependent Variable: JKPP



Scatterplot



Lampiran Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95038193
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.929

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

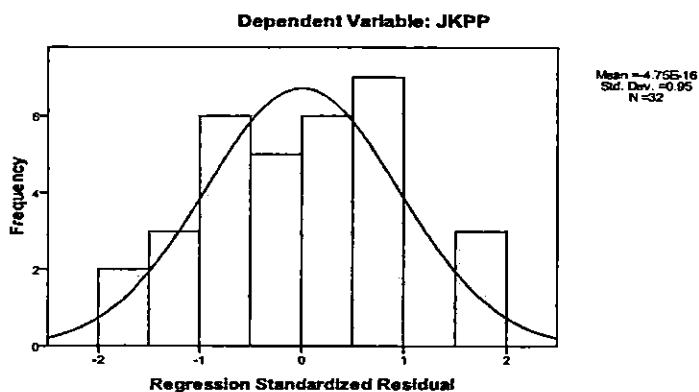
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.59552677
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.929

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Histogram



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Riyanto, S.TP., Akp.
NIM : 0991 3041
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 21 Juni 1982
Alamat : Santan Gg II/25, RT 10 RW 29, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

A. Riwayat Pendidikan :

1. SDN 3 Jatibogor : Tahun Lulus 1996
2. SMPN 1 Suradadi : Tahun Lulus 2000
3. SMK Muh 1 Moyudan : Tahun Lulus 2003
4. S1 UMBY : Tahun Lulus 2008
5. AKTA IV : Tahun Lulus 2009
6. S2 UII : Tahun Lulus 2013

B. Riwayat Pekerjaan :

1. Guru Honorer SMK Muh 1 Minggir : 2009-2010
2. Guru Honorer SMK N 1 Nanggulan : 2010-Sekarang
3. Terapis Bekam, Refleksi, Tsi Atshu : 2003-Sekarang

C. Keluarga :

1. Ayah : Darnawi
2. Ibu : Kalimah
3. Istri : Hety Nurhayati, A.Md
4. Anak : Syifaa Syahman Hazazi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Nanggulan, 21 Juni 2013

MUHAMAD RIYANTO